

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum

#### 4.1.1 Gambaran Umum Program Berita Kriminal di Televisi

Program berita kriminal mulai berkembang di Indonesia sejak tahun 1999 yang diawali dengan lahirnya program berita “Patroli”. Sejak saat itu, muncul-lah berbagai program berita berformat hampir serupa, seperti “Sergap” di RCTI atau “Bidik” di Metro TV.<sup>151</sup> Dari berbagai program yang ada, “Patroli”, “Buser”, dan “Sidik” adalah program berformat *hard news* yang masih bertahan hingga kini.

Awalnya, pada tahun 1999, terjadi euforia reformasi di media massa Indonesia sehingga banyak televisi yang mengembangkan berita bertema politik. Indosiar melihat bahwa masyarakat mengalami kejenuhan dengan materi tersebut. Indosiar juga belajar dari harian “Pos Kota” di Jakarta yang oplahnya tinggi.<sup>152</sup> Pada waktu itu belum ada program berita yang khusus menayangkan peristiwa-peristiwa kriminal sehingga lahirlah “Patroli” sebagai jawaban minat pemirsanya.<sup>153</sup> Selain itu, penayangan “Patroli” tidak terlepas dari persoalan sensasi, yakni visual yang menarik.<sup>154</sup>

Akhirnya “Patroli” pertama kali tayang pada 6 Mei 1999. Saat itu “Patroli” ditayangkan dua kali seminggu, yakni pada Senin dan Kamis. Sejalan dengan

---

<sup>151</sup> Hasil pengamatan peneliti.

<sup>152</sup> Berdasarkan wawancara dengan M. Gafar Yudtadi (Wakil Pemimpin Redaksi Indosiar) pada Kamis, 17 Mei 2012.

<sup>153</sup> Olah data peneliti berdasarkan hasil konfirmasi peneliti kepada pihak redaksi “Patroli” pada 11 April 2012 melalui e-mail [patroli@indosiar.com](mailto:patroli@indosiar.com).

<sup>154</sup> Berdasarkan wawancara dengan M. Gafar Yudtadi (Wakil Pemimpin Redaksi Indosiar) pada Kamis, 17 Mei 2012.

meningkatnya minat pemirsa akan informasi peristiwa kriminal yang dibuktikan dengan tingginya rating pada saat itu (sekitar 5-7) maka tiga bulan kemudian, pada Agustus 1999, “Patroli” ditayangkan enam kali dalam seminggu. Pada tahun 2003, “Patroli” sempat ditayangkan sebanyak tujuh kali dalam seminggu.<sup>155</sup> Namun, sejak tanggal 15 Mei 2012 hingga kini, “Patroli” ditayangkan hari Senin-Sabtu, pukul 12.00-12.30 WIB dan berisi 9-16 item berita.



Sumber: Dokumentasi peneliti Berdasarkan tayangan “Patroli”.  
**Gambar 2. Logo Program “Patroli”**

Melalui “Patroli”, redaksi memberikan informasi kepada masyarakat agar mereka sadar dengan kondisi keamanan lingkungannya dengan bisa mengenali titik rawan kejahatan di sekitarnya. Selanjutnya, masyarakat dapat menjadi waspada dan diharapkan mampu mengantisipasi kejahatan.<sup>156</sup>

“Patroli” tetap bertahan hingga kini karena menjadi salah satu program andalan Indosiar dalam memperoleh pendapatan iklan.<sup>157</sup> Sebenarnya, *target audience* (khalayak sasaran) “Patroli” adalah para ibu rumah tangga dan pekerja pada sektor informal.<sup>158</sup> Namun, program ini juga memungkinkan untuk dinikmati

<sup>155</sup> Shelley Budiono, *Penerapan Kode Etik Jurnalis Televisi Indonesia pada Program Berita di Televisi (Analisis Isi Tayangan Berita Kriminal “Patroli di Indosiar”)*, Skripsi, Surabaya, Universitas Kristen Petra, 2006, h. 33.

<sup>156</sup> Berdasarkan wawancara dengan M. Gafar Yudtadi (Wakil Pemimpin Redaksi Indosiar) pada Kamis, 17 Mei 2012.

<sup>157</sup> *Ibid*, h. 46.

<sup>158</sup> *Ibid*, h. 32.

oleh khalayak usia lain, seperti remaja, karena tayang pada siang hari.<sup>159</sup> Redaksi yang dipimpin oleh Nurjaman Mochtar ini juga menyadari efek yang timbul jika acara tersebut ditonton oleh khalayak yang belum dewasa.<sup>160</sup>

Program berita lainnya, “Buser”, juga lahir sebagai penyaji tayangan kejahatan di televisi. “Buser” tayang pertama kali pada 2001 di SCTV setiap hari Senin-Jumat pada pukul 11.30-12.00 WIB<sup>161</sup> dipandu oleh Eva Yunizar<sup>162</sup>. Namun sejak sekitar lima tahun yang lalu, “Buser” ditayangkan setiap hari Rabu-Sabtu pada pukul 01.00-01.30 WIB dengan berisi sekitar 5-7 item berita.<sup>163</sup>

Alasan pemindahtayangan program tersebut berkaitan dengan kebutuhan pasar karena “Buser” tetap memiliki *share* besar (bisa sampai 20) pada jam tayang tersebut.<sup>164</sup> Hal ini menunjukkan bahwa khalayak program berita kriminal juga masih aktif menontonnya pada dini hari. Penayangan pada dini hari tersebut juga sesuai dengan peraturan tayang setelah pukul 22.00 WIB.<sup>165</sup>

Alasan awal penayangan “Buser” bertujuan agar masyarakat waspada dan berhati-hati dengan menginformasikan peristiwa-peristiwa kriminal yang terjadi di lingkungan sekitar mereka.<sup>166</sup> Hal ini bertujuan agar masyarakat menyadari

---

<sup>159</sup> Hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada Oktober 2011-Januari 2012.

<sup>160</sup> Berdasarkan wawancara dengan M. Gafar Yudianto (Wakil Pemimpin Redaksi Indosiar) pada Kamis, 17 Mei 2012.

<sup>161</sup> Dikutip dari Artikel “Eva Yunizar: ‘Anak Mami’ yang Akrabi Dunia Kriminal” diakses melalui [http://nostalgia.tabloidnova.com/print\\_articles.asp?id=2562&no=1](http://nostalgia.tabloidnova.com/print_articles.asp?id=2562&no=1) pada Senin, 30 April 2012, pukul 10.00 WIB.

<sup>162</sup> Eva Yunizar sekarang bernama Eva Julianti.

<sup>163</sup> Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Abbas Yahya (Kepala Departemen Peliputan SCTV) pada Rabu, 21 Maret 2012.

<sup>164</sup> *Ibid.*

<sup>165</sup> Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Raymond Kaya (Produser Senior Liputan 6 SCTV) pada Rabu, 21 Maret 2012.

<sup>166</sup> *Ibid.*

bahwa kejahatan dapat terjadi pada siapa saja.<sup>167</sup> Selanjutnya, redaksi memiliki sejumlah kebijakan terkait penayangan program tersebut, yakni: (1) tayangan tidak boleh menjadi pembelajaran bagi khalayak, (2) tayangan tidak boleh menimbulkan kengerian, dan (3) tayangan tidak boleh menampilkan adegan sadisme.<sup>168</sup>

Redaksi yang dipimpin oleh Don Bosco Selamun ini juga ingin memberikan pembelajaran yang bersifat mendidik. Pembelajaran tersebut misalnya dituangkan dalam berita pembunuhan dengan menginformasikan motif seperti apa yang melatarbelakangi peristiwa itu.<sup>169</sup> Selain itu, “Buser” juga menayangkan tips-tips aman di tempat-tempat yang memungkinkan terjadinya kejahatan. Hal itu dilakukan karena redaksi menyadari bahwa masyarakat membutuhkan tips aman tersebut.<sup>170</sup>

Sementara itu, di stasiun televisi lain, *News Division* MNC TV membagi program acara menjadi dua kelompok besar, yakni buletin dan non-berita (*Feature* dan *Magazine*). Menurut Ray Wijaya, Pemimpin Redaksi MNC TV, hal ini bertujuan untuk memudahkan pengelompokkan.



Sumber: Hasil olah peneliti.

**Gambar 3. Logo Program “Sidik”**

<sup>167</sup> Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Abbas Yahya (Kepala Departemen Peliputan SCTV) pada Rabu, 21 Maret 2012.

<sup>168</sup> *Ibid.*

<sup>169</sup> *Ibid.*

<sup>170</sup> *Ibid.*

Program buletin berisi berita aktual. Di antara berbagai program berita buletin, terdapat program berita “Sidik” (Seputar Informasi Dunia Kriminal).<sup>171</sup> “Sidik” yang pertama kali tayang sejak tahun 2008 berisi tentang setiap perkembangan informasi dunia hukum. “Sidik” pernah hadir di layar kaca pemirsa pada hari Senin-Jumat pukul 11.00-11.30 WIB.<sup>172</sup> Namun sejak bulan Juni 2012, program ini ditayangkan pada pukul 00.30-01.00 WIB.

Hingga saat ini, indeks berita kriminal terkait “kejahatan” yang ditemukan oleh peneliti adalah seputar: pembunuhan, perampokan, pencurian, pencopetan, penembakan, narkoba, pornografi, pencurian kendaraan bermotor, razia, unjuk rasa, kerusuhan, penipuan, pengeroyokan, pemalsuan/pengoplosan, penikaman/penusukan, tindakan asusila, kenakalan remaja (minuman keras, tawuran pelajar), perjudian, konflik dan sengketa, perkelahian, operasi penangkapan oleh aparat (penembakan, penggerebegan, atau pemeriksaan), peluru nyasar, penyelundupan, penadahan, teror, dan penculikan.

Redaksi program berita kriminal menyadari dampak yang dimiliki oleh televisi sehingga tayangan tersebut masih menjadi pro dan kontra di stasiun televisi manapun hingga kini. Namun, program-program tersebut memiliki *share*<sup>173</sup> dan *rating*<sup>174</sup> yang tinggi sehingga berdampak pada masuknya iklan.<sup>175</sup>

<sup>171</sup> Dikutip dari artikel “Newsroom MNCTV: Diantara Program dan Sistem Pendukung”, *Broadcastmagz*, No. 5, Tahun 1, Edisi November-Desember 2011, h. 34-35. Diakses melalui <http://dc444.4shared.com/doc/qkMdCgKz/preview.html> pada 15 Maret 2012.

<sup>172</sup> *Ibid*, h. 35.

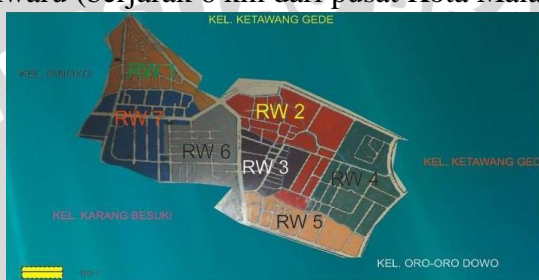
<sup>173</sup> *Audience Share* adalah prosentase penonton program televisi tertentu terhadap keseluruhan penonton pada saat tertentu.

<sup>174</sup> “Daily Top Programs AGB Nielsen (Selasa, 20 Desember 2011, Minggu ke-1.151)” yang diakses melalui <http://www.lautanindonesia.com/forum/index.php?topic=69555.23800> pada Minggu, 25 Maret 2012, pukul 13.00 WIB.

<sup>175</sup> Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Abbas Yahya (Kepala Departemen Peliputan SCTV) pada Rabu, 21 Maret 2012.

#### 4.1.2 Gambaran Umum Informan Penelitian dan Lingkungan Sosial di Sekitarnya

Dalam penelitian ini, informan utama berusia 15-21 tahun. Mereka juga terikat dengan kriteria bahwa tidak sedang bersinggungan dengan hukum. Informan utama dalam kategori ini bertempat tinggal di Kelurahan Summersari Kecamatan Lowokwaru (berjarak 6 km dari pusat Kota Malang).<sup>176</sup>



Sumber: Data Kelurahan Summersari.

**Gambar 4. Peta Wilayah Kelurahan Summersari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.**

Kelurahan ini dihuni oleh 14.235 jiwa penduduk yang terdiri dari 7.219 orang laki-laki dan 7.026 orang perempuan dan terbagi atas 7 (tujuh) Rukun Warga (RW) dengan 40 Rukun Tetangga (RT).<sup>177</sup> Informan utama ini difokuskan pada mereka yang bertempat tinggal di wilayah RW 01. RW 01 memiliki jumlah RT terbanyak, yakni 12 RT.

Informan utama pertama adalah Asrul Amin (21 tahun). Remaja yang berasal dari Amlapura-Bali ini adalah mahasiswa semester enam di salah satu universitas negeri Islam di Malang. Saat ini, Asrul tinggal di Jalan Summersari No. 303, Malang.



Sumber: Dokumentasi peneliti.

**Gambar 5. Asrul Amin**

<sup>176</sup> Monografi Kelurahan Summersari Tahun 2011.

<sup>177</sup> *Ibid.*

Informan utama ke-dua, Intan Fitriah, bertempat tinggal di Jalan Sumbersari Gang II, Malang. Remaja berusia 19 tahun ini berasal dari Sidoarjo. Intan saat ini masih semester dua di salah satu perguruan tinggi negeri di Malang.



Sumber: Dokumentasi peneliti.

**Gambar 6. Intan Fitriah**

Informan utama ke-tiga bernama Anik Afifatur Rosidah. Remaja yang berusia 18 tahun ini adalah mahasiswa semester dua di salah satu perguruan tinggi negeri di Malang. Anik berasal dari Jombang dan kini beralamat di Jalan Sumbersari Gang I No. 13.



Sumber: Dokumentasi peneliti.

**Gambar 7. Anik A. R.**

Informan ke-empat adalah Iftitah Nur Diana dan biasa dipanggil Tita. Mahasiswa semester 4 (empat) ini berusia 20 tahun. Remaja asal Jombang ini saat ini bertempat tinggal di Jalan Sumbersari Gang IV No. 259 C, Malang.



Sumber: Dokumentasi peneliti.

**Gambar 8. Iftitah N. D.**

Informan utama ke-lima bernama Ahmad Hafizh Darmawan. Remaja berusia 17 tahun ini baru saja lulus SMA dan bertempat tinggal di Jalan Sumbersari No. 26, Malang.



Sumber: Dokumentasi peneliti.

**Gambar 9. A. Hafizh D.**

Untuk mengecek data yang diperoleh dari lima informan utama ini, peneliti juga melengkapi

Untuk mengecek data yang diperoleh dari lima informan utama ini, peneliti juga melengkapi data dari keterangan informan tambahan yang mengenal dan bertempat tinggal di lingkungan yang sama dengan informan utama. Untuk

mengecek Asrul Amin, peneliti menggunakan informan tambahan ke-empat, Teddy Arif S. (21 tahun) yang sekaligus teman se-kost Asrul. Informan tambahan ke-lima adalah Pinta Ayu (21 tahun) yang digunakan untuk mengecek Intan Fitriah dan sekaligus menjadi teman se-kost Intan Fitriah. Selanjutnya, peneliti menggunakan informan tambahan ke-enam untuk mengecek Anik Afifatur Rosidah, yakni Silvia Meilani (22 tahun) yang merupakan teman se-kost Anik Afifatur Rosidah. Peneliti juga menggunakan informan tambahan ke-tujuh untuk mengecek Iftitah Nur Diana. Informan ini adalah Anisa R. (20 tahun) yang merupakan teman Iftitah Nur Diana. Terakhir, peneliti menggunakan informan tambahan ke-delapan untuk mengecek Ahmad Hafizh Darmawan, yakni Indaryanto Eko W. (23 tahun). Informan ini adalah saudara sepupu Ahmad Hafizh Darmawan yang tempat tinggalnya juga bersebelahan dengannya.

Sedangkan informan kunci yang memberikan data tentang wilayah Sumpersari adalah Aiptu Kasimin dan Bapak Dwi. Informan kunci pertama adalah Aiptu Kasimin (Bhabinkamtibmas Kelurahan Sumpersari). Informan kunci ke-dua adalah Bapak Dwi, yakni Sekretaris Kelurahan Sumpersari.



Sumber: Dokumentasi peneliti.  
**Gambar 10. Aiptu Kasimin**

Begitu memasuki lingkungan para informan utama ini, nampak bangunan penduduk yang padat. Sebanyak 2.224<sup>178</sup> bangunan permanen berdiri di wilayah ini, dan sebagian besar menjadi pondokan atau kost-kost-an bagi para pelajar, khususnya mahasiswa, karena letaknya yang berada di tengah-tengah beberapa

---

<sup>178</sup> *Ibid.*



perguruan tinggi, seperti Universitas Brawijaya, Universitas Islam Negeri, dan Institut Teknologi Nasional. Pada malam hari, kondisi wilayah ini terkesan gelap.



Sumber: Dokumentasi peneliti.

**Gambar 11. Suasana pada Malam Hari di RW 01 Kelurahan Sumbersari.**

Sarana keamanan diwujudkan dalam sembilan pos kamling yang didukung 39 hansip yang berkoordinasi dengan Bhabinkamtibmas setempat. Namun, fasilitas keamanan tersebut belum mampu membuang predikat titik rawan kejahatan tertinggi di Kota Malang. Kasus terbanyak dalam wilayah ini adalah pencurian motor, laptop, dan disusul dengan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Untuk kasus pencurian, mayoritas pelaku menasar kost-kost-an sebagai korban mereka. Kost-kost-an yang rata-rata dihuni oleh mahasiswa kebanyakan memiliki kendaraan bermotor dengan jenis dan merk yang bervariasi.<sup>179</sup>

Sebagai salah satu bagian dari wilayah yang rawan kejahatan, RW 01 menjadi daerah rawan curas, curat, dan curanmor. Beberapa peristiwa kejahatan yang terjadi selama bulan Maret antara lain pencurian motor Suzuki Satria pada 27 Maret 2012 malam di Gang III-B, 27 Maret 2012 siang di Gang II, 26 Maret 2012 di Gang IV, dan terakhir pada 12 Maret 2012 di RW 01, RT 10.<sup>180</sup>

<sup>179</sup> Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Aiptu Kasimin (Bhabinkamtibmas Kelurahan Sumbersari) pada Rabu, 28 Maret 2012.

<sup>180</sup> *Ibid.*

Wilayah ini “kaya” akan kendaraan bermotor dan masyarakatnya terbiasa memarkir kendaraan mereka di luar rumah. Hal ini diketahui peneliti ketika mengitari wilayah tersebut selama melakukan penelitian. Selain sepeda motor, juga ada beberapa mobil yang terparkir di jalanan dengan kondisi serupa.



Sumber: Dokumentasi peneliti.

### **Gambar 12. Kendaraan Bermotor Terparkir di Luar Rumah.**

Pemandangan seperti ini sering peneliti jumpai di wilayah tersebut. Bahkan ada salah satu rumah kost putra di RW 01 yang menurut warga sekitarnya kehilangan motor hampir setiap bulan. Menurut mereka, hal itu terjadi karena pagar depan kost tersebut kadang belum terkunci hingga sekitar pukul 02.00 WIB.



Sumber: Dokumentasi peneliti.

### **Gambar 13. Rumah Kost yang Sering Menjadi Sasaran Curanmor.**

Informan utama selanjutnya memiliki kriteria yakni telah divonis secara hukum bahwa mereka telah melakukan tindak kejahatan (kriminal). Mereka adalah para narapidana pemuda di Lapas Klas I Lowokwaru Malang yang

selanjutnya dalam penelitian ini disebut sebagai Lapas Klas I Lowokwaru yang beralamat di Jalan Asahan No.7, Kecamatan Lowokwaru, Malang.<sup>181</sup>

Penghuni lapas ini semuanya laki-laki, dengan total 1.522 orang dan terdiri dari 942 narapidana dan 580 tahanan. Penghuni lapas yang menjadi informan utama dalam penelitian ini kesemuanya sedang menjalani masa pembinaan di dalam lapas, khususnya pembinaan wajib pendidikan.<sup>182</sup> Mereka adalah MFS, AZ, ASF, F, SK, SJ, AH, ES, dan WAS<sup>183</sup>.

Informan utama ke-enam ber-inisial MFS (17 tahun) dan lulusan SMP. MFS dipidana karena kasus penipuan (Pasal 372 KUHP) dengan masa hukuman 1 tahun 3 bulan, terhitung sejak bulan Oktober 2011.



Sumber: Dokumentasi peneliti.

**Gambar 14. MFS**

Informan utama ke-tujuh ber-inisial AZ dan berusia 19 tahun. AZ terakhir mengenyam pendidikan di bangku SMA dan telah berada di lapas sejak tahun 2012. AZ dijerat dengan kasus penadahan (Pasal 480 KUHP) dengan lama hukuman 1 tahun 3 bulan.



Sumber: Dokumentasi peneliti.

**Gambar 15. AZ**

Informan utama ke-delapan ber-inisial ASF (18 tahun). ASF baru menjalani kuliah selama satu hari ketika ditangkap pada tahun 2011. Mahasiswa di jurusan ilmu pemerintahan ini kedapatan sedang menggunakan narkoba bersama lima temannya di kamar kost-nya di daerah Tlogomas dan dikenai pidana selama empat tahun.

<sup>181</sup> *Buku Panduan Lembaga Pemasarakatan Klas I Malang*, h. 2.

<sup>182</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Hariyono pada Senin, 9 April 2012.

<sup>183</sup> Nama-nama informan tersebut disamarkan dengan menuliskan nama inisial-nya saja.

Informan utama ke-sembilan ber-inisial F dan berusia 21 tahun. Pendidikan terakhir yang dimiliki F adalah SMA. F dijerat dengan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dengan masa hukuman lima tahun yang terhitung sejak tahun 2010.



Sumber: Dokumentasi peneliti.

**Gambar 16. F**

Informan utama ke-sepuluh ber-inisial SK (16 tahun) dan memiliki pendidikan terakhir SMP. SK terjerat kasus perampokan (Pasal 365 KUHP) bersama tiga temannya yang lain dengan mengambil telepon genggam dan sejumlah uang milik korban. SK telah berada di lapas sejak bulan Oktober 2011.

Selanjutnya, informan utama ke-sebelas berinisial SJ (17 tahun). Remaja yang terakhir mengenyam pendidikan di bangku SD ini terlibat kasus narkoba dan dipidana selama lima tahun penjara, terhitung sejak bulan Februari 2011.

Sementara itu, informan utama ke-duabelas berinisial AH. Remaja berusia 20 tahun ini terlibat kasus perampokan di rumah tetangganya (Pasal 365 KUHP) sehingga dijerat dengan pidana tiga tahun penjara, terhitung sejak tahun 2010.

Informan utama ke-tigabelas berinisial ES (18 tahun) dan telah berada di lapas sejak tahun 2010. Remaja lulusan STM ini sempat bekerja di Madura selama satu tahun sebelum dipidana terkait kasus penadahan (Pasal 480 KUHP).



Sumber: Dokumentasi peneliti.

**Gambar 17. ES**

Informan utama ke-empatbelas ber-inisial WAS (18 tahun) dan sejak bulan Desember 2011 lalu telah berada di lapas dan telah lulus SMP. WAS terlibat kasus pencurian motor yang dilakukannya bersama teman-temannya.

Selain mengambil data pada informan utama, peneliti juga mengambil data dari informan kunci yang memahami situasi di lapas dan dekat dengan informan utama dengan dilengkapi data dari Bagian Registrasi. Petugas di Lapas Klas I Lowokwaru yang paling dekat dengan para narapidana adalah Bapak Hariyono, yang menjabat sebagai Kepala KPSD (Kegiatan Penyelenggaraan Sekolah Dasar) yang termasuk dalam Bidang Pembinaan Pemasarakatan.



Sumber: Dokumentasi peneliti.  
**Gambar 18. Hariyono**

Pembinaan pendidikan di dalam lapas dilaksanakan oleh Seksi Bimbingan Pemasarakatan (Bimpas) sejak tahun 2004 dengan membentuk Kegiatan Penyelenggaraan Sekolah Dasar (KPSD) yang diasuh oleh Pak Hariyono. Fokus kegiatan tersebut adalah pendidikan kesetaraan melalui pemberantasan buta huruf (BTH), Kejar Paket A setara Sekolah Dasar (SD), Kejar Paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Kejar Paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA). Kejar Paket A dan B diselenggarakan setiap hari pada pukul 08.00-10.00 WIB dan Kejar Paket C diselenggarakan setiap hari pada pukul 08.00-11.00 WIB. Pembinaan ini dilengkapi dengan perpustakaan dan setiap tahunnya melaksanakan Ujian Kesetaraan Tingkat Nasional.<sup>184</sup>



Sumber: Dokumentasi peneliti.

**Gambar 19. Aktivitas Warga Binaan dalam Pembinaan Pendidikan**

<sup>184</sup> Data dari Kegiatan Penyelenggaraan Sekolah Dasar (KPSD).

Untuk memasuki lingkungan informan ini, terdapat beberapa gerbang yang harus dilalui. Gerbang besar pertama dijaga oleh petugas Kesatuan Pengamanan Lapas (KPLP).<sup>185</sup> Di gerbang ini, pengunjung akan dimintai keterangan tentang kemana tujuan mereka. Setelah itu, pengunjung diharuskan menyimpan seluruh alat komunikasi dan barang-barang yang dilarang masuk ke dalam lapas ke dalam loker<sup>186</sup> untuk dapat melintasi gerbang penjagaan kedua. Bagi pengunjung yang ingin menjenguk narapidana akan diarahkan menuju bangunan di sebelah kanan yang merupakan ruang untuk menjenguk.<sup>187</sup>



Sumber: Dokumentasi peneliti.

**Gambar 19. Lembaga Pemasyarakatan Klas I Lowokwaru Malang**

Bagi para pengunjung yang memiliki keperluan lain, seperti magang maupun penelitian akan menuju gerbang ketiga. Memasuki gerbang ketiga ini, pengunjung akan disambut oleh Blok Tipikor di sebelah kanan dan Blok Narkoba di sebelah kiri. Pengunjung bisa mengamati langsung bagaimana aktivitas warga binaan di blok-blok tersebut. Setelah itu terdapat pula Blok Pelayan yang berdekatan dengan Blok Tahanan.

<sup>185</sup> KPLP terdiri atas Peleton A, B, C, dan D yang masing-masing peleton dipimpin oleh seorang Komandan. Mereka akan bertugas secara bergiliran sesuai dengan jadwal.

<sup>186</sup> Seperti narkoba dan senjata tajam.

<sup>187</sup> Biasanya ruangan semi terbuka ini dipadati para pengunjung dan narapidana yang dikunjunginya pada pagi hingga siang hari. Jarang terjadi kunjungan di sore hari.

Bangunan di Lapas Klas I Lowokwaru terdiri dari 22 blok<sup>188</sup>, 211 kamar dengan kapasitas 936 Orang. Umumnya dalam satu kamar berukuran besar dihuni oleh 25-30 narapidana. Untuk kamar berukuran kecil, berisi 1-5 orang. Sedangkan untuk kamar tahanan, berukuran sekitar 1×5×1,5 meter. Lapas juga memiliki sarana ibadah, ruang pendidikan dan perpustakaan, ruang kunjungan, poliklinik dan psikologi, dapur, sarana olahraga, bengkel kerja, sarana pertamanan, sarana pertanian, serta ruang dinas yang berdiri di atas lahan seluas 50.110 m<sup>2</sup>.<sup>189</sup>

Para warga binaan berhak mendapatkan hak-hak narapidana, seperti hak untuk mendapatkan bacaan dan mengikuti siaran media massa yang tidak dilarang.<sup>190</sup> Sehingga pihak lapas mengizinkan para warga binaan untuk memasukkan televisi dalam kamar mereka. Warga binaan dengan pidana pendek, kebanyakan tidak menonton televisi karena mereka tidak memerlukan hiburan. Tetapi mereka yang terkena pidana dalam waktu yang lama akan berusaha membawa televisi ke kamar mereka dan dinikmati oleh seluruh penghuni kamar.<sup>191</sup> Hingga saat ini terdapat televisi di 80 persen kamar warga binaan.<sup>192</sup>

<sup>188</sup> Blok Burung Kakak Tua, Cendrawasih, Kenari, Flamingo, Alap-Alap, Beo, Kelelawar, Elang, Merak, Kuwalao Besar, Rajawali, Nuri, Jalak, Bangau, Kukua Latah, Kaswari, Gagak, Rangkong, Onta, dan Walet.

<sup>189</sup> *Buku Panduan Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang*, h. 2.

<sup>190</sup> *Ibid*, h. 19.

<sup>191</sup> Hariyono, *loc. cit.*

<sup>192</sup> Hasil obrolan peneliti dengan warga binaan ketika berjalan-jalan di blok.

## 4.2 Hasil dan Pembahasan

### 4.2.1 Faktor-Faktor Penerimaan Pesan yang terjadi pada Khalayak Remaja Tayangan Berita Kriminal “Patroli”, “Buser”, atau “Sidik”

Pengaruh media tidak serta merta muncul begitu saja tanpa adanya faktor-faktor pendorongnya. Faktor individu dan sosial turut menjadi penentu bagaimana proses penerimaan pesan oleh khalayak sehingga menimbulkan efek. Faktor individu terdiri dari *selective attention* (seleksi perhatian), *selective perception* (seleksi persepsi), dan *selective retention* (seleksi ingatan); *motivation and learning* (motivasi dan belajar); *persuability* (keterpengaruhannya); serta *personality and adjustment* (kepribadian dan penyesuaian diri) dan akan dibahas secara berurutan.<sup>193</sup> Faktor *motivation and learning* ini-lah yang dapat menjawab bagaimana alasan khalayak remaja menonton tayangan berita tersebut. Khalayak yang memiliki faktor-faktor yang sama dapat memberi respon yang sama pula atas suatu pesan media massa yang mereka terima.<sup>194</sup>

*Selective attention* berupa sikap individu yang memerhatikan dan menerima pesan dari media massa sesuai dengan minat, pendapat, dan keyakinannya serta menghindari pesan-pesan yang tidak sesuai dengan hal tersebut. *Selective perception* melibatkan kesadaran khalayak dalam mencari media yang bisa memperkuat keyakinannya dengan menerjemahkan pesan yang sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan *selective retention* adalah kecenderungan khalayak hanya untuk mengingat pesan yang sesuai dengan pendapat dan

<sup>193</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, op. cit., h. 228-237.

<sup>194</sup> Jalaluddin Rakhmat, op. cit., h. 204.



kebutuhan dirinya.<sup>195</sup> Berikut ini adalah jawaban informan yang sama-sama terdapat *selective perception* dan *selective attention* di dalamnya.

*Kalo* saya nonton tv itu cuma sekedar nonton aja. Ga terlalu apa namanya. Hal-hal yang ga terlalu saya sukai ga saya tonton. *Kalo* kayak bola gitu saya tonton. *Kalo* politik gitu ga suka. ... tergantung beritanya. *Kalo* pas suka ya saya tonton terus. Tapi *kalo* jelek ya saya ganti. ... Yang agak ringan-ringan aja. Kayak pencurian gitu. Atau yang pembunuhan di Negara kemaren. Saya ga suka beritanya tapi saya ikuti. ... Ya *kalo* yang suka, saya perhatikan betul, *Mbak*. *Kalo* yang ga suka ya sekilas-sekilas aja.<sup>196</sup>

Pernyataan ini bermakna bahwa Asrul Amin secara sadar mencari dan memilih tayangan yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Dia hanya menonton tayangan yang disukainya, seperti berita kriminal. Berita bertema politik tidak ditontonnya karena dia tidak menyukainya. Untuk berita kriminal yang disukainya, seperti tentang pencurian ataupun pembunuhan, akan mendapatkan perhatian yang tinggi darinya. Namun, untuk berita kriminal yang tidak sesuai dengan apa yang diminatinya, terkadang masih tetap ditontonnya namun hanya sekilas saja. Berikut jawaban informan lainnya.

Ya biasanya nonton terus *sampe* habis, *Mbak* *kalo* pas suka. *Kan* saya suka itu. ... *kalo* yang biasa itu curanmor itu, *Mbak*. Dimana *kan* udah ada. *Wes* biasa, *gausah* *didelok* *wes*, *diganti*. Terus yang kayak misalnya kayak pembunuhan. *Adikke* *mbunuh* *kakak-* *e* gitu *biasane* diliat. Soalnya itu *kan* *sodarane* sendiri. Itu bikin penasaran untuk diliat. Kok bisa *seh*.<sup>197</sup>

Begitu pula dengan apa yang dinyatakan oleh Intan Fitriah. Pada dasarnya, dia menyukai tayangan berita kriminal sehingga dia menonton tayangan yang benar-benar disukainya hingga selesai. Sedangkan untuk tayangan yang

---

<sup>195</sup> *Ibid.*

<sup>196</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Asrul Amin (21 tahun) pada Senin, 30 April 2012 dan Selasa, 8 Mei 2012.

<sup>197</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Intan Fitriah (19 tahun) pada Kamis, 3 Mei 2012 dan Kamis, 10 Mei 2012.

dianggapnya biasa saja, seperti berita kasus curanmor, tidak ditontonnya. Namun, untuk berita-berita yang membuatnya penasaran, seperti berita kasus pembunuhan yang dilakukan oleh saudara sendiri, akan tetap ditontonnya karena dia tertarik.

Ya besar. *Kalo* beritanya lagi bagus ya fokus ke situ. Tapi *kalo* ga terlalu ya biasa aja sih. Yang beritanya agak besar, kayak pembunuhan, pemerkosaan. *Kalo* pencurian gitu udah biasa.<sup>198</sup>

Senada dengan pengakuan para informan sebelumnya, Anik Afifatur Rosidah juga mengaku bahwa dia akan memberikan perhatian yang besar pada tayangan-tayangan berita kriminal yang dianggapnya bagus. Berita tentang kasus pembunuhan atau pemerkosaan lebih mampu menarik perhatiannya dari pada berita kasus pencurian yang menurutnya biasa.

*Kalo* yang ada berita penculikan gitu, *halah* dari tadi kok berita penculikan, ya akhirnya ga terlalu nyimak. Terus nanti *kalo* ada berita yang lain lagi, yang baru gitu baru nyimak lagi. Yang ga bosan itu yang pembunuhan gitu, atau yang lain gitu, *Mbak*.<sup>199</sup>

Klapper menganggap bahwa tayangan kriminal dapat diterima khalayak sebagai hal yang wajar, termasuk menjadi toleran terhadap perilaku perampokan dan kriminalitas seperti yang ditayangkan televisi.<sup>200</sup> Hal ini disebutkan dalam teori desensitisasi yang juga menyatakan bahwa efek lain menonton tayangan kejahatan adalah meningkatnya toleransi khalayak akan kejahatan itu sendiri.<sup>201</sup> Ahmad Hafizh Darmawan juga menyatakan hal yang hampir serupa dengan tiga informan sebelumnya dan juga sesuai dengan teori desensitisasi ini. Dia lebih menyimak tayangan yang menampilkan kasus-kasus yang baru (berbeda) dari

<sup>198</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Anik Afifatur Rosidah (18 tahun) pada Kamis, 3 Mei 2012 dan Rabu, 9 Mei 2012.

<sup>199</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Hafizh Darmawan (17 tahun) pada Minggu, 20 Mei 2012 dan Minggu, 27 Mei 2012.

<sup>200</sup> Karen Boyle, *op. cit.*, h. 9.

<sup>201</sup> John Vivian, *op. cit.*, h. 492.

pada kasus-kasus yang sedang marak terjadi, seperti penculikan. Untuk kasus-kasus yang sedang marak tersebut, tidak terlalu diperhatikannya karena dia telah terbiasa menontonnya. Menurutnya, tayangan tentang kasus pembunuhan tidak membuatnya bosan.

Informan lain yang juga berpendapat serupa adalah AH. Dia mengatakan, “*Seneng Mbak, lek tepak sing perampokan yo seneng.*”<sup>202,203</sup> AH menyukai tayangan yang menampilkan kasus perampokan sehingga sampai saat ini dia tetap bertahan menontonnya meskipun sedang menjalani masa pembinaan di lapas.

Semua jawaban informan tersebut sesuai dengan faktor individu, yang berupa *selective perception* dan *selective attention*. Awalnya, para khalayak remaja secara sadar mencari mencari media yang bisa memperkuat keyakinannya. Hal ini berupa kecenderungan khalayak yang lebih memilih menonton tayangan berita kriminal dari pada berita lain, seperti berita yang bertema politik.

Alasan di balik hal ini pun berbeda pada setiap individu. Ada khalayak remaja yang memang sejak kecil telah dekat dengan dunia kejahatan karena dibesarkan di lingkungan yang demikian, seperti pernyataan SK berikut ini.

... *Kan sering liat orang-orang yang ditangkep-ditangkep itu hukumannya apa. Tetangga saya kan banyak itu. ... Kalo di rumah itu penjahat semua, Mbak warganya, yang orang baik cuma pak RT sama kepala desanya. Soalnya polisi. Hahaha.*<sup>204</sup>

Ada pula mereka yang menonton karena hal lain yang secara lebih lengkap akan dibahas pada faktor selanjutnya, *motivation and learning* (motivasi dan

<sup>202</sup> Artinya: Suka *Mbak*, kalau nonton yang bertepatan kasus perampokan ya suka.

<sup>203</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan AH (20 tahun) pada Sabtu, 7 April 2012 dan Kamis, 12 April 2012.

<sup>204</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan SK (16 tahun) pada Kamis, 5 April 2012 dan Rabu, 11 April 2012.

belajar). Selanjutnya, khalayak remaja menerjemahkan pesan yang hanya sesuai dengan kebutuhannya. Seragkaian proses inilah yang dimaksud dengan *selective perception*.

Sedangkan untuk *selective attention*, khalayak remaja hanya memerhatikan dan menerima pesan dari media massa yang sesuai dengan minat, pendapat, dan keyakinannya serta menghindari pesan-pesan yang tidak sesuai dengan hal tersebut. Hal inilah yang juga dilakukan oleh para informan tadi. Mereka memberikan perhatian yang tinggi pada tayangan-tayangan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya, dan mengabaikan tayangan yang tidak sesuai dengan minatnya, bahkan ada juga yang hingga beralih pada saluran lain.

Namun, ada pula informan yang memiliki minat yang tinggi pada tayangan tersebut, tetapi juga tidak memberikan perhatian yang tinggi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ES, “Suka. Ya saya ganti-ganti, *Mbak*. *Ga mesti* dari awal juga. Kadang-kadang dari awal, kadang-kadang ya sesempatnya. Ya agak-agak *ga ngreken* gitu, *Mbak*.”<sup>205</sup> WAS juga menambahkan, “Ya suka, *Mbak*. ... saya ganti-ganti, *Mbak*. ... Kadang-kadang dari awal, kadang-kadang ya sesempatnya.”<sup>206</sup> AZ juga mengemukakan, “Ya terpecah-pecah gitu, *Mbak*. Sama *pengen maen*, *Mbak* biasanya.”<sup>207</sup> ASF menambahkan, “Sekilas aja. *Ga* terlalu dicermati.”<sup>208</sup> Sedangkan SJ mengaku, “Suka aja, *Mbak*. *Ga* lengkap. Ya pas

<sup>205</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan ES (18 tahun) pada Sabtu, 7 April 2012 dan Kamis, 12 April 2012.

<sup>206</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan WAS (18 tahun) pada Sabtu, 7 April 2012 dan Kamis, 12 April 2012.

<sup>207</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan AZ (19 tahun) pada Selasa, 3 April 2012 dan Senin, 9 April 2012.

<sup>208</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan ASF (18 tahun) pada Rabu, 4 April 2012 dan Selasa, 10 April 2012.

nonton aja, *Mbak*. ... Nonton juga diganti-ganti. Ya biasa aja *Mbak*, ga terlalu apa, ga terlalu serius.”<sup>209</sup>

Dalam hal ini, khalayak remaja secara sadar masih berusaha mencari media yang bisa memenuhi kebutuhannya, yakni tayangan berita kriminal. Sehingga *selective perception* masih berlaku di sini. Namun, mereka terkadang tidak memberikan perhatian yang tinggi pada tayangan yang disukai dan diminatinya. Hal ini karena sebagian dari mereka tidak memiliki cukup waktu untuk menontonnya sehingga hanya menonton sesempatnya saja. Sebagian yang lain mengaku bahwa perhatiannya terpecah pada hal lain yang juga menjadi minatnya sehingga menjadi kurang fokus ketika menonton. Namun ada pula yang memang menganggap bahwa tayangan yang ditontonnya bukanlah hal yang serius dan biasa saja meskipun dia menyukainya.

Faktor selanjutnya adalah *motivation and learning* yang di dalamnya terdapat aspek keinginan dan kebutuhan khalayak dalam mengonsumsi media sehingga pesan yang diterimanya dapat menimbulkan proses belajar.<sup>210</sup> Sementara itu, alasan yang melatarbelakangi khalayak remaja dalam menonton tayangan program berita kriminal secara umum (“Patroli”, “Buser”, dan “Sidik”) menjadi fokus pertama dalam penelitian ini.

Gerungan mengemukakan bahwa alasan seseorang melakukan sesuatu yang dalam hal ini adalah menonton tayangan berita kriminal disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhannya.<sup>211</sup> Itulah mengapa khalayak selalu memilih media

<sup>209</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan SJ (17 tahun) pada Kamis, 5 April 2012 dan Rabu, 11 April 2012.

<sup>210</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, *op. cit.*, h. 228-237.

<sup>211</sup> Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, dan Siti Karlinah, *op. cit.*, h. 93.

yang sesuai dengan keinginan<sup>212</sup> dan kebutuhannya. Hal ini juga dapat berlaku bagi khalayak remaja yang menonton tayangan berita kriminal secara umum. Sehingga faktor *motivation and learning* yang menitikberatkan pada aspek keinginan dan kebutuhan khalayak remaja dapat menjawab fokus pertama dalam penelitian.

Salah satunya seperti yang diungkapkan oleh Anik Afifatur Rosidah yang telah menonton tayangan berita kriminal sejak masih duduk di Sekolah Dasar (SD), “Ya pengen tahu berita-beritanya, *Mbak*. Tahu perkembangannya juga, *Mbak*.”<sup>213</sup> Kemudian peneliti menanyakan lebih lanjut kepadanya tentang apa alasan lebih spesifiknya ingin mengetahui perkembangan peristiwa kejahatan. Dia menjawab, “Ya biar tahu ada kejadian apa, trus biar bisa hati-hati.”<sup>214</sup>

Terkait kebutuhan yang memicunya menonton tayangan tersebut, Anik Afifatur Rosidah mengaku tidak memiliki kebutuhan tertentu. Meski demikian, dia masih menonton tersebut hingga SMA. Hal ini menunjukkan bahwa khalayak memperoleh kepuasan dan pemenuhan kebutuhan dalam menggunakan media meskipun khalayak tidak menyadari nilai pemenuhan kebutuhan yang kecil.<sup>215</sup>

Alasan senada juga diungkapkan oleh ASF yang telah menonton tayangan tersebut sejak SMP, “Pengen tahu aja berita kriminal di luar seperti apa. Ya untuk

<sup>212</sup> William L. Rivers, *op. cit.*, h. 302.

<sup>213</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Anik Afifatur Rosidah (18 tahun) pada Kamis, 3 Mei 2012 dan Rabu, 9 Mei 2012.

<sup>214</sup> *Ibid.*

<sup>215</sup> Jalaluddin Rakhmat, *op. cit.*, h. 207.

hati-hati gitu.”<sup>216</sup> Alasan ASF ini sama dengan yang dimiliki oleh Anik Afifatur Rosidah.

Ketika peneliti menanyakan kebutuhan yang dimiliki oleh ASF, dia juga mengaku tidak memiliki kebutuhan yang memicunya menonton tayangan tersebut. Kemudian peneliti menanyakan lagi mengapa ASF tetap menonton jika tidak memiliki kebutuhan dan ASF-pun mengatakan, “Ya biar tahu berita kriminal aja.”<sup>217</sup> Meskipun ASF mengaku bahwa dirinya tidak memiliki kebutuhan untuk menonton tayangan tersebut, tetapi ASF tetap menonton tayangan tersebut agar mengetahui peristiwa kejahatan. Hal ini juga membuktikan bahwa khalayak memperoleh kepuasan dan pemenuhan kebutuhan dalam menggunakan media meskipun pemuasan tersebut sangat kecil nilainya.<sup>218</sup> Terdapat beberapa kebutuhan yang dapat dipuaskan oleh media. Menurut Weiss, salah satunya adalah kebutuhan akan informasi.<sup>219</sup> Jika ASF ingin tahu peristiwa kriminal yang terjadi maka sebetulnya ASF sedang memenuhi kebutuhannya akan informasi yang berkaitan dengan kejahatan.

Alasan lainnya dikemukakan oleh Ahmad Hafizh Darmawan, yang telah menonton tayangan berita kriminal sejak SMP.

Ya untuk mengetahui kriminalitas yang ada di Indonesia. *Kalo* mengetahui informasi *kan* lebih enak gitu, *Mbak*. *Kan* kalo tahu lebih banyak gitu bisa enak mau melindungi diri. ... *kan* itu buat jaga-jaga, apa, kayak permasalahan kepolisian. Itu kayak

---

<sup>216</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan ASF (18 tahun) pada Rabu, 4 April 2012 dan Selasa, 10 April 2012.

<sup>217</sup> *Ibid.*

<sup>218</sup> Jalaluddin Rakhmat, *op. cit.*, h. 207.

<sup>219</sup> Jalaluddin Rakhmat, *op. cit.*, h. 207-217.

penculikan. Ya *kalo* ada permasalahan kayak misal pencuri, *kalo* di rumah sepi itu kuncinya dibawa ke sekolah biar ga kemalingan.<sup>220</sup>

Ahmad Hafizh Darmawan merasa lebih nyaman jika bisa mengetahui informasi tentang peristiwa kejahatan. Informasi tersebut diharapkan dapat digunakannya untuk melindungi diri. Tayangan yang berkaitan dengan *dissaster and crimes* (bencana dan kejahatan) menempati urutan pertama dalam *basic needs* (kebutuhan dasar) manusia karena hal itu berkaitan dengan keselamatan.<sup>221</sup>

Ahmad Hafizh Darmawan juga mengatakan, “Ya lebih berhati-hati aja sama yang ditayangin dari tv itu,”<sup>222</sup> ketika peneliti menanyakan tentang kebutuhan yang memicunya menonton tayangan tersebut. Selain untuk memenuhi kebutuhan akan informasi, kebutuhan lain yang dapat dipenuhi melalui aktivitas tersebut menurut Harold Lasswell dan Charles Wright adalah kebutuhan akan pengawasan lingkungan.<sup>223</sup> Setelah Ahmad Hafizh Darmawan mengetahui informasi tentang kejahatan yang ada di Indonesia dan menjadi bagian dari lingkungannya maka dirinya dapat melakukan perlindungan diri berdasarkan informasi tersebut.

Alasan serupa lainnya juga diutarakan oleh beberapa informan lain, seperti: MFS, AZ, dan F. Mereka semua telah menyukai program berita kriminal sejak masih bersekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Bagi MFS, keinginan dan kebutuhannya tersebut terangkum dalam pernyataannya berikut.

---

<sup>220</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Hafizh Darmawan (17 tahun) pada Minggu, 20 Mei 2012 dan Minggu, 27 Mei 2012.

<sup>221</sup> Deddy Iskandar Muda, *op. cit.*, h. 36.

<sup>222</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Hafizh Darmawan (17 tahun) pada Minggu, 20 Mei 2012 dan Minggu, 27 Mei 2012.

<sup>223</sup> Jalaluddin Rakhmat, *op. cit.*, h. 207-217.



Ingin nonton berita-beritanya di berita kriminal. Ya bisa tahu pelakunya siapa. Tahu orangnya siapa, *Mbak*. *Kan* kalo nonton itu *kan* misalnya kayak ada kayak peristiwa pencurian, siapa tahu *kan* ada temen yang masuk. Ya nonton berita itu butuh tahu *kalo* ada temen yang masuk, terus biasanya *kalo* ada yang *ketangkep kan* beritanya keluar di tivi.<sup>224</sup>

Beberapa kali peneliti mengajukan pernyataan seputar keinginan dan kebutuhannya dalam menonton tayangan tersebut, MFS secara konsisten tetap memberikan jawaban yang kurang lebih memiliki inti yang sama. MFS ingin mengetahui siapa yang menjadi tersangka tindak kejahatan dan berhasil ditangkap oleh aparat, termasuk jika di antara tersangka tersebut terdapat teman MFS.

Namun ketika peneliti bertanya mengapa MFS ingin mengetahui hal tersebut, MFS tidak memberikan jawaban secara signifikan. Kemudian peneliti melakukan pengecekan dengan bertanya kepada Bapak Hariyono<sup>225</sup> terkait kecenderungan MFS tersebut. Berikut adalah pernyataan Bapak Hariyono.

Jadi *kalo* kriminal, sinetron, itu pasti. Anak-anak *kalo* ke sini *rebutan* itu. Anak-anak yang diliat pasti kriminal. Akhirnya saya ini sering tahu malah justru dari anak-anak. “Pak, si A masuk lagi, Pak. Si B masuk lagi, Pak,” malah dari anak-anak. Intinya dia pengen tahu siapa yang masuk, siapa yang masuk, siapa yang masuk. Mungkin ada pengaruhnya dengan dia. Karena apa, mereka ini *kan* maaf aja, kasus ini belum tentu satu, bisa dua, bisa tiga. Misalnya dia posisi sekarang lagi ada di dalem terus liat di tv atau koran ada si ini *ditangkep*, wah, dia udah mulai *cenut-cenut*. Karena apa, ini adalah salah satu kasus yang belum terbongkar. *Kalo sampe* yang di luar ini teriak, ini *kan* bisa *mbawa* yang di dalem. ...*Kalo* nabi sudah nonton ini, “Saya takut kena ini lagi”. Ini yang ditakutkan. Makanya dia berusaha cari berita itu. Kalau nabi justru tertarik acara kriminal. Saya selalu nasehatin mereka. “Aduh Pak, saya ada masalah lagi.” Karena dia tahu temannya *ditangkep*. Dia udah mulai gelisah. ...<sup>226</sup>

<sup>224</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan MFS (17 tahun) pada Selasa, 3 April 2012 dan Senin, 9 April 2012.

<sup>225</sup> Informan Kunci 3 (Kepala Kegiatan Penyelenggaraan Sekolah Dasar di Bimbingan Pemasarakatan Lembaga Pemasarakatan Klas I Lowokwaru Malang).

<sup>226</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Hariyono pada Senin, 9 April 2012.

Menurut penuturan Bapak Hariyono tersebut, memang para narapidana yang berkunjung ke KPSD, termasuk MFS, suka menonton tayangan berita kriminal karena ingin mengetahui para tersangka tindak kejahatan yang tertangkap. Terdapat kemungkinan bahwa di antara para tersangka yang dilihatnya dalam tayangan tersebut adalah teman mereka.

Berdasarkan keterangan tersebut maka peneliti beranggapan bahwa alasan mendasar yang dimiliki oleh MFS adalah dirinya bisa mengetahui jikalau ada teman-temannya yang tertangkap melalui program berita kriminal. Kemungkinan jika ada teman MFS yang tertangkap oleh petugas maka hal tersebut dapat berpengaruh pada keberlangsungan hidup MFS di dalam lapas.

Menurut Kaarle Nordenstreng, salah satu kebutuhan khalayak yang dapat dipenuhi oleh media massa adalah kebutuhan untuk melakukan kontak sosial.<sup>227</sup> Dalam hal ini, MFS telah melakukan kontak dengan dunia di luar dirinya dengan menonton tayangan tersebut sehingga dapat mengetahui apa yang terjadi pada teman-temannya yang berada di luar lapas, termasuk jika mereka tertangkap oleh aparat.

Sementara itu, AZ juga memiliki alasan umum yang masih serupa dengan alasan sebelumnya. Namun alasan lanjutan AZ berbeda dari para informan sebelumnya.

Biasa aja, *Mbak*, pengen liat-liat. ...Ya kasus-kasus itu, *Mbak*. ... Kayak itu lho *Mbak*, kasusnya ada apa aja. ...Supaya tahu hukum-hukum gitu. Ya supaya tahu *kalo* narkoba segini, itu segini.<sup>228</sup>

<sup>227</sup> Jalaluddin Rakhmat, *op. cit.*, h. 207-217.

<sup>228</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan AZ (19 tahun) pada Selasa, 3 April 2012 dan Senin, 9 April 2012.

Secara umum, AZ ingin mengetahui berbagai peristiwa kejahatan yang ditayangkan dalam program berita kriminal melalui kasus-kasus yang terjadi serta bagaimana sanksi yang dikenakan terhadap setiap kasus. Selanjutnya, peneliti menanyakan kepada AZ mengapa dirinya ingin mengetahui sanksi atas kasus-kasus tersebut. AZ menjawab, “Ya itu *Mbak*, biar ga ikutan kayak itu.”<sup>229</sup> Dengan mengetahui sanksi yang dikenakan pada setiap kasus, AZ berharap bahwa dirinya tidak menirukan kejahatan yang ditayangkan dalam program berita tersebut, seperti pencurian maupun narkoba.

Ketika peneliti beberapa kali menanyakan tentang kasus apa yang ingin diketahuinya, AZ selalu menjawab tentang kasus yang berkaitan dengan narkoba. Seperti halnya ketika peneliti menanyakan tentang kebutuhan yang memicu AZ menonton tayangan tersebut, AZ juga mengaku, “Ya misalnya mau berbuat gini, terus di tv itu ada kena segini. Ya narkoba itu, *Mbak*.”<sup>230</sup> Menurut Harold Lasswell dan Charles Wright, salah satu kebutuhan khalayak yang dapat dipenuhi oleh media massa adalah transmisi kultural.<sup>231</sup> Dalam hal ini, AZ dapat mengetahui ketentuan-ketentuan yang diatur secara hukum terkait bagaimana sanksi atas tindakan kejahatan tertentu melalui tayangan yang ditontonnya.

Beralih ke informan selanjutnya, masih dengan alasan umum yang sama, F mengungkapkan, “Ya pengen liat beritanya apa aja. ...Ya biar tahu aja *Mbak*, liat-liat gitu.”<sup>232</sup> Informan ber-inisial F ini hanya sekedar ingin mengetahui peristiwa

---

<sup>229</sup> *Ibid.*

<sup>230</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan AZ (19 tahun) pada Selasa, 3 April 2012 dan Senin, 9 April 2012.

<sup>231</sup> Jalaluddin Rakhmat, *op. cit.*, h. 207-217.

<sup>232</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan F (21 tahun) pada Rabu, 4 April 2012 dan Selasa, 10 April 2012.

kejahatan yang ditayangkan dalam program berita kriminal tanpa memiliki keinginan spesifik lainnya. F juga mengaku tidak memiliki kebutuhan dalam menonton tayangan tersebut. Hal ini serupa dengan apa yang dialami oleh Anik Afifatur Rosidah dan ASF sehingga konsep bahwa, “khalayak memperoleh kepuasan dan pemenuhan kebutuhan dalam menggunakan media meskipun pemuasan tersebut sangat kecil nilainya,” juga berlaku pada F. Hal ini dibuktikan dengan aktivitas F yang tetap menonton tayangan tersebut sebanyak 3-4 kali per-minggu hingga kini.

Sedangkan informan lain yang ber-inisial SK menyukai program berita tersebut sejak kelas I Sekolah Menengah Atas (SMA). SK mengemukakan jawabannya seperti berikut.

*Kalo di luar kan belum tahu, Mbak. Pengen tahu soal peristiwanya sama soal hukum. Kan sering liat orang-orang yang ditangkep-ditangkep itu hukumannya apa. Tetangga saya kan banyak itu. ... Kalo di rumah itu penjahat semua, Mbak warganya, yang orang baik cuma pak RT sama kepala desanya. Soalnya polisi. Hahaha.*<sup>233</sup>

SK menonton tayangan berita kriminal karena ingin mengetahui sanksi-sanksi yang dijatuhkan kepada para pelaku kejahatan. Selain itu, tayangan tersebut memiliki unsur *proximity* (kedekatan) terhadap SK. *Proximity* memiliki banyak variasi yang dapat dilihat dari segi ras, profesi, kepercayaan, kebudayaan, kepentingan, relasi, ataupun lokasi. Berita dengan unsur *proximity* akan lebih menarik bagi khalayak yang memiliki kedekatan tertentu tersebut.<sup>234</sup>

Unsur *proximity* di sini berupa kedekatan lokasi, yakni tetangga di lingkungan tempat tinggal SK yang mayoritas merupakan pelaku kejahatan. Hal-

<sup>233</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan SK (16 tahun) pada Kamis, 5 April 2012 dan Rabu, 11 April 2012.

<sup>234</sup> Deddy Iskandar Muda, *op. cit.*, h. 31-32.

hal yang ditampilkan pada tayangan berita kriminal terasa dekat dengan apa yang sehari-harinya dilihat oleh SK pada lingkungannya. Oleh karenanya, SK ingin mengetahui sanksi yang diberlakukan bagi pelaku kejahatan yang ditayangkan di program berita kriminal yang memiliki keterkaitan dengan para pelaku kejahatan di lingkungan tempat tinggalnya.

Informan lain yang juga menyukai berita kriminal sejak SMP, Iftitah Nur Diana, menyatakan, “Pengen tahu. Sama buat jaga diri aja. Pengen tahu kayak modus-modus gitu. Sekarang *kan* udah banyak gitu lho, *Mbak*.”<sup>235</sup> Selain ingin memperkaya informasi tentang berbagai modus kejahatan yang semakin berkembang, Iftitah Nur Diana juga menonton tayangan tersebut untuk membekali dirinya atas keberadaan berbagai modus kejahatan tersebut.

Namun ada juga informan lain yang menonton tayangan tersebut karena alasan yang dia sendiri-pun kurang tahu. SJ yang menonton tayangan tersebut sejak tahun 2010 mengungkapkan, “Ya suka aja. Bapak saya ya suka kriminal itu.”<sup>236</sup> Dalam hal ini, inisial SJ sebagai remaja sedang melakukan proses imitasi<sup>237</sup> yakni meniru penampilan atau tingkah laku tokoh yang diamatinya. Tokoh dapat berupa orang lain<sup>238</sup> yang dalam hal ini adalah ayah SJ. Dia mengamati aktivitas ayahnya yang suka menonton tayangan berita kriminal. Hasil pengamatan tersebut membuat SJ meniru perilaku ayahnya karena dalam proses peniruan tersebut SJ juga ikut menyukai tayangan yang ditontonnya.

---

<sup>235</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Iftitah Nur Diana (20 tahun) pada Senin, 7 Mei 2012 dan Jumat, 11 Mei 2012.

<sup>236</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan SJ (17 tahun) pada Kamis, 5 April 2012 dan Rabu, 11 April 2012.

<sup>237</sup> Stanley J. Baran, *op. cit.*, h. 425.

<sup>238</sup> Syamsu Yusuf LN. dan Achmad Juantika Nurihsan, *op. cit.*, h. 134.

Pada akhirnya, SJ tidak mengetahui apa alasannya menonton tayangan berita kriminal. Meskipun demikian, SJ memperoleh kesenangan ketika mengulangi perilaku tersebut karena perilaku yang tidak mendatangkan kesenangan tidak akan diulangi<sup>239</sup>. SJ tidak menyadari alasan seperti apa yang dimilikinya yang sebenarnya adalah untuk memperoleh kesenangan. Hal ini juga didukung dengan pengakuan SJ bahwa dirinya merasa senang ketika menontonnya.

Sama halnya ketika peneliti menanyakan tentang kebutuhan yang dimiliki SJ dalam menonton tayangan tersebut. SJ menjawab, “Ya biasa aja. Namanya juga anak-anak.”<sup>240</sup> Kemudian peneliti menanyakan lebih lanjut kepada SJ dan dia mengatakan bahwa dia tidak memiliki kebutuhan tertentu ketika menontonnya. Namun pengakuan SJ bahwa dirinya merasa senang ketika menonton tayangan tersebut turut memperkuat pendapat Wilbur Schramm, Harold Lasswell dan Charles Wright bahwa fungsi hiburan merupakan kebutuhan yang dapat dipenuhi melalui media massa.<sup>241</sup> Fungsi ini dapat menimbulkan rasa senang bagi khalayak remaja, seperti yang dirasakan oleh SJ.

Namun, peniruan perilaku menonton seperti yang terjadi pada SJ ini juga dapat menimbulkan keinginan secara sadar pada informan lainnya. Salah satunya adalah Intan Fitriah yang telah menyaksikan program tersebut sejak kelas VI Sekolah Dasar (SD).

Awalnya *kan* ikut orang tua. Tapi habis itu jadi suka. Terus *kalo* pengen nonton ya nonton aja. ... *kalo* itu *kalo* ga salah kelas 6 SD

<sup>239</sup> Jalaluddin Rakhmat, *op. cit.*, h. 207.

<sup>240</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan SJ (17 tahun) pada Kamis, 5 April 2012 dan Rabu, 11 April 2012.

<sup>241</sup> Jalaluddin Rakhmat, *op. cit.*, h. 207-217.

udah liat. Orang tua juga liat, jadi otomatis ikut. Lho Pa, *kok ngene. Yo ra popo, didelok tok. Serem kan. Serem yo takut. Pas diliat yo biasa, Mbak. Aku seneng soale liat kayak gitu. Kayak nambah pengetahuan. Nanti kayak “Buser” itu kan kayak kriminal, kayak korupsi itu kan ada....*<sup>242</sup>

Awalnya Intan Fitriah mengaku takut melihat apa yang ditayangkan dalam program tersebut. Hal ini serupa dengan apa yang dialami oleh SJ bahwa Intan Fitriah mengimitasi perilaku ayahnya berupa aktivitas menonton tayangan berita kriminal. Awalnya Intan Fitriah tidak menyukai tayangan tersebut meskipun dia menontonnya. Kemudian Intan Fitriah mendapatkan peneguhan eksternal<sup>243</sup> berupa dukungan moral dari orang lain di sekitar Intan Fitriah atau iklim yang mendukung. Pada akhirnya, peneguhan tersebut akan bersumber dari diri Intan Fitriah (*self reinforcement*) yang berperan aktif dalam mendorongnya melakukan perbuatan yang diamatinya karena alasan tertentu.<sup>244</sup> Intan Fitriah mendapatkan peneguhan eksternal dari ayahnya yang mengatakan bahwa kegiatan menonton tayangan tersebut tidak masalah untuk dilakukan. Kemudian Intan Fitriah melanjutkan aktivitas menonton tersebut dan dia menganggap apa yang ditontonnya biasa saja. Selanjutnya, Intan Fitriah menganggap bahwa tayangan tersebut dapat memberinya pengetahuan. Inilah alasan tertentu yang dimiliki oleh Intan Fitriah dan menjadi *self reinforcement* (peneguhan diri)-nya. Pada akhirnya, Intan Fitriah memiliki minat terhadap program tersebut dan menjadi senang menontonnya.

<sup>242</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Intan Fitriah (19 tahun) pada Kamis, 3 Mei 2012 dan Kamis, 10 Mei 2012.

<sup>243</sup> Jalaluddin Rakhmat, *op. cit.*, h. 241.

<sup>244</sup> *Ibid*, h. 242.

Kemudian peneliti menanyakan kepada Intan Fitriah tentang kebutuhannya dalam menonton tayangan tersebut. Dirinya mengaku, “*Kalo* nonton itu seneng, jadi ya puas-puas aja. *Kalo* kebutuhan itu, kita jadi tahu *Mbak* kejahatan-kejahatan itu kayak gimana. Jadi kita bisa hati-hati.”<sup>245</sup> Kebutuhan yang dimiliki oleh Intan Fitriah sama dengan ASF, yakni kebutuhan akan informasi yang sesuai dengan pendapat Weiss.<sup>246</sup> Kebutuhan akan informasi juga dirasakan oleh Asrul Amin, “Ya dapet informasi yang belum tahu aja. Bisa buat introspeksi diri sendiri.”<sup>247</sup> Selain itu, Asrul Amin juga ingin menggunakan tayangan tersebut sebagai sarana untuk melakukan introspeksi diri.

Sementara itu, informan lain ber-inisial SK menonton tayangan tersebut juga bukan murni berawal dari keinginannya sendiri, melainkan karena pengaruh dari orang tuanya. SK menyatakan, “Pertamanya itu dari orang tua, *Mbak*. *Kan* orang tua sering liat itu *a*. Terus saya disuruh liat itu supaya saya ga terpengaruh gitu.”<sup>248</sup> Peneliti menanyakan lebih lanjut tentang pengaruh dari manakah yang dimaksud, dan SK menjawab, “Ya itu *Mbak*, tetangga-tetangga *kan* penjahat semua *a*.”<sup>249</sup>

Orang tua SK menyadari kondisi lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka sehingga menyuruh SK untuk menonton tayangan tersebut. Orang tua SK berharap agar SK bisa mengambil pembelajaran dan tidak terpengaruh dengan

<sup>245</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Intan Fitriah (19 tahun) pada Kamis, 3 Mei 2012 dan Kamis, 10 Mei 2012.

<sup>246</sup> Jalaluddin Rakhmat, *op. cit.*, h. 207-217.

<sup>247</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Asrul Amin (21 tahun) pada Senin, 30 April 2012 dan Selasa, 8 Mei 2012.

<sup>248</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan SK (16 tahun) pada Kamis, 5 April 2012 dan Rabu, 11 April 2012.

<sup>249</sup> *Ibid.*



kejahatan di sekitarnya. Hal ini ditunjukkan dengan nasihat orang tua SK yang diungkapkan oleh SK, “Ya kamu jangan sering main sama ini itu, nanti jadi gini. *Contonya* sudah banyak. Itu di situ.”<sup>250</sup>

Akhirnya SK juga menjadi seperti Intan Fitriah dan SJ yang menonton tayangan tersebut meskipun orang tua mereka sedang tidak menontonnya. Sedangkan semua informan lainnya menonton tayangan berita kriminal karena keinginan mereka sendiri yang didukung dengan keinginan dan kebutuhan menonton seperti yang telah dipaparkan sebelumnya.

Ada pula informan yang memang menyukai program berita kriminal di televisi sehingga dia menonton suatu program berita kriminal sebagai substitusi program berita lain yang tidak bisa ditontonnya karena faktor-faktor tertentu.

Sukanya sama “Buser” *sebenarnya*, tapi jadi malem itu ga bisa liat, akhirnya jadi nonton “Patroli”. Ya *kalo* aku sih aku *anggep* bagus aja dua-duanya.<sup>251</sup>

Dulu “Patroli” sebelum di sini, tapi *kan kalo* di sini siang di kamar listriknya dimatiin jadi ya bisa nonton tv di kamar malem, *akhire* nonton “Buser”. Liat “Patroli” ya pengen lihat berita-berita. *Kalo* “Buser” karena ingin tahu perkembangan luar.<sup>252</sup>

Anik Afifatur Rosidah dan AH sama-sama mencari program berita substitusi karena jam tayang program yang tidak dapat dijangkaunya. Dahulunya, Anik Afifatur Rosidah menyukai program berita “Buser” dan menontonnya pada siang hari sepulang sekolah. Ketika program berita “Buser” pindah tayang menjadi pukul 01.00 WIB, dia memiliki keterbatasan untuk menjangkanya

---

<sup>250</sup> *Ibid.*

<sup>251</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Anik Afifatur Rosidah (18 tahun) pada Kamis, 3 Mei 2012 dan Rabu, 9 Mei 2012.

<sup>252</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan AH (20 tahun) pada Sabtu, 7 April 2012 dan Kamis, 12 April 2012.

sehingga dia beralih ke program berita “Patroli”. Dia menganggap program berita “Buser” dan “Patroli” sama-sama bagus sehingga dia tetap mendapatkan kepuasan. Hal ini merupakan salah satu bentuk seleksi yang dilakukan oleh media sehingga tidak terjangkau oleh khalayak tertentu meskipun mereka ingin menikmati isi media tersebut.<sup>253</sup>

Sementara itu, AH yang telah menonton program berita “Patroli” sejak tahun 2000 terpaksa tidak bisa menontonnya lagi semenjak dirinya menjalani pembinaan. Hal ini karena setiap harinya listrik di blok narapidana dan tahanan dipadamkan sejak pagi hingga siang. Akses listrik di blok tersebut dapat mereka peroleh pada pukul 13.00 WIB hingga malam hari.

Oleh karenanya, AH dapat menonton televisi mulai jam-jam tersebut dan untuk program berita kriminal, “Buser” merupakan satu-satunya yang dapat dijangkau di bloknya ketika listrik telah kembali normal. Alasan AH dalam menonton kedua program berita tersebut secara umum terbilang sama, yakni untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa kriminal (kejahatan) di masyarakat.

Peneliti juga menanyakan kepada AH terkait kebutuhannya dalam mengonsumsi program tersebut, dan AH menjawab, “*Seneng Mbak, lek tepak sing perampokan yo seneng. ... Yo di-nut carane cik mben ngerampok maneh.*”<sup>254,255</sup>

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Wilbur Schramm, Harold Lasswell dan Charles Wright tentang kebutuhan akan hiburan yang dapat dipuaskan oleh

<sup>253</sup> William L. Rivers, dkk, *op. cit.*, h. 302.

<sup>254</sup> Artinya: Suka *Mbak*, kalau nonton yang perampokan ya suka. ... Ya diikuti caranya biar nanti kalau ngerampok lagi ga tertangkap.

<sup>255</sup> *Ibid.*

media massa sehingga khalayak merasa senang. Selain itu, kebutuhan akan informasi<sup>256</sup> juga dapat diperoleh oleh AH yang menonton tayangan tersebut. Selanjutnya, informasi yang berkaitan dengan cara merampok akan disimpan oleh AH dan dia berencana untuk menggunakannya.

Ada pula informan lain yang menonton suatu program berita kriminal namun sebenarnya dia sendiri-pun tidak menyukai program tersebut. WAS mengungkapkan, “Ya karena ga ada acara yang bagus. “Patroli” ya bagus. Tapi saya ga suka. Ga ada yang laen lagi, *Mbak*.”<sup>257</sup>

Seorang remaja yang cenderung menyukai media atau acara tertentu dari berbagai saluran komunikasi lainnya bukan-lah karena kebetulan semata. Remaja yang tetap menikmati acara favoritnya akan memperoleh kepuasan dan pemenuhan kebutuhan dalam mengonsumsi acara tersebut meskipun pemuasan tersebut sangat kecil nilainya karena pada dasarnya, perilaku yang tidak mendatangkan kesenangan tidak akan diulangi.<sup>258</sup> Hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan oleh remaja ber-inisial WAS. Meskipun dia mengaku tidak menyukai program berita “Patroli”, tapi dia menonton program tersebut sebanyak 3-4 kali pada setiap minggunya. Aktivitas menonton ini terus diulangi oleh WAS sehingga sebenarnya WAS mendapatkan kepuasan atau kesenangan dari apa yang ditontonnya, meskipun hal tersebut bernilai kecil hingga WAS tidak menyadarinya. Hal ini didukung dengan pengakuan WAS bahwa “Patroli” adalah program berita kriminal yang bagus. Selain itu, tidak ada program lain yang

---

<sup>256</sup> Jalaluddin Rakhmat, *op. cit.*, h. 207-217.

<sup>257</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan WAS (18 tahun) pada Sabtu, 7 April 2012 dan Kamis, 12 April 2012.

<sup>258</sup> Jalaluddin Rakhmat, *op. cit.*, h. 207.

menarik untuk ditontonnya pada jam tayang yang sama dengan jam tayang “Patroli” tersebut.

WAS sempat mengaku bahwa dia tidak memiliki kebutuhan dalam menonton tayangan tersebut. Namun dia mengatakan bahwa dirinya sedikit suka menonton program tersebut. Kemudian peneliti menanyakan mengapa WAS tetap suka menontonnya meskipun dia mengaku tidak memiliki kebutuhan menonton tayangan tersebut dan hanya sedikit menyukai apa yang ditontonnya. WAS menjawab, “Ya hiburan, *Mbak*.”<sup>259</sup> Khalayak remaja seperti WAS ini tetap bertahan untuk menonton suatu tayangan untuk memperoleh hiburan, sesuai dengan pendapat Wilbur Schramm, Harold Lasswell dan Charles Wright tentang kebutuhan akan hiburan yang dapat dipenuhi oleh media massa.<sup>260</sup>

Faktor selanjutnya adalah *persuability*, yakni pengaruh yang dilakukan orang lain yang juga bisa memengaruhi penerimaan khalayak terhadap pesan media massa.<sup>261</sup> Berikut adalah jawaban Intan Fitriah, Ifitah Nur Diana, SK, dan ASF.

Kadang sendiri, kadang sama orang tua. Paling dari *ibuk, Mbak*. Soalnya *ibuk* suka meringatin, “Kamu tu hati-hati, jangan pulang *malem* lewat yang sepi,” gini gini gini. *Kan* di berita juga ada biasanya *kalo malem-malem* tu banyak tempat jadi rawan. Ya ikut mikir juga *Mbak*, oiya ya.. emang harus hati-hati, *Mbak*, apa lagi *kalo* di luar.<sup>262</sup>

Kadang sendiri, kadang sama *ibuk*. *Ibuk* biasanya nonton juga di rumah. *Kalo* temen biasanya dia juga pas nonton. Terus aku penasaran akhirnya buka internet *kalo* di tv ga nemu. ... Biasanya

<sup>259</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan WAS (18 tahun) pada Sabtu, 7 April 2012 dan Kamis, 12 April 2012.

<sup>260</sup> Jalaluddin Rakhmat, *op. cit.*, h. 207-217.

<sup>261</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa, op. cit.*, h. 228-237.

<sup>262</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Intan Fitriah (19 tahun) pada Kamis, 3 Mei 2012 dan Kamis, 10 Mei 2012.

komentar gini: “*Ngati-ngati* makanya, jaga diri. *Kalo* naik angkot gitu diliat-liat.” ... *Kalo* sama akunya sih lebih ke dewasa-dewasa gitu. Kayak dulu kan ada berita pacarnya dibunuh sendiri itu, nah itu dibilangin sama *ibuk*, “Makanya *kalo* pacaran jangan terlalu percaya sama cowok,” gitu. Ya kliatannya *diem*, padahal, gitu. Ya positif. *Kan* *ibuk* *kan* berarti sayang sama aku, perhatian sama aku. Ya ada *benernya* juga.<sup>263</sup>

Kadang-kadang sama orang tua, kadang sama *adek*. Orang tua sering negur, “Ya kamu jangan sering main sama ini itu, nanti jadi gini. *Contonya* sudah banyak. Itu di situ.” Sering dimarahi, *Mbak*. Kalo liat berita itu sambil dimarahin gitu. Maksudnya dimarahin itu kayak memberi *conto* gitu, *Mbak*, “Biar kamu ga kayak gitu.” Ya soalnya *kan* saya jadi jarang di rumah, *Mbak*. Selain itu saya *maen* ke kampung-kampung gitu, *Mbak*. Di jalanan gitu, *Mbak*. Ya kadang mikir, *Mbak*. Seumpama saya masuk di sini gitu, *Mbak*. Saya sering mikir gitu di rumah. Terus kejadian ini.<sup>264</sup>

Kadang sendiri, kadang sama temen kos. Kadang sama keluarga. Kalo temen bilanginya, “Gilaa.. kok bisa nyuri-nyuri....” Kalo pas di Bima sama ortu biasanya ortu ngasih tahu jangan yang kayak gitu. Ya biasa. Ya biarin aja.<sup>265</sup>

Keempat informan tersebut pernah menonton tayangan berita kriminal sendirian atau-pun dengan ditemani oleh orang tua mereka. Orang tua mereka juga memberikan pengarahan agar mereka dapat mengambil pembelajaran sebagai bentuk kewaspadaan atau-pun tidak meniru hal-hal negatif dari tayangan tersebut. Pengaruh yang berbentuk arahan dari orang tua ini dapat memengaruhi penerimaan khalayak terhadap pesan tayangan tersebut.

Di sisi lain, pengaruh orang tua ini juga dikenal dalam teori belajar sosial sebagai peneguhan eksternal<sup>266</sup>, yakni dukungan moral dari orang-orang lain di

<sup>263</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Iftitah Nur Diana (20 tahun) pada Senin, 7 Mei 2012 dan Jumat, 11 Mei 2012.

<sup>264</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan SK (16 tahun) pada Kamis, 5 April 2012 dan Rabu, 11 April 2012.

<sup>265</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan ASF (18 tahun) pada Rabu, 4 April 2012 dan Selasa, 10 April 2012.

<sup>266</sup> JalaluddinRakhmat, *op. cit.*, h. 241-242.

sekitar khalayak yang dalam hal ini adalah pengaruh orang tua. Ketika sebuah tayangan ditayangkan di televisi, terjadi sebuah proses belajar di benak khalayak. Awalnya, khalayak remaja menerima pesan tersebut dan dapat menirunya jika terdapat jalinan positif antara model<sup>267</sup> yang diamati yang bersumber dari pesan dengan karakteristik<sup>268</sup> yang dimiliki khalayak atau situasi yang mirip dengan pengalaman<sup>269</sup> khalayaknya.

Namun tanggapan atas pengaruh orang lain atau penguhan eksternal tersebut dapat berbeda pada setiap orang. Hal ini ditunjukkan dengan tanggapan positif Intan Fitriah, Iftitah Nur Diana, dan SK terhadap hal tersebut, sementara ASF menganggapnya biasa saja. Tanggapan yang berbeda ini dapat memberikan petunjuk awal tentang bagaimana penerimaan pesan yang terjadi pada khalayak.

Sementara itu, sebagian besar informan lainnya menonton tayangan tersebut tanpa adanya pengaruh dari orang lain, termasuk orang tuanya. Asrul Amin mengatakan, “Kadang nonton sendiri, kadang sama *temen-temen* kos. Ya mereka ga terlalu komentar sih. Ga pernah nonton sama orang tua. Ga ada arahan dari orang tua juga.”<sup>270</sup> F menambahkan, “Sendiri atau dengan teman di lapas. Ga ada komentar atau arahan dari ortu dan orang lain.”<sup>271</sup> AH mengaku, “*Karo konco sak kamar a, Mbak. Biyen dewe. Ga onok arahan, wong nonton e ae dewe. Nek saiki paling yo dikapok-kapok. Yo kapok podo diukume.*”<sup>272,273</sup>

<sup>267</sup> Objek yang menjadi sasaran peniruan.

<sup>268</sup> Jalaluddin Rakhmat, *op. cit.*, h. 240.

<sup>269</sup> John Vivian, *op. cit.*, h. 488.

<sup>270</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Asrul Amin (21 tahun) pada Senin, 30 April 2012 dan Selasa, 8 Mei 2012.

<sup>271</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan F (21 tahun) pada Rabu, 4 April 2012 dan Selasa, 10 April 2012.

<sup>272</sup> Artinya: Dengan teman satu kamar. Dulu sendirian. Tidak ada arahan, nontonnya saja sendirian. Kalau sekarang mungkin ya diolok-olok teman karena sama-sama dihukum.

Senada dengan pernyataan yang sebelumnya, ES mengungkapkan, “Sendiri atau sama teman. Ga ada komentar apa-apa. Temenku juga suka *og*.”<sup>274</sup> WAS juga menuturkan, “Nonton sama *adek*, kadang sendiri. Ga ada arahan dari siapapun, *Mbak*.”<sup>275</sup> Begitu juga dengan apa yang diutarakan oleh Ahmad Hafizh Darmawan, MFS, AZ, dan SJ. Meskipun memiliki teman menonton, tetapi mereka semua tidak mendapatkan pengawasan atau-pun arahan dari orang dewasa di sekitarnya, seperti orang tua. Hal ini menyebabkan tayangan yang ditonton mereka di televisi sebagai satu-satunya pembangun persepsi di benak mereka.<sup>276</sup>

Faktor selanjutnya adalah *personality* dan *adjustment*. Khalayak yang mudah beradaptasi dengan pesan media massa akan lebih mudah terkena terpaannya. Khalayak dapat merasa terlibat dengan tokoh yang ditonjolkan dalam media massa sehingga mereka dapat menempatkan dirinya dalam posisi tokoh yang ditonjolkan.<sup>277</sup> Berikut adalah komentar para informan terkait bagaimana penerimaan mereka terhadap pesan yang mereka peroleh.

Terdapat informan yang menolak atau tidak setuju terhadap isi tayangan yang ditontonnya. F menyatakan, “Ga setuju saya, *Mbak*. Ya kan dia seharusnya masih bisa kerja, kenapa harus berjudi. ... Biarin aja dia menanggung yang sudah dia perbuat.”<sup>278</sup> Meskipun F pernah melakukan tindakan pelanggaran hukum,

---

<sup>273</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan AH (20 tahun) pada Sabtu, 7 April 2012 dan Kamis, 12 April 2012.

<sup>274</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan ES (18 tahun) pada Sabtu, 7 April 2012 dan Kamis, 12 April 2012.

<sup>275</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan WAS (18 tahun) pada Sabtu, 7 April 2012 dan Kamis, 12 April 2012.

<sup>276</sup> Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, *op. cit.*, h. 169.

<sup>277</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, *op. cit.*, h. 228-237.

<sup>278</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan F (21 tahun) pada Rabu, 4 April 2012 dan Selasa, 10 April 2012.

tetapi dia tetap tidak menyetujui tindakan tokoh yang ditonjolkan dalam tayangan berita kriminal, yang dalam hal ini adalah tersangka pelakunya.

Sedangkan sebagian informan yang lain masih berusaha mempertimbangkan kembali isi tayangan yang ditontonnya. Asrul Amin mengatakan, “Masih mikir lagi. Kok bisa orang ini berbuat kayak gini. Apa ga ada kerjaan lain lagi aja.”<sup>279</sup> SJ mengaku, “*Kan* masih berita, ya saya anggap berita. Berita *kan* ada yang bener, ada yang ga, gitu. Ya biasa aja *Mbak*, ga terlalu apa, ga terlalu serius.”<sup>280</sup> Sedangkan AH menyatakan, “*Yo tak pikir, Mbak. Dipikir yopo carane ngene-ngene cik ra ketangkep maneh.*”<sup>281,282</sup>

Meskipun ketiga informan ini sama-sama memikirkan lagi konten tayangan yang diterimanya, namun pola berpikir ketiganya-pun tetap berbeda. Asrul Amin masih memikirkan ulang tentang tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh tokoh yang ditonjolkan dalam tayangan tersebut, yakni tersangka pelaku kejahatan. Sehingga Asrul Amin tidak serta merta menyetujuinya dan mempertimbangkan hal lain yang masih bisa dilakukan oleh tersangka, misalnya bekerja.

Sedangkan SJ tidak begitu saja menyetujui konten tayangan tersebut karena dia menganggap bahwa apa yang disajikan dalam tayangan tersebut belum tentu benar. Oleh karenanya, SJ tidak terlalu serius dalam menanggapi setiap

---

<sup>279</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Asrul Amin (21 tahun) pada Senin, 30 April 2012 dan Selasa, 8 Mei 2012.

<sup>280</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan SJ (17 tahun) pada Kamis, 5 April 2012 dan Rabu, 11 April 2012.

<sup>281</sup> Artinya: Ya aku pikir, *Mbak*. Dipikir gimana caranya berbuat seperti ini agar ga tertangkap lagi.

<sup>282</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan AH (20 tahun) pada Sabtu, 7 April 2012 dan Kamis, 12 April 2012.



pesan yang diterimanya dari tayangan tersebut. Itulah mengapa selama ini SJ hanya menonton tayangan tersebut sambil lalu.

Berbeda lagi dengan AH yang tidak begitu saja menyetujui konten tayangan yang lagi-lagi menonjolkan tokoh utama, yakni tersangka kejahatan. Hal ini karena dia perlu menyeleksi berbagai modus yang diketahuinya dari tayangan tersebut dan memikirkannya atau menyusunnya kembali agar dia tidak mengalami hal yang sama dengan tersangka yang berhasil diringkus oleh aparat, seperti yang tersaji dalam tayangan tersebut. Dalam hal ini, model yang diamati AH (tersangka kejahatan) juga sekaligus memberikan penguatan gentian<sup>283</sup> (*vicarious reinforcement*), yakni penguatan yang dilakukan oleh orang lain dan akhirnya orang lain tersebut mendapatkan *reward* (ganjaran positif) atas perbuatannya. Namun karena model yang diamati olehnya ini justru tertangkap (tidak mendapatkan *reward*, tetapi *punishment*) maka AH menggunakannya sebagai pembelajaran agar dirinya tidak mengalami hal yang sama.

Sementara itu, sebagian khalayak remaja yang lain menyetujui isi tayangan yang ditontonnya. Ifitah Nur Diana mengatakan, “Kayak seumpama yang tadi bunuh empat anak. Pasti ada faktor-faktor tertentu yang bikin kayak gitu. Ya emang kenyataannya kayak gitu jadi ya ditrima aja.”<sup>284</sup> Menurut orang di sekitarnya, Ifitah Nur Diana adalah sosok yang baik dan terkadang agak lugu.<sup>285</sup> Anik Afifatur Rosidah mengatakan, “Ya nerima aja, *Mbak*. Beritanya emang

<sup>283</sup> Jalaluddin Rakhmat, *op. cit.*, h. 241-242.

<sup>284</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Ifitah Nur Diana (20 tahun) pada Senin, 7 Mei 2012 dan Jumat, 11 Mei 2012.

<sup>285</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Anisa R. (20 tahun) pada Senin, 7 Mei 2012.

kayak gitu. ... Jadi *kan* yang ada di berita itu kayak informasi kejahatannya dimana aja, apa aja, dan memang banyak.”<sup>286</sup>

Ada pula informan lain yang juga menyetujui isi tayangan tersebut, yakni Ahmad Hafizh Darmawan. Menurut orang yang mengenalnya, dia adalah remaja yang pendiam dan jarang bergaul di luar rumah.<sup>287</sup> Berikut adalah jawaban Ahmad Hafizh Darmawan.

Ya nerima aja. *Kan* kayak misalnya *kalo* penculikan. *Kan kalo* misalnya anaknya itu ditelantarin di rumah itu ga ada yang jaga. Jadi udah jelas gitu *kalo* penculikan itu mesti memanfaatkan waktu yang kayak gitu. Trus perampokan juga.<sup>288</sup>

Televisi merupakan sarana bagi khalayak, yang dalam hal ini adalah khalayak remaja, untuk belajar dan berbagi pengalaman bersama tentang dunia.<sup>289</sup> Televisi melukiskan gambar yang meyakinkan mengenai seperti apa dunia kita sebenarnya.<sup>290</sup> Hal itulah yang menyebabkan ketiga informan di atas sama-sama menyetujui isi tayangan tersebut karena mereka menganggap apa yang ditontonnya sebagai penggambaran tentang dunia mereka yang sebenarnya. Menurut Gerbner, kebanyakan yang diketahui oleh khalayak sebenarnya tidak pernah mereka alami sendiri secara pribadi karena mereka mengetahuinya dari terpaan televisi.<sup>291</sup> Ketiga informan tersebut juga tidak mengetahui secara langsung tentang isi tayangan kejahatan yang mereka setuju. Mereka hanya mengetahuinya dari televisi.

<sup>286</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Anik Afifatur Rosidah (18 tahun) pada Kamis, 3 Mei 2012 dan Rabu, 9 Mei 2012.

<sup>287</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Indaryanto Eko W. (23 tahun) pada Minggu, 20 Mei 2012.

<sup>288</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Hafizh Darmawan (17 tahun) pada Minggu, 20 Mei 2012 dan Minggu, 27 Mei 2012.

<sup>289</sup> Stephen W. Littlejohn, *op. cit.*, h. 288.

<sup>290</sup> Richard West, dan Lynn H. Turner, *op. cit.*, h. 85-88.

<sup>291</sup> *Ibid*, h. 82.

Dalam hal ini, Anik Afifatur Rosidah menerima dampak level pertama (*first order effect*)<sup>292</sup> dalam kultivasi. Dampak ini merujuk pada proporsi mengenai fakta-fakta, yakni tentang jumlah kejadian di dunia nyata yang sama banyaknya dengan apa yang disaksikannya dari tayangan berita. Sedangkan Iftitah Nur Diana dan Ahmad Hafizh Darmawan menerima dampak level kedua (*second order effect*)<sup>293</sup> dalam kultivasi. Dampak ini melibatkan hipotesis mengenai isu dan asumsi yang lebih umum yang dibuat oleh khalayak tentang lingkungan mereka. pada penelitian ini, yang peneliti temukan adalah Iftitah Nur Diana meyakini bahwa seorang ibu bisa saja membunuh ke-empat orang anaknya sekaligus karena faktor-faktor tertentu, seperti yang diketahuinya dari tayangan tersebut. Ahmad Hafizh Darmawan juga meyakini bahwa anak yang ditelantarkan atau dibiarkan sendirian dapat menjadi korban penculikan karena biasanya pelaku kejahatan suka memanfaatkan hal-hal yang semacam itu.

Hal ini berbeda dengan informan lain yang pernah mengalami atau mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan isi tayangan sehingga mereka menyetujui isi tayangan tersebut. MFS mengatakan, “Iya. Percaya aja kejadiannya gitu. Tapi jumlahnya cuma sedikit, ga sebanyak yang di tivi. Mudah nerima. Ya percaya aja. Percaya beritanya.”<sup>294</sup> Berikut pendapat senada lainnya.

Biasanya nerima aja *Mbak*, soalnya biasanya setelah liat beritanya, jadi ngalamin atau liat yang hampir sama. Terus seterusnya jadi *nganggep* ya memang di berita itu kejadiannya kayak gitu.”<sup>295</sup>

---

<sup>292</sup> *Ibid*, h. 90-91.

<sup>293</sup> *Ibid*.

<sup>294</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan MFS (17 tahun) pada Selasa, 3 April 2012 dan Senin, 9 April 2012.

<sup>295</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Intan Fitriah (19 tahun) pada Kamis, 3 Mei 2012 dan Kamis, 10 Mei 2012.

Ya bisa aja sih *kalo* menurut saya. *Kalo* ada kesempatan pasti bisa. *Kalo* otaknya udah buntu pasti. Yang bisa saya trima itu *kalo* misalnya perkelahian atau tawuran gitu pasti bawa senjata tajam. Saling *bacok-bacokan*. Ntar salah satu ada yang meninggal. Soalnya emang biasanya *kalo* tawuran suka gitu. Iya. Biasa anak sana suka gitu. *Kalo* ga gampang ditrima itu ya kasus narkoba. *Kan* itu sebetulnya ga merugikan orang lain. Yang dirugikan cuma diri sendiri. Tapi banyak yang bilang ngerusak masyarakat. Tapi maknanya cuma sendiri. Yang rusak ya diri sendiri.<sup>296</sup>

Efek kultivasi dapat terjadi secara minim pada khalayak yang mempunyai banyak pengalaman hidup dan berkaitan dengan apa yang ditontonnya.<sup>297</sup> Namun yang terjadi pada para informan ini mereka justru menyetujui pesan yang ditayangkan dalam televisi. Hal ini dapat terjadi karena resonansi, yakni ketika hal-hal di dalam televisi kongruen dengan realitas keseharian mereka yang mengakibatkan dosis ganda dari pesan-pesan televisi dan memperbesar terjadinya kultivasi.<sup>298</sup>

MFS yang memiliki sifat pendendam dan mudah terpancing emosinya juga menyetujui isi tayangan tersebut karena menurut pengalamannya, perbuatan yang ditampilkan dalam tayangan tersebut memang diketahuinya melalui pengalamannya. Meskipun demikian, MFS mengetahui bahwa jumlah kejadian atau perkara dalam kehidupan nyata tidak sebanyak yang terjadi seperti yang ditayangkan dalam berita kriminal di televisi.

Sementara itu, Intan Fitriah menyetujui isi tayangan tersebut karena setelah melihat tayangan tersebut biasanya dia akan mengalaminya di kehidupan nyata. Sedangkan ASF menyetujui isi tayangan tersebut karena dia pernah

---

<sup>296</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan ASF (18 tahun) pada Rabu, 4 April 2012 dan Selasa, 10 April 2012.

<sup>297</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, *op.cit.*, h. 174.

<sup>298</sup> *Antoni, op. cit.*, h. 90.

mengalaminya sebelum menonton tayangan tersebut. Tayangan yang ditontonnya ternyata sesuai dengan realita yang pernah dialaminya sebelumnya.

Selain faktor-faktor tersebut, peneliti juga menemukan faktor lainnya di lapangan, seperti keaktifan menonton yang dimiliki oleh khalayak remaja. Hal ini berkaitan dengan intensitas menonton mereka. Asrul Amin aktif menonton tayangan tersebut sejak SMP hingga kuliah saat ini. Intensitas menonton yang dimilikinya sekitar 3-4 kali perminggu.<sup>299</sup>

Intan Fitriah aktif menonton tayangan tersebut sejak kelas 6 SD hingga SMA dengan intensitas menonton 3-4 kali dalam satu minggu. Saat ini dia sedang fokus pada kuliahnya sehingga tidak ada waktu lagi untuk menonton, kecuali pada hari libur. Terakhir kali dia menonton tayangan tersebut pada liburan semester lalu (bulan Januari 2012).<sup>300</sup>

Sedangkan Anik Afifatur Rosidah aktif menonton tayangan tersebut sejak SD hingga SMA dengan intensitas sekitar tiga kali perminggu. Namun, ketika kuliah dia menjadi jarang menontonnya karena belum memiliki televisi di kost sehingga dia bisa menontonnya hanya ketika pulang ke rumah saja. Terakhir kali dia menonton tayangan tersebut juga pada liburan semester lalu (bulan Januari 2012).

*Kalo* masih SMP dulu kayaknya sering. Tapi pas SMA cuma bisa nonton “Patroli” *kalo* hari libur aja, *Mbak*. Jadi ya jarang. Soalnya *kan* sekolahnya pulangnye sore terus. ... *Kalo* dulu pas masih bisa nonton itu ya banyak *Mbak*, jadi paling nonton tv gitu pulang sekolah *sampe* malem. *Kalo* libur ya ga kenal waktu. Cuma

<sup>299</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Asrul Amin (21 tahun) pada Senin, 30 April 2012 dan Selasa, 8 Mei 2012.

<sup>300</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Intan Fitriah (19 tahun) pada Kamis, 3 Mei 2012 dan Kamis, 10 Mei 2012.

sekarang nge-kost ini jadi ga bisa nonton *kalo* ga pulang. Soalnya belum bawa tv, *Mbak*.<sup>301</sup>

Iftitah Nur Diana aktif menonton tayangan tersebut sejak SMP hingga saat kuliah seperti sekarang ini. Intensitas menonton yang dimilikinya adalah sekitar 1-3 kali kali perminggu. Meskipun dia tidak memiliki televisi di kamarnya, tetapi dia meminjam televisi teman se-kostnya untuk menonton televisi, termasuk program berita kriminal.<sup>302</sup>

Ahmad Hafizh Darmawan aktif menonton tayangan tersebut sejak SMP hingga setelah lulus SMA.<sup>303</sup> Selama ini, intensitas menontonnya sekitar dua kali perminggu, dan menjadi banyak ketika liburan karena dia sibuk sekolah dan tekun belajar, “*Kalo* liburan sekolah gitu, *Mbak*. *Kan kalo* sekolah biasanya pulang gitu udah ga ada beritanya. Waktu liburan *kan* liat-liat tv. *Kalo* pas sekolah juga cuma belajar aja.”<sup>304</sup> Ahmad Hafizh Darmawan terakhir menonton tayangan tersebut pada bulan Mei 2012.

MFS aktif menonton tayangan tersebut sejak SMP hingga tahun 2011 lalu. Dulunya, intensitas menonton yang dimilikinya adalah sekitar dua kali perminggu. Namun, sejak menjalani pembinaan di lapas, akses untuk menonton tayangan tersebut menjadi terbatas sehingga intensitasnya-pun menjadi tidak menentu.<sup>305</sup> Begitu pula dengan AZ yang aktif menonton tayangan tersebut sejak

<sup>301</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Anik Afifatur Rosidah (18 tahun) pada Kamis, 3 Mei 2012 dan Rabu, 9 Mei 2012.

<sup>302</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Iftitah Nur Diana (20 tahun) pada Senin, 7 Mei 2012 dan Jumat, 11 Mei 2012.

<sup>303</sup> Pada waktu pengambilan data, Ahmad Hafizh Darmawan sedang mempersiapkan diri untuk mengikuti tes SNMPTN.

<sup>304</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Hafizh Darmawan (17 tahun) pada Minggu, 20 Mei 2012 dan Minggu, 27 Mei 2012.

<sup>305</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan MFS (17 tahun) pada Selasa, 3 April 2012 dan Senin, 9 April 2012.

SMP hingga bulan Agustus 2011 dengan intensitas menonton 2-3 kali perminggu. Namun kini menjadi jarang karena dirinya sedang menjalani masa pembinaan di lapas.<sup>306</sup>

Hampir sama dengan MFS dan AZ, informan lain juga mengalami penurunan intensitas menonton karena menjalani masa pembinaan di lapas. ASF aktif menonton tayangan tersebut sejak SMP hingga ditahan pada bulan Agustus 2011 lalu.<sup>307</sup> Dulunya dia menonton tayangan tersebut sebanyak 1-2 kali perminggu, namun sekarang dia tidak pernah menontonnya secara pasti. Sedangkan ES juga aktif menonton sejak SMP dengan intensitas sekitar 3-4 kali perminggu. Namun, sejak tahun 2010, intensitasnya menjadi berkurang meskipun terkadang masih bisa mengaksesnya di KPSD.<sup>308</sup> Hal ini juga sama seperti yang dialami oleh WAS yang sejak bulan Desember 2011 juga menjadi terbatas mengakses tayangan tersebut.<sup>309</sup>

F juga aktif menonton tayangan tersebut sejak SMP dengan intensitas menonton minimal dua kali dalam satu minggu. Namun sejak menjalani masa pembinaan di lapas, F justru mengalami peningkatan intensitas menjadi 3-4 kali perminggu dengan menggunakan televisi bersama yang ada di KPSD. Pada saat pengambilan data, F juga masih aktif menontonnya.

---

<sup>306</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan AZ (19 tahun) pada Selasa, 3 April 2012 dan Senin, 9 April 2012.

<sup>307</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan ASF (18 tahun) pada Rabu, 4 April 2012 dan Selasa, 10 April 2012.

<sup>308</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan ES (18 tahun) pada Sabtu, 7 April 2012 dan Kamis, 12 April 2012.

<sup>309</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan WAS (18 tahun) pada Sabtu, 7 April 2012 dan Kamis, 12 April 2012.

Paling *kalo* nonton “Patroli” di sini, yang “Buser” udah ga. ...*Kalo* dulu masih sekolah ya dua-duanya sekali minimal seminggu. *Kalo* sekarang paling “Patroli” aja sesempatnya. Bisa 3 *sampe* 4 kali.<sup>310</sup>

SK aktif menonton tayangan tersebut sejak kelas 1 SMA hingga bulan Desember 2011. Dahulunya, dia selalu menontonnya setiap hari Jumat sepulang sekolah. Namun, sejak berada di lapas, dia menjadi jarang dapat menontonnya.<sup>311</sup> Sedangkan SJ, telah aktif menontonnya sejak tahun 2010 sebanyak tiga kali perminggu. Namun, sejak bulan Februari 2011 hingga kini dia tidak pernah menontonnya lagi karena keterbatasan akses tersebut di lapas.<sup>312</sup>

AH aktif menonton tayangan tersebut sejak tahun 2000-an hingga kini di lapas. Intensitas menonton yang dimilikinya paling tinggi di antara para informan lainnya, yakni empat kali perminggu. Meskipun sedang menjalani masa pembinaan, AH memiliki televisi di kamarnya sehingga dia mudah mengakses tayangan tersebut.<sup>313</sup>

Dalam teori kultivasi, dikenal adanya penonton kelas berat dan penonton ringan. Penonton kelas berat adalah mereka yang paling sering menonton televisi dari sekelompok orang yang diteliti, sedangkan penonton ringan adalah mereka yang paling sedikit menonton.<sup>314</sup> Dalam penelitian ini, penonton berat adalah khalayak remaja yang menonton program berita kriminal sebanyak 3-4 kali

<sup>310</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan F (21 tahun) pada Rabu, 4 April 2012 dan Selasa, 10 April 2012.

<sup>311</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan SK (16 tahun) pada Kamis, 5 April 2012 dan Rabu, 11 April 2012.

<sup>312</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan SJ (17 tahun) pada Kamis, 5 April 2012 dan Rabu, 11 April 2012.

<sup>313</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan AH (20 tahun) pada Sabtu, 7 April 2012 dan Kamis, 12 April 2012.

<sup>314</sup> *Antoni, op. cit.*, h. 89.



perminggu dan penonton ringan adalah mereka yang menonton program tersebut sebanyak 1-2 kali perminggu.

Dengan demikian, penonton kelas berat dalam penelitian ini adalah: Asrul Amin, Intan Fitriah, Anik Afifatur Rosidah, AZ, ES, F, SJ, dan AH. Untuk penonton kelas ringan adalah: Ahmad Hafizh Darmawan, MFS, ASF, WAS, dan SK. Sedangkan Iftitah Nur Diana adalah seorang penonton kelas menengah.

Sedangkan untuk faktor sosial, di antaranya adalah umur dan jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, agama, serta tempat tinggal (lokasi geografis). Whitney dan Black menganggap umur dan jenis kelamin sebagai faktor sosial yang dapat menentukan kelompok dan lingkup sosial mana individu tersebut bergabung. Menurut Schramm, hal tersebut dapat memengaruhi proses penerimaan pesan media massa sehingga menentukan bagaimana penerimaan khalayak terhadap pesan tersebut.<sup>315</sup> Berikut adalah tabel umur dan jenis kelamin informan.

**Tabel 8. Rincian Usia dan Jenis Kelamin Informan Utama Penelitian**

Jenis Kelamin Laki-Laki	Usia (tahun)	Jenis Kelamin Perempuan
SK	16	-
Ahmad Hafizh Darmawan		
MFS	17	-
SJ		
ASF		
ES	18	Anik Afifatur Rosidah
WAS		
AZ	19	Intan Fitriah
AH	20	Iftitah Nur Diana
Asrul Amin	21	-

<sup>315</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, op. cit., h. 228-237.

F

Sumber: Hasil olah peneliti.

Informan dalam penelitian ini berada dalam rentang usia 16-21 tahun yang menurut Elizabeth Hurlock termasuk dalam kategori remaja. Mereka terdiri dari remaja laki-laki dan perempuan. Usia dan jenis kelamin ini dapat menentukan dalam kelompok dan lingkup sosial mana mereka tergabung.

Sebagian informan tergabung dalam komunitas atau kelompok yang sesuai dengan minatnya. Salah satu informan perempuan tergabung dalam sebuah komunitas fotografi. Namun sebagian informan laki-laki ada yang tergabung dengan komunitas anak jalanan, balapan liar atau-pun sering bergaul dengan temannya yang pengguna narkoba, serta kawanannya perampok. Dalam hal ini, informan perempuan cenderung tergabung dengan kelompok atau komunitas yang memiliki kegiatan positif, sedangkan informan laki-laki sebagian besar justru sebaliknya. Sebagian informan laki-laki dan perempuan lainnya tidak tergabung dalam komunitas apapun dan memiliki lingkup pergaulan yang terbatas di lingkungan sosialnya.

Komunitas atau kelompok sosial dimana mereka tergabung dapat memengaruhi proses penerimaan pesan (seleksi pesan) media massa sehingga menentukan bagaimana penerimaan khalayak terhadap pesan tersebut. Hal ini juga berkaitan dengan faktor individu berupa *selective attention* dan *selective retention*. Informan laki-laki yang tergabung dengan komunitas anak jalanan, balapan liar atau-pun sering bergaul dengan temannya yang pengguna narkoba ataupun kawanannya perampok cenderung lebih memerhatikan tayangan berita yang berhubungan dengan kelompok sosial tersebut.

Misalnya seperti yang dikatakan oleh SK, "... Ada di berita kayak gitu *Mbak*, tapi jarang, yang anak jalanan ketangkep nyopet apa kelahi apa gitu."<sup>316</sup>

SK yang tergabung dalam komunitas anak jalanan lebih peka terhadap tayangan berita yang berkaitan dengan komunitasnya tersebut. Begitu pula dengan apa yang dialami AZ, "Pernah ada beritanya, *Mbak*. Ya itu ada jual beli motor hasil curian gitu, *Mbak*. Terus dua-duanya ketangkep."<sup>317</sup> AZ yang merupakan seorang pembalap liar juga lebih peka pada tayangan yang berkaitan dengan sepeda motor. Salah satunya seperti berita penadahan sepeda motor tersebut.

Selanjutnya, ASF yang merupakan pengguna narkoba juga mengalami hal yang serupa dengan SK dan AZ. Berikut pernyataan ASF.

Yang narkoba itu kedapatan bawa narkoba gitu *kan*, dan dia emang pake. Tapi itu *kan* narkobanya dipake sendiri. Jadi ngapain ditangkep, ga ngerugiin siapa-siapa juga. .... Ya tahu efek narkoba juga dari berita-berita itu. Yang kayak aku bilang tadi, ntar dihukum.<sup>318</sup>

ASF juga dapat mengingat tayangan berita kriminal yang berkaitan dengan aktivitas teman-teman sekelompoknya, yakni mengonsumsi narkoba. Selain dapat mengingat berita tentang penangkapan pengguna narkoba, ASF juga dapat mengingat pesan yang berkaitan dengan sanksi pidana tentang narkoba. Pada informan lain yang bernama AH, peneliti juga menemukan hal yang sama. Ketika peneliti menanyakan tayangan yang pernah ditontonnya, AH menjawab, "*Yo mesti*

<sup>316</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan SK (16 tahun) pada Kamis, 5 April 2012 dan Rabu, 11 April 2012.

<sup>317</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan AZ (19 tahun) pada Selasa, 3 April 2012 dan Senin, 9 April 2012.

<sup>318</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan ASF (18 tahun) pada Rabu, 4 April 2012 dan Selasa, 10 April 2012.

ono ae. *Yo sing nyukil-nyukil mau.*<sup>319,320</sup> Tayangan yang ditontonnya tersebut antara lain berisi tentang modus perampokan pada sebuah rumah dengan mencongkel jendela ataupun pintu. Hal ini membuktikan bahwa AH juga cenderung lebih mudah mengingat tayangan berita yang berkaitan dengan kelompok perampok yang menjadi tempatnya bergaul.

Pendidikan memengaruhi jenis pesan media massa yang ingin dikonsumsi, dan pekerjaan akan berpengaruh terhadap pendapatan seseorang sehingga menentukan kemampuan mengonsumsi pesan media massa.<sup>321</sup> Dalam hal ini, peneliti lebih memfokuskan pada pendidikan, pekerjaan, dan segala aktivitas khalayak pada waktu masih aktif menonton tayangan tersebut.

Pada saat aktif menonton tayangan tersebut, Asrul Amin sedang menempuh pendidikan tingkat SMP hingga kini semester enam jurusan Sastra Arab di sebuah perguruan tinggi negeri di Kota Malang. Selain kuliah, dia juga pernah tergabung dalam PMII (Perhimpunan Mahasiswa Islam Indonesia), namun kini tidak terlalu aktif. Dia mengaku banyak memiliki waktu luang dan bermain.

Intan Fitriah sedang berada di usia kelas 6 SD dan berlanjut hingga SMA pada saat aktif menonton tayangan tersebut. Selama itu juga, dia tidak memiliki aktivitas lain selain belajar dan sekolah. Begitu pula dengan Anik Afifatur Rosidah yang masih menontonnya hingga semester dua di jurusan Teknologi Pangan.

<sup>319</sup> Artinya: Ya pastinya ada saja. Ya yang mencongkel tadi.

<sup>320</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan AH (20 tahun) pada Sabtu, 7 April 2012 dan Kamis, 12 April 2012.

<sup>321</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa, op. cit.*, h. 228-237.

Berbeda lagi dengan Iftitah Nur Diana. Pada saat aktif menonton tayangan tersebut, dia sedang menempuh pendidikan SMP hingga Semester 4 jurusan Manajemen Sumber Daya Perairan. Kuliah, tugas-tugas, dan segudang aktivitas lainnya seperti fotografi tidak menghalanginya untuk tetap menonton tayangan tersebut hingga kini. Begitu juga dengan Ahmad Alhafizh Darmawan yang aktif menonton sejak SMP hingga lulus SMA.

Selanjutnya, MFS sedang menempuh pendidikan SMP pada saat aktif menonton tayangan tersebut. Aktivitas lainnya adalah membantu paman di bengkel dan tergabung dalam komunitas *drug*. Begitu juga dengan AZ yang pada waktu itu sedang menempuh pendidikan tingkat SMP hingga lulus SMA yang juga bergaul di bengkel dan komunitas balapan liar. Begitu juga dengan F, meskipun dia tidak tergabung dalam komunitas apapun ketika SMP.

Sedangkan ES aktif menonton tayangan tersebut sejak SMP hingga lulus STM dan bekerja, bahkan hingga kini berada di lapas. Begitu juga dengan WAS yang aktif menonton pada saat SMP dan ikut mengaji di kampungnya. Hingga kini juga masih aktif menontonnya, meskipun sedang menempuh Kejar Paket B di lapas. ASF juga aktif menonton tayangan tersebut sejak SMP bahkan hingga kuliah di salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Malang. Sedangkan SK sedang menempuh pendidikan SMA pada saat aktif menonton tayangan tersebut. Dia juga tergabung dalam komunitas anak jalanan.

Adapun SJ aktif menonton tayangan tersebut pada tahun 2010-2011 dan sedang tergabung dalam komunitas narkoba. Jika saat ini dia berusia 17 tahun maka peneliti memperkirakan pada tahun-tahun tersebut SJ berusia sekitar 15

tahun. Sedangkan AH aktif menonton tayangan tersebut sejak tahun 2000 hingga kini, sedang menempuh kejar paket A di lapas. Jika saat ini AH berusia 20 tahun maka peneliti dapat memperkirakan bahwa pada tahun 2000 dia sedang dalam usia SD.

Sebagian besar informan mulai aktif menonton pada usia pendidikan. Hal ini menjadi ironis ketika mereka yang sedang menempuh pendidikan dan mempelajari norma dalam masyarakat justru terpapar efek negatif (dampak) tayangan yang ditontonnya dan akan dibahas pada sub-bab berbeda. Individu yang dibekali dengan pendidikan yang cukup diharapkan dapat memiliki kemampuan dalam mencerna pesan yang diterimanya.

Agama dapat menentukan organisasi yang diikuti khalayak sehingga dapat menentukan proses dan penyeleksian pesan.<sup>322</sup> Semua informan dalam penelitian ini beragama Islam. Sebagian di antara mereka pernah aktif mengaji di kampung, atau-pun bergabung dalam organisasi keagamaan dan politik, misalnya PMII (Perhimpunan Mahasiswa Islam Indonesia). Sedangkan sebagian yang lain tidak terlalu aktif dengan organisasi atau aktivitas keagamaan. Ajaran agama yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam komunitas yang dimasukinya ternyata belum cukup untuk membantu proses penyeleksian pesan agar mereka terhindar dari dampak tayangan tersebut dan akan dibahas pada sub-bab berbeda.

Tempat tinggal (lokasi geografis) khalayak juga dapat memengaruhi jenis media yang dapat diakses dan pesan yang sesuai dengan ekologi

---

<sup>322</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, *op. cit.*, h. 228-237.

lingkungannya.<sup>323</sup> Semua informan dalam penelitian ini mengaku bahwa televisi merupakan media yang paling mudah digunakan dalam mengakses tayangan berita kriminal. Sebagian besar informan menonton tayangan tersebut ketika berada di Kota Malang. Sebagian yang lain juga tetap menonton meskipun sedang tidak berada di Kota Malang. Sedangkan sebagian kecil lainnya sering pulang ke daerah asalnya dan menontonnya, tetapi efek yang diterimanya terbawa hingga dia berada di Kota Malang. Namun, semua informan dalam penelitian ini menerima efeknya ketika berada di Kota Malang, yang akan dibahas lebih lengkap pada sub-bab selanjutnya. Intinya, televisi merupakan media massa yang paling mudah diakses oleh khalayak remaja di Kota Malang. Meskipun mereka tidak sedang berada di Kota Malang, mereka juga tetap bisa mengaksesnya dari luar kota.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat ditemukan berbagai macam hal yang melatarbelakangi khalayak remaja di Kota Malang dalam mengonsumsi program berita kriminal di televisi secara umum (“Patroli”, “Buser”, dan “Sidik”). Hal-hal yang menjadi fokus utama dalam permasalahan pertama tersebut dapat digolongkan menjadi keinginan dan kebutuhan, serta minat dan sumber keinginan menonton yang dimiliki oleh khalayak remaja.

Secara umum, khalayak remaja menonton tayangan berita kriminal karena ingin mengetahui informasi yang berkaitan dengan peristiwa kriminal (kejahatan) yang terjadi. Dengan mengetahui informasi tersebut, sebagian di antara mereka merasa lebih nyaman. Informasi tersebut diharapkan dapat digunakannya untuk

---

<sup>323</sup> *Ibid.*

melindungi diri dan dapat bersikap lebih hati-hati. Namun sebagian khalayak juga memanfaatkan informasi tersebut untuk mengetahui siapa yang menjadi tersangka kejahatan yang berhasil tertangkap oleh aparat, termasuk jika di antara tersangka tersebut adalah orang-orang yang mereka kenal. Hal ini dapat berpengaruh pada mereka yang memang kehidupannya dekat dengan dunia kejahatan. Dengan kata lain, mereka tertarik pada tayangan tersebut karena adanya unsur *proximity* (kedekatan) berupa lokasi maupun relasi.

Selain itu, informasi yang berkaitan dengan peristiwa kejahatan juga memuat beragam kasus dan modus yang digunakan. Sebagian khalayak remaja menonton tayangan berita kriminal karena ingin mengetahui beragam kasus tersebut atau tentang bagaimana perkembangan modus kejahatan yang terjadi. Khalayak remaja yang ingin mengetahui beragam kasus, kecenderungannya ingin mengetahui bagaimana sanksi (pidana) yang dijatuhkan. Dengan mengetahui sanksi tersebut, mereka berharap tidak menirukan kejahatan yang ditayangkan dalam program berita tersebut, seperti pencurian maupun narkoba. Sedangkan untuk mereka yang ingin mengetahui modus yang digunakan, cenderung ingin membekali dirinya agar semakin waspada.

Namun, sebagian dari mereka juga menonton tayangan tersebut karena hanya sekedar ingin mengetahui peristiwa kejahatan yang ditayangkan tanpa memiliki keinginan spesifik lainnya. Sedangkan kebutuhan yang dimiliki oleh khalayak remaja sehingga menonton tayangan tersebut adalah kebutuhan akan informasi yang berkaitan dengan kejahatan. Sebagian khalayak berniat akan menggunakan informasi tersebut untuk kewaspadaan dirinya dan sebagainya yang



lain berencana untuk menerapkannya dalam berbuat kejahatan, misalnya perampokan.

Kebutuhan mereka lainnya yang dapat dipenuhi oleh media massa adalah pengawasan lingkungan. Setelah mereka mengetahui informasi tentang kejahatan yang ada di Indonesia yang menjadi bagian dari lingkungannya maka mereka dapat melakukan perlindungan diri berdasarkan informasi tersebut. Kebutuhan lainnya adalah transmisi kultural, misalnya mereka yang dapat mengetahui aturan hukum yang berlaku di Indonesia. Selain itu, kebutuhan untuk melakukan kontak sosial juga dapat dipenuhi oleh tayangan tersebut. Mereka dapat melakukan kontak dengan dunia di luar dirinya sehingga dapat mengetahui apa yang terjadi pada teman-temannya, misalnya jika teman-temannya tertangkap oleh aparat. Kebutuhan lainnya berkaitan dengan kesenangan yang ingin diperoleh khalayak remaja, yakni kebutuhan akan hiburan.

Namun, sebagian di antara mereka juga merasa tidak memiliki kebutuhan dan tetap menontonnya agar dapat mengetahui peristiwa kejahatan (informasi) dan merasa senang (hiburan). Mereka yang demikian ini sebenarnya memiliki kebutuhan menonton tayangan tersebut tetapi tidak menyadarinya karena pemenuhannya bernilai kecil.

Sementara itu, terkait minat yang dimiliki khalayak remaja terhadap tayangan yang ditontonnya, secara umum mereka menyukai tayangan tersebut. Namun, ada pula mereka yang tidak terlalu suka atau tidak suka tetapi tetap menontonnya. Bahkan meskipun tidak menyukainya, sebagian dari mereka tetap mengakui bahwa apa yang ditontonnya bagus.

Untuk sumber keinginan menonton yang dimiliki khalayak remaja, sebagian besar dari mereka menonton tayangan tersebut karena keinginan mereka sendiri yang didukung dengan masing-masing kebutuhan yang dimiliki. Namun, sebagian dari mereka menonton tayangan tersebut bukan murni berawal dari keinginannya sendiri, melainkan karena proses imitasi atas tokoh berupa orang terdekat, seperti orang tua. Mereka yang menonton karena imitasi terhadap orang lain biasanya memerlukan peneguhan eksternal dari orang di sekitarnya terlebih dahulu sehingga muncul peneguhan diri sendiri (*self reinforcement*).

#### **4.2.2 Efek Menonton Tayangan Berita Kriminal “Patroli”, “Buser”, atau “Sidik” pada Khalayak Remaja**

Pesan media massa merupakan kekuatan sosial yang dapat menggerakkan khalayak kepada kondisi tertentu. Menurut Steven M. Chaffe<sup>324</sup>, efek media massa dapat dilihat dari tiga pendekatan. Salah satunya adalah dengan melihat jenis perubahan yang terjadi pada diri khalayak komunikasi massa, berupa: perubahan kognitif, afektif, dan behavioral. Hal ini menjadi fokus kedua dalam penelitian ini.

##### **4.2.2.1 Efek Kognitif beserta Faktor-Faktor yang Berperan di Dalamnya**

Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau diyakini khalayak. Melalui televisi, khalayak menerima transmisi pengetahuan dan informasi, seperti tentang: benda, orang, atau tempat yang belum

<sup>324</sup> Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, dan Siti Karlinah, *op. cit.*, h. 50.

pernah dikunjunginya secara langsung. Penonton televisi yang sebelumnya tidak tahu, dapat menjadi tahu tentang suatu informasi.<sup>325</sup>

Pesan yang disampaikan oleh komunikator ini ditujukan kepada pikiran komunikan sebagai upaya untuk memberi tahu saja, tidak lebih dari itu. Salah satunya seperti Asrul Amin yang menjadi tahu tentang peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kejahatan melalui tayangan yang ditontonnya. Sebelumnya, tidak semua peristiwa tersebut pernah dilihat atau dialaminya sendiri sehingga tayangan tersebut dapat memberikan transmisi pengetahuan dan informasi.<sup>326</sup>

Berikut adalah jawaban Asrul Amin ketika peneliti menanyakan tentang peristiwa apa saja yang dilihatnya dalam tayangan program berita kriminal. Berbagai peristiwa yang ditayangkan tersebut selanjutnya disebut sebagai indeks berita kriminal.

Pembunuhan. Paling banyak itu. Terus narkoba. Di kalangan anak muda kayaknya narkoba lagi *trend*. Sama pencurian, perampokan gitu-gitu. ...Jadi kayak waktu itu. Ada temen yang motornya dirusak anak-anak motor. Ya *gang* motor gitu lah. Terus sekarang jadi sering liat di berita ada *gang* motor ngerusak fasilitas umum, ngerusak apa gitu. Jadi ya memang mereka berbahaya. Bisa nekad orang-orangnya.<sup>327</sup>

Dalam teori kultivasi, dikenal adanya proses resonansi, yakni ketika hal-hal yang ditayangkan di televisi sesuai dengan realitas eksternal yang dialami oleh khalayak. Realitas eksternal khalayak beresonansi dengan realitas pada televisi.<sup>328</sup>

Dalam hal ini, realitas eksternal yang dialami oleh Asrul Amin berupa peristiwa pengerusakan motor milik temannya oleh *gang* motor. Realitas eksternal tersebut

---

<sup>325</sup> *Ibid*, h. 52.

<sup>326</sup> *Ibid*.

<sup>327</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Asrul Amin (21 tahun) pada Senin, 30 April 2012 dan Selasa, 8 Mei 2012.

<sup>328</sup> Richard West, dan Lynn H. Turner, *op. cit.*, h. 90.

beresonansi dengan realitas yang dihadirkan pada televisi, berupa seringnya dia melihat tayangan berita kriminal yang menampilkan *gang* motor merusak fasilitas umum atau yang lainnya.

Hal ini mengakibatkan dosis ganda dari pesan-pesan televisi yang beresonansi dan memperbesar terjadinya kultivasi sehingga membentuk realitas sosial tertentu.<sup>329</sup> Asrul Amin mengalami kedua realitas yang kongruen tersebut sehingga dia beranggapan bahwa anggota *gang* motor memang berbahaya dan bisa berbuat nekad.

Selanjutnya peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada informan lainnya. Intan mengatakan, “Pembunuhan, pencurian, perampokan, kadang itu gabungan itu *Mbak*, yang perampokan disertai pembunuhan gitu. Oya korupsi.”<sup>330</sup> Informan lain, Anik Afifatur Rosidah menjawab, “Banyak, *Mbak*. Kayak pembunuhan, pencurian. Yang beritanya agak besar, kayak pembunuhan, pemerkosaan. *Kalo* pencurian gitu udah biasa.”<sup>331</sup>

Peneliti juga menanyakan hal serupa kepada Iftitah Nur Diana, Ahmad Hafizh Darmawan, dan AH. Berikut adalah jawaban mereka.

Pembunuhan, terus dulu ada gencar-gencarnya pemerkosaan itu *Mbak*, yang di angkot. Itu *kan* aku paling tertarik soalnya aku *kan* pulangna naik bis, naik angkot gitu. Makanya aku nonton.<sup>332</sup>

Pembunuhan, perampokan, penculikan. Sekarang kebanyakan perampokan di kayak Alfamart, atau minimarket-minimarket gitu. Soalnya cuma mengandalkan CCTV aja. ...Kayak dulu itu

<sup>329</sup> *Ibid.*

<sup>330</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Intan Fitriah (19 tahun) pada Kamis, 3 Mei 2012 dan Kamis, 10 Mei 2012.

<sup>331</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Anik Afifatur Rosidah (18 tahun) pada Kamis, 3 Mei 2012 dan Rabu, 9 Mei 2012.

<sup>332</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Iftitah Nur Diana (20 tahun) pada Senin, 7 Mei 2012 dan Jumat, 11 Mei 2012.

pencabulan anak kecil. Ada orang tua menyabuli anaknya sendiri kan ga wajar itu.<sup>333</sup>

*Perampokan. Iku ae disik. Ngerampok nang omah ngono, Mbak. Yo barang-barang e, yo duwit, opo motor. Terakhir sing tak inget iku paling yo mahasiswa maneh, demo-demo ngono. Yo demo BBM iku, ngrusak-ngrusak*<sup>334 335</sup>

Masih dengan pertanyaan yang sama, peneliti juga mendapatkan jawaban yang hampir sama dari MFS, AZ, F. MFS menjawab, “Pembunuhan, pencurian, pencurian motor. Penipuan, perampokan. Kebanyakan ya pembunuhan *kalo* ga perampokan.”<sup>336</sup> AZ mengatakan, “Ya pembunuhan, pencurian, itu *Mbak*. Narkoba. Ya banyak, *Mbak*. Ya pencurian, perampokan, terus narkoba, penculikan, itu *Mbak*.”<sup>337</sup> F mengungkapkan, “Judi, curanmor, pencabulan, pembunuhan, pencurian, *mbobol* ATM.”<sup>338</sup>

Sementara itu, ASF, SK, SJ, ES, dan WAS juga memiliki jawaban hampir serupa dengan informan sebelumnya dengan tambahan variasi indeks berita kriminal lainnya. ASF mengatakan, “Narkoba, sabu-sabu, ranmor.”<sup>339</sup> SK menyatakan, “Kadang itu perampokan, pencurian, sama asusila. Kayak

<sup>333</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Hafizh Darmawan (17 tahun) pada Minggu, 20 Mei 2012 dan Minggu, 27 Mei 2012.

<sup>334</sup> Artinya: Perampokan. Itu saja dulu. Merampok di rumah gitu, *Mbak*. Ya barang-barangnya, ya uangnya, atau sepeda motor. Terakhir yang saya ingat itu ya mahasiswa lagi, demo-demo gitu. Ya demo BBM itu, merusak.

<sup>335</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan AH (20 tahun) pada Sabtu, 7 April 2012 dan Kamis, 12 April 2012.

<sup>336</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan MFS (17 tahun) pada Selasa, 3 April 2012 dan Senin, 9 April 2012.

<sup>337</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan AZ (19 tahun) pada Selasa, 3 April 2012 dan Senin, 9 April 2012.

<sup>338</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan F (21 tahun) pada Rabu, 4 April 2012 dan Selasa, 10 April 2012.

<sup>339</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan ASF (18 tahun) pada Rabu, 4 April 2012 dan Selasa, 10 April 2012.

penggelapan.”<sup>340</sup> SJ menjawab, “Macam-macam, *Mbak*. Pencurian, perampokan, macam-macam, *Mbak*.”<sup>341</sup> ES menambahkan, “Narkoba, asusila, ya banyak. Penipuan, pencurian, perampokan.”<sup>342</sup> Terakhir, WAS mengatakan, “Pencurian, pemerkosaan, kecelakaan sama perampokan, *Mbak*.”<sup>343</sup>

Televisi merupakan salah satu media yang dapat menimbulkan efek yang ampuh, terutama bila khalayak melakukan kontak dengan televisi dengan intensitas yang sering dan dalam waktu yang relatif lama sehingga terjadi pengendapan pesan.<sup>344</sup> Pengendapan pesan tersebut dapat menghasilkan efek berupa ingatan tidak sadar seperti jawaban para informan tersebut.

Selanjutnya, proses kultivasi yang lain berlangsung dalam bentuk *mainstreaming* (pengarusutamaan). *Mainstreaming* terjadi ketika simbol-simbol televisi mendominasi sumber informasi lainnya dan pemikiran tentang dunia.<sup>345</sup> Kebanyakan khalayak remaja mengonsumsi tayangan tersebut dari televisi. Televisi yang berfungsi sebagai pencerita cenderung mengirimkan pesan yang sama secara berkali-kali.<sup>346</sup> Indeks berita kriminal yang dianggap khalayak remaja muncul berkali-kali adalah kasus perampokan, pencurian, dan pembunuhan. Hal itu didukung dengan mayoritas informan yang berkata “paling banyak”, “gencar-gencarnya”, ataupun “kebanyakan” untuk kasus-kasus tersebut. Sedangkan untuk

<sup>340</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan SK (16 tahun) pada Kamis, 5 April 2012 dan Rabu, 11 April 2012.

<sup>341</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan SJ (17 tahun) pada Kamis, 5 April 2012 dan Rabu, 11 April 2012.

<sup>342</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan ES (18 tahun) pada Sabtu, 7 April 2012 dan Kamis, 12 April 2012.

<sup>343</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan WAS (18 tahun) pada Sabtu, 7 April 2012 dan Kamis, 12 April 2012.

<sup>344</sup> Richard West, dan Lynn H. Turner, *op. cit.*, h. 88.

<sup>345</sup> *Ibid*, h. 89.

<sup>346</sup> Antoni, *op. cit.*, h. 129.

indeks berita kriminal yang lain yang diketahui oleh khalayak adalah narkoba dan sabu-sabu, perusakan oleh *gang* motor, korupsi, penculikan, tindakan asusila seperti pemerkosaan dan pencabulan, demonstrasi, pencurian kendaraan bermotor, penipuan, perjudian, pembobolan mesin ATM, serta penggelapan.

Karena menonton televisi terlalu banyak, konstruksi realitas sosial mereka bergerak ke arah *mainstream* sehingga para penonton kelas berat cenderung akan percaya pada realitas *mainstream* yang dilihatnya dari televisi.<sup>347</sup> Penonton kelas berat adalah mereka yang paling sering menonton televisi dari sekelompok orang yang diteliti, sedangkan penonton ringan adalah mereka yang paling sedikit menonton.<sup>348</sup> Dalam penelitian ini, penonton berat adalah khalayak remaja yang menonton program berita kriminal sebanyak 3-4 kali perminggu dan penonton ringan adalah mereka yang menonton program tersebut sebanyak 1-2 kali perminggu.

Informan yang menganggap kasus perampokan, pencurian, dan pembunuhan sebagai kasus terbanyak yang berarti mereka percaya pada realitas *mainstream* tersebut ternyata bukan hanya penonton berat saja. Penonton berat yang percaya pada realitas *mainstream* indeks berita kriminal adalah AH dan Asrul Amin. Mereka menonton program tersebut sebanyak 3-4 kali perminggu. Namun, ada pula mereka yang bukan penonton berat, misalnya: Ahmad Hafizh Darmawan dan MFS yang menonton sebanyak 2 kali serta Ifitah Nur Diana yang menonton program tersebut sebanyak 1-3 kali perminggu.

---

<sup>347</sup> *Ibid.*

<sup>348</sup> *Ibid.*, h. 89.

Televisi merupakan sarana bagi khalayak untuk belajar dan berbagi pengalaman bersama tentang dunia.<sup>349</sup> Menurut Gerbner, kebanyakan yang kita ketahui sebenarnya tidak pernah kita alami sendiri secara pribadi karena kita mengetahuinya dari terpaan televisi.<sup>350</sup> Melalui tayangan yang ditontonnya, khalayak remaja mampu mengetahui sesuatu tanpa mereka mengalaminya sendiri terlebih dahulu. Misalnya terkait indeks berita kriminal yang ada, mereka mengetahui bahwa modus perampokan saat ini sedang berkembang di minimarket-minimarket yang hanya mengandalkan kamera pengintai (CCTV). Ada juga kasus lain yang merupakan tindakan kejahatan ganda, yakni perampokan disertai pembunuhan.

Transmisi pemahaman, pengetahuan, dan informasi lainnya yang diperoleh khalayak remaja terbilang bermacam-macam. Salah satunya seperti yang dipaparkan oleh Iftitah Nur Diana. Dia mengatakan, “Informasi yang terpenuhi ada. *Kan* di sana kayak dikasih ada kayak cara-cara pencegahan-pencegahan gitu *lho* supaya kita ga kebuju orang lain.”<sup>351</sup> Sedangkan F menyatakan, “... berita judi togel. Tersangkanya orang tua. Judi togel ternyata bisa merugikan diri sendiri. Ya dulu *kalo* ada orang judi ya judi aja *Mbak*, ga kepikiran yang lain.”<sup>352</sup>

Selain informan memiliki ingatan secara tidak sadar tentang pengetahuannya akan indeks berita kriminal, mereka juga memiliki ingatan sadar

<sup>349</sup> Stephen W. Littlejohn, *op. cit.*, h. 288.

<sup>350</sup> Richard West, dan Lynn H. Turner, *op. cit.*, h. 82.

<sup>351</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Iftitah Nur Diana (20 tahun) pada Senin, 7 Mei 2012 dan Jumat, 11 Mei 2012.

<sup>352</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan F (21 tahun) pada Rabu, 4 April 2012 dan Selasa, 10 April 2012.



tentang kasus-kasus tertentu. Pengendapan pesan juga dapat menghasilkan efek berupa ingatan sadar seperti jawaban para informan berikut.

Kira-kira tahun kemaren apa awal tahun gitu. Kebetulan kejadiannya di Bali, sederhana sama saya. Cuma ini peristiwanya di Negara. Jadi ada pekerja gitu, bunuh majikannya serumah, satu keluarga itu dibunuh semua. Mayatnya *kalo* ga salah dibuang ke jurang. Ngeri aja liat. ... Ya ngeri aja tahu orang tega bunuh majikannya sekeluarga. Dia udah kerja di situ tapi masih dibunuh aja. Peristiwanya juga di Bali.<sup>353</sup>

Setiap pesan yang diterima oleh khalayak remaja dapat mereka seleksi sehingga kemungkinan hanya sebagian pesan saja yang dapat mereka ingat. Seleksi semacam ini disebut *selective retention* (seleksi ingatan), yakni kecenderungan khalayak yang hanya mengingat pesan yang sesuai dengan pendapat dan kebutuhan dirinya.<sup>354</sup> Hal ini juga yang terjadi pada Asrul Amin dan informan lainnya. Menurut Asrul Amin, dia lebih bisa mengingat perkara pembunuhan di Negara karena kejadian tersebut terjadi di Bali, propinsi asalnya. Berikut pernyataan informan lainnya.

Apa ya? Aku *sih* lupa. *Kalo* pembunuhan itu yang aku inget yang di Jombang itu *lho Mbak*, yang bunuh *sampe* banyak banget ((kasus Rian)). Tapi ga inget detail-detailnya, *Mbak*. Cuma itu aja.<sup>355</sup>

Hampir sama dengan apa yang dialami oleh Asrul Amin, Anik Afifatur Rosidah lebih dapat mengingat berita pembunuhan di Jombang tersebut karena peristiwanya terjadi di tempat asal Anik Afifatur Rosidah. Dia mengatakan, “Ya *kan* itu sederhana sama saya. Jadi ya rasanya miris aja, *Mbak*. Ternyata orang situ

<sup>353</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Asrul Amin (21 tahun) pada Senin, 30 April 2012 dan Selasa, 8 Mei 2012.

<sup>354</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa, op. cit.*, h. 228-237.

<sup>355</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Anik Afifatur Rosidah (18 tahun) pada Kamis, 3 Mei 2012 dan Rabu, 9 Mei 2012.

bisa ada yang kayak gitu.”<sup>356</sup> Hal ini juga berkaitan dengan nilai *proximity* (kedekatan) sebuah berita. Dalam hal ini, kedekatan yang ada berupa kedekatan lokasi. Selanjutnya, beralih ke pengakuan informan lainnya.

Itu *lho Mbak*, yang anak SMA nusuk temennya gara-gara di *facebook*. Yang ditusuk itu kayak ngata-ngatain yang nusuk, “*Arek iku kan elek, lapo mbok pacari?*”<sup>357</sup> kayak gitu *lho*. Pas itu pun nyebut nama. Jadi anak itu *kesel*, akhirnya punya niatan ke sekolah bawa ini, *kalo* ketemu anak ini harus kayak gini. Sudah punya niat dari awal. *Kalo* yang korban itu, salahnya kok udah tahu sensitif kok masih digituin. Ya akhirnya ditusuk dia. Buanyak *Mbak*, tusukannya. Untungnya ga mati, *Mbak*.<sup>358</sup>

Intan Fitriah lebih bisa mengingat berita tentang kasus penusukan siswa SMA yang dilakukan oleh temannya sendiri. Penusukan tersebut terjadi karena korban membuatnya tersinggung di *facebook*. Ketika peneliti menanyakan kepada Intan Fitriah tentang apa alasannya mengingat hal tersebut, dia menjawab, “Soalnya sadis, *Mbak*. Anak SMA tapi perbuatannya seperti itu. Dan itu hanya karena *facebook*.”<sup>359</sup> Peneliti juga menanyakan tentang penggunaan *facebook* olehnya, dan dia menjawab, “Ya lumayan, *Mbak*. Makanya harus hati-hati *kalo* ngomong.”<sup>360</sup>

*Selective retention* juga muncul di sini. Intan Fitriah sebagai pengguna *facebook* lebih mengingat berita ini dibandingkan dengan berita yang lain karena dia sendiri juga pengguna aktif *facebook* dan menyadari bahwa dia harus lebih menggunakannya secara hati-hati. Informan lainnya menjawab seperti berikut ini.

<sup>356</sup> *Ibid.*

<sup>357</sup> Artinya: Anak itu kan jelek, kenapa kamu pacaran sama dia?

<sup>358</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Intan Fitriah (19 tahun) pada Kamis, 3 Mei 2012 dan Kamis, 10 Mei 2012.

<sup>359</sup> *Ibid.*

<sup>360</sup> *Ibid.*

Ada. Yang itu, ibu bunuh anaknya. Jadi ada *ibuk* bunuh 4 anaknya, waktu itu suaminya lagi kerja di luar kota. Makanan anaknya dikasih racun, terus dimakan anaknya, anaknya mati, dia laporkan dirinya sendiri ke polisi. Terus pas suaminya pulang, kaget karena tetangganya bilang *kalo* anak-anaknya dibunuh istrinya. Dari semua perkara, yang paling aku suka yang itu. Soalnya apa ya, *kalo* itu aku liat ada *ibuk* bunuh anaknya sendiri dan itu empat-empatnya dibunuh. *Kalo* biasanya *kan* kakek bunuh apa gitu. Nah, itu *ibuk* bunuh semua anaknya.<sup>361</sup>

Menurut Iftitah Nur Diana, dia lebih bisa mengingat berita tersebut dibandingkan dengan berita lainnya karena berita tersebut berbeda dengan berita pembunuhan lainnya. Dia juga menyukai dan memiliki minat pada berita tersebut. Sekali lagi, *selective retention* juga berlaku pada Iftitah Nur Diana. Sementara itu, informan lain juga memiliki jawaban yang hampir serupa.

Yang pas itu, kayak di minimarket itu. Pas malem itu kayak ga ada yang jaga. Cuma kasirnya aja. Cuma ngandalkan CCTV. *Kan kalo* CCTV *kan* pasti ya, cuma dibiarin aja, diliat-liat, terus sudah berapa jutaan gitu, terus dibobol uangnya di minimarket itu. Masih belum ketangkap. Terakhir ini, UN kemaren. Itu kayak sering-sering terjadi gitu *lhoMbak*, akhir-akhir ini. Dikit-dikit berita *maling* terekam melalui CCTV gitu.<sup>362</sup>

Ahmad Hafizh Darmawan mengaku lebih dapat mengingat berita ini dari pada berita lainnya karena peristiwa yang hampir serupa dengan tayangan berita tersebut sering terjadi. Hal ini termasuk dalam proses *mainstreaming*<sup>363</sup> yang terjadi ketika simbol-simbol televisi mendominasi sumber informasi lainnya dan pemikiran tentang dunia. Televisi mengirimkan pesan yang sama secara berkali-kali<sup>364</sup>, yang dalam hal ini adalah penayangan berita tentang perampokan yang

<sup>361</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Iftitah Nur Diana (20 tahun) pada Senin, 7 Mei 2012 dan Jumat, 11 Mei 2012.

<sup>362</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Hafizh Darmawan (17 tahun) pada Minggu, 20 Mei 2012 dan Minggu, 27 Mei 2012.

<sup>363</sup> Richard West, dan Lynn H. Turner, *op. cit.*, h. 89.

<sup>364</sup> Antoni, *op. cit.*, h. 129

terekam CCTV. Karena *mainstreaming* inilah, konstruksi khalayak remaja bergerak ke arah *mainstream* tersebut. Informasi perampokan yang terekam CCTV ini menjadi mudah melekat di benak Ahmad Hafizh Darmawan.

Selanjutnya, AH mengatakan, “*Terakhir sing tak inget iku paling yo mahasiswa maneh, demo-demo ngono. Yo demo BBM iku, ngrusak-ngrusak.*”<sup>365,366</sup>

Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan AH, pemerintah Indonesia sedang berencana menaikkan harga BBM yang berdampak pada terjadinya demonstrasi di berbagai wilayah di Indonesia. Pada saat itu, hampir semua media massa di Indonesia berlomba-lomba menyanangkan peristiwa tersebut.

Salah satu nilai yang terkandung dalam sebuah berita (*news value*) adalah *timeliness* (ketepatan waktu). Berita yang akan disajikan harus sesuai dengan waktu yang dibutuhkan oleh khalayak. Karena berita tersebut sedang ditunggu oleh masyarakat banyak maka harus ditayangkan tepat waktu.<sup>367</sup> Demikian pula berita tentang demonstrasi mahasiswa yang menolak kenaikan harga BBM dan ditonton oleh AH pada waktu itu. Berita demo semacam itu banyak ditayangkan pada saat itu. Hal ini juga didukung dengan pernyataan AH, “*Mahasiswa maneh, demo-demo ngono,*” yang mengindikasikan bahwa berita tersebut tidak hanya sekali saja ditontonnya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa berita tersebut ditayangkan secara berulang-ulang dan dapat membentuk *mainstreaming*. Oleh karenanya, berita tentang demonstrasi mahasiswa tersebut dapat melekat di benak AH, sama seperti yang terjadi pada Ahmad Hafizh Darmawan.

<sup>365</sup> Artinya: Terakhir yang saya ingat itu ya mahasiswa lagi, demo-demo gitu. Ya demo BBM itu, merusak.

<sup>366</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan AH (20 tahun) pada Sabtu, 7 April 2012 dan Kamis, 12 April 2012.

<sup>367</sup> Deddy Iskandar Muda, *op. cit.*, h. 29-30.

Sementara itu, F mengatakan, “Ada, berita judi togel. Tersangkanya orang tua. Jadi tadi orangnya tertangkap, terjadi penggerebekan, lalu dia meringkuk dalam sel tahanan. ... Kasian kok orang tua gitu pelakunya.”<sup>368</sup> Hal ini berkaitan dengan *personality* dan *adjustment*, yakni kondisi ketika khalayak dapat merasa terlibat dengan tokoh yang ditonjolkan dalam media massa sehingga mereka dapat menempatkan dirinya dalam posisi tokoh yang ditonjolkan.<sup>369</sup> F mengatakan bahwa dia mengingat berita tersebut karena tersangkannya telah lanjut usia. Tersangka judi togel tersebut merupakan tokoh yang ditonjolkan dalam berita tersebut. F dapat merasa terlibat dengan tokoh orang tua tersebut sehingga F dapat menempatkan diri dalam posisi tersebut dan merasa kasihan.

Berbeda dengan F, ASF mengatakan, “Ya ada kayak pembunuhan, narkoba, tapi ga *inget* detilnya. Cuma kasusnya aja.”<sup>370</sup> Hampir serupa dengan ASF, beberapa informan lain seperti AZ, SJ, ES, dan WAS justru tidak bisa menyebutkan berita yang mereka tonton dengan alasan tidak bisa mengingatnya. Menurut temuan penelitian sebelumnya, tepatnya pada aspek *selective attention*, kelima orang informan ini adalah mereka yang tidak memiliki perhatian tinggi pada apa yang ditontonnya, sekalipun mereka berminat pada tayangan tersebut. Padahal, untuk mampu *me-recall* tentang apa yang diingatnya, khalayak harus memerhatikan model simbolik dalam tayangan televisi yang ditontonnya.<sup>371</sup> Itulah

<sup>368</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan F (21 tahun) pada Rabu, 4 April 2012 dan Selasa, 10 April 2012.

<sup>369</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, *op. cit.*, h. 228-237.

<sup>370</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan ASF (18 tahun) pada Rabu, 4 April 2012 dan Selasa, 10 April 2012.

<sup>371</sup> Jalaluddin Rakhmat, *op. cit.*, h. 241-242.

yang menyebabkan mereka tidak mampu mengingat secara rinci berita-berita tersebut karena mereka memang tidak memerhatikannya.

Selanjutnya, beberapa efek yang menyebabkan perubahan pengetahuan, tergolong ke dalam efek prososial kognitif. Efek ini berkaitan dengan bagaimana media massa dapat memberikan manfaat yang dikehendaki oleh khalayak dan dapat membantu mereka mempelajari informasi yang bermanfaat. Dengan demikian, media massa mampu berkontribusi bagi khalayaknya.<sup>372</sup>

Iftitah Nur Diana dan F juga memperoleh transmisi pengetahuan yang bernilai positif. Iftitah Nur Diana mengatakan, “Pengen tahu. Sama buat jaga diri aja. Pengen tahu kayak modus-modus gitu. Sekarang *kan* udah banyak gitu *lho*, *Mbak*.”<sup>373</sup> Dia memperoleh informasi tentang bagaimana melakukan berbagai pencegahan terhadap berbagai modus kejahatan. Sedangkan F mengatakan, “Judi togel ternyata bisa merugikan diri sendiri. Ya dulu *kalo* ada orang judi ya judi aja *Mbak*, ga kepikiran yang lain.”<sup>374</sup> F dapat mengetahui bahwa perbuatan judi togel dapat merugikan diri sendiri karena para pelakunya bisa dijerat dengan sanksi pidana. Sebelumnya, dia tidak pernah memikirkan akibat melakukan judi togel.

Pemahaman atau informasi yang diperoleh oleh informan lain, seperti MFS adalah sebagai berikut.

*Kan kalo* nonton itu *kan* misalnya kayak ada kayak peristiwa pencurian, siapa tahu *kan* ada temen yang masuk. Ya misalnya

<sup>372</sup> Jalaluddin Rakhmat, *op. cit.*, h. 52-230.

<sup>373</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Iftitah Nur Diana (20 tahun) pada Senin, 7 Mei 2012 dan Jumat, 11 Mei 2012.

<sup>374</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan F (21 tahun) pada Rabu, 4 April 2012 dan Selasa, 10 April 2012.

kayak temen saya dulu masuk berita pencurian ranmor. Saya liat di tivi. Di beritanya *kan* ada mencuri. Ga boleh. *Kan* ada pasalnya.<sup>375</sup>

Dengan menonton tayangan tersebut, MFS dapat mengetahui berbagai peristiwa kejahatan beserta para tersangkanya. MFS memang sengaja ingin mengetahui siapa tersangka kejahatan pada setiap kasus yang ditayangkan. Suatu ketika, MFS pernah mendapati temannya menjadi tersangka pencurian motor yang ditayangkan dalam program yang ditontonnya. Hal ini berkaitan dengan nilai *proximity* (kedekatan) pada berita yang ditontonnya.<sup>376</sup> *Proximity* di sini berupa kedekatan hubungan antara MFS dengan teman-temannya yang kemungkinan akan tampil di tayangan yang ditontonnya sebagai tersangka yang tertangkap oleh aparat. Selain itu, MFS juga dapat mengetahui bahwa perbuatan mencuri dilarang secara hukum dan diatur dengan pasal tertentu.

Pengetahuan tentang tidak diperkenankannya melakukan perbuatan tertentu karena dilarang secara hukum juga diterima oleh AZ. ASF juga mengetahui tentang sanksi yang dikenakan untuk kasus narkoba juga berkat tayangan yang ditontonnya. Berikut pengakuan mereka.

... *kalo* mau melakukan hal-hal yang melanggar hukum, tahu *kalo* hukumannya segini-segini. Ya misalnya mau berbuat gini, terus di tivi itu ada kena segini. Ya narkoba itu, *Mbak*. Ya sebenarnya ga boleh gitu, *Mbak*. *Kan* melanggar hukum, berdosa. Tapi *kalo* kepepet ya gimana.<sup>377</sup>

Soal pasal, pasalnya narkoba *kan* beda. Katanya sekarang mau keluar pasal baru. *Kalo* dulu itu *kan* minimal memakai 5 tahun, pengedar minimal 4-5 tahun, maksimal 7-8 tahun. *Kalo* yang baru dari berita itu katanya pemakainya 5-7 tahun, pengedarnya 5-8

<sup>375</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan MFS (17 tahun) pada Selasa, 3 April 2012 dan Senin, 9 April 2012.

<sup>376</sup> Deddy Iskandar Muda, *op. cit.*, h. 31-32.

<sup>377</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan AZ (19 tahun) pada Selasa, 3 April 2012 dan Senin, 9 April 2012.

tahun. Ya tahu dari berita-berita itu. Yang kayak aku bilang tadi, ntar dihukum.<sup>378</sup>

Televisi berusaha melukiskan gambar yang meyakinkan tentang seperti apa dunia kita sebenarnya.<sup>379</sup> Dalam hal ini, AZ mendapatkan pengetahuan baru dari apa yang dilukiskan dalam tayangan yang ditontonnya, yakni tentang bagaimana sanksi-sanksi yang dikenakan terhadap setiap tindak kejahatan. Oleh karenanya, AZ menjadi yakin bahwa tindak kejahatan tersebut melanggar hukum dan berdosa untuk dilakukan. Seperti misalnya ketika AZ ingin “berdekatan” dengan narkoba, AZ akan tahu bagaimana pidana yang dikenakan untuk pengedar maupun pemakai narkoba.<sup>380</sup>

Selanjutnya, ASF bahkan mampu memaparkan kepada peneliti tentang bagaimana informasi yang diperolehnya dari tayangan yang ditontonnya. Hal itu berupa pengetahuan tentang pidana yang dijatuhkan pada para pengguna dan pengedar narkoba, baik peraturan yang lama maupun yang telah diperbaharui. ASF adalah seorang pengguna narkoba sejak kelas I SMA.

Apa yang terjadi pada AZ dan ASF ini berkaitan erat dengan nilai *proximity* (kedekatan) sebuah berita terhadap khalayaknya.<sup>381</sup> Dalam hal ini, kedekatan yang dimaksud adalah kedekatan kepentingan keduanya terhadap narkoba. AZ sering mengaku pada peneliti bahwa dirinya takut terhadap narkoba. Ketakutan ini hadir karena sebenarnya ada keinginan dalam diri AZ untuk menggunakan narkoba, tetapi dia selalu mengingat pesan tayangan yang pernah

<sup>378</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan ASF (18 tahun) pada Rabu, 4 April 2012 dan Selasa, 10 April 2012.

<sup>379</sup> Richard West, dan Lynn H. Turner, *op. cit.*, h. 85-88.

<sup>380</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan AZ (19 tahun) pada Selasa, 3 April 2012 dan Senin, 9 April 2012.

<sup>381</sup> Deddy Iskandar Muda, *op. cit.*, h. 31-32.



ditontonnya, “Jangan sekali-kali mencoba, nanti kecanduan, gitu.”<sup>382</sup> Sedangkan ASF sebagai pengguna juga ingin mengetahui sanksi apa yang dijatuhkan kepada pengguna narkoba seperti dirinya. Kepentingan seperti itulah yang membuat mereka memperhatikan pesan tersebut.

Hal ini juga diperkuat dengan faktor individu, yakni *selective perception*, *selective attention*, dan *selective retention*. *Selective perception* melibatkan kesadaran khalayak dalam mencari media yang bisa memperkuat keyakinannya dengan menerjemahkan pesan yang hanya sesuai dengan kebutuhannya. *Selective attention* berupa sikap individu yang memerhatikan dan menerima pesan dari media massa sesuai dengan minat, pendapat, dan keyakinannya serta menghindari pesan-pesan yang tidak sesuai dengan hal tersebut. Sedangkan *selective retention* adalah kecenderungan khalayak hanya untuk mengingat pesan yang sesuai dengan pendapat dan kebutuhan dirinya.<sup>383</sup>

Pada awalnya, AZ dan ASF secara sadar hanya mencari berita-berita yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya, sehingga mereka menonton tayangan berita kriminal. Hal ini sesuai dengan faktor *selective perception*. Namun, tidak semua tayangan dalam berita tersebut diperhatikan oleh mereka. Hanya tayangan-tayangan tertentu yang sesuai dengan minat mereka pula-lah yang mereka perhatikan dan selanjutnya dapat mereka ingat, yakni tentang sanksi pada kasus-kasus tertentu, salah satunya narkoba. Hal ini juga sesuai dengan faktor *selective attention*, dan *selective retention*. Selanjutnya, tayangan yang mereka perhatikan dan mereka ingat tersebut dapat memberikan efek kognitif berupa penambahan

<sup>382</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan AZ (19 tahun) pada Selasa, 3 April 2012 dan Senin, 9 April 2012.

<sup>383</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, *op. cit.*, h. 228-237.

informasi atau pengetahuan pada mereka. Sehingga pada akhirnya, mereka mampu me-*recall* semua informasi tersebut ketika mereka membutuhkan.

Sementara itu, informan lain berpendapat seperti berikut ini.

Ya banyak *Mbak* pengetahuan baru, lebih suka liat berita itu, terus jadi tahu itu soal hukum-hukumnya. Tahu pasal, hukuman berapa, biar ga berbuat kayak ini lagi. Ya ada jadi tahu melakukan gini gini. Banyak *Mbak* modusnya gitu. Ga ada *Mbak*, ya dari situ ((tv)) aja.<sup>384</sup>

Selain dapat mengetahui bagaimana ancaman pidana yang akan dikenakan kepada para tersangka tindak kejahatan, SK juga mengaku dapat mengetahui bagaimana modus kejahatan yang digunakan para tersangka dalam melancarkan aksinya. Selain dari tayangan berita kriminal yang ditontonnya dari televisi, SK mengaku tidak mempunyai sumber informasi lainnya untuk mengetahui hal-hal tersebut. Kemudian peneliti menanyakan lebih lanjut tentang modus kejahatan yang diketahui oleh SK.

... jadi tahu melakukan gini gini. Banyak *Mbak* modusnya gitu. Apa kayak, *kalo* nyopet gitu juga sering *Mbak*, modusnya sama kayak yang tadi. Jadi dilakukan 3 orang, 4 orang. *Kalo* 1 ga ada, jarang. 2 atau 3 itu, *Mbak*. Yang satunya ngambil, sama satunya yang bikin *sampe* orang ini kayak apa, mengalihkan perhatian. Yang satunya ngambil, terus yang satunya lagi bawa barangnya. ... Ya kayak *kalo* di tv juga tahu. Kayak ciri-cirinya orang mau gini-gini *kan* tahu, *Mbak*. Kayak mau nyuri gitu *Mbak*, *kan* sering a *kalo* malem gitu. *Kalo* modusnya *kan* banyak, *Mbak* kriminal itu. Ada *kan* seumpama rumah gitu, *dodhog* depannya, belakangnya masuk gitu.<sup>385</sup>

Televisi merupakan sarana bagi khalayak untuk belajar dan berbagi pengalaman bersama tentang dunia.<sup>386</sup> Hal ini berkaitan dengan asumsi ke-dua

<sup>384</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan SK (16 tahun) pada Kamis, 5 April 2012 dan Rabu, 11 April 2012.

<sup>385</sup> *Ibid.*

<sup>386</sup> Stephen W. Littlejohn, *op. cit.*, h. 288.

dalam teori kultivasi, yakni televisi sebagai pencerita kisah. Televisi melukiskan gambar yang meyakinkan tentang seperti apa dunia kita sebenarnya.<sup>387</sup>

Dari kisah-kisah yang diceritakan oleh televisi tersebut, SK dapat mengetahui berbagai modus kejahatan dari tayangan yang ditontonnya. Salah satunya seperti yang disebutkannya di atas, yakni modus pencopetan. Bahkan SK telah memiliki gambaran mendasar tentang modus tersebut, yakni pencopetan mustahil dilakukan oleh satu orang. Modus tersebut melibatkan 2-4 orang yang memiliki tugas masing-masing dalam mengalihkan perhatian korban, mengambil barang korban, dan membawa pergi barang korban. Ada pula modus dalam perampokan di rumah yang juga memerlukan lebih dari satu orang pelaku.

Informasi tentang modus kejahatan, terutama pencopetan ini mudah melekat dalam benak SK karena faktor sosial yang dimilikinya, yakni usia dan tempat tinggal. Usia dapat menentukan kelompok dan lingkup sosial mana individu bergabung. Menurut Schramm, hal tersebut dapat memengaruhi proses penerimaan pesan media massa sehingga menentukan bagaimana penerimaan khalayak terhadap pesan tersebut.<sup>388</sup> Usia remaja yang dimiliki SK memungkinkan dirinya tergabung dalam komunitas anak jalanan karena dia terpengaruh oleh teman-teman sebayanya yang ada di lingkungannya.

Lingkungan tempat tinggal SK juga dapat memengaruhi jenis media yang dapat diakses dan memilih pesan yang sesuai dengan ekologiannya.<sup>389</sup> Selain lingkungannya yang juga berperan dalam bergabungnya SK dalam komunitas anak jalanan, lingkungannya juga dapat menyebabkan SK mengakses berita yang

<sup>387</sup> Richard West, dan Lynn H. Turner, *op. cit.*, h. 85-88.

<sup>388</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa, op. cit.*, h. 228-237.

<sup>389</sup> *Ibid.*

memiliki nilai *proximity* (kedekatan) secara lokasi, kepentingan, maupun relasi.

Hal ini karena para warga di lingkungan SK mayoritas adalah penjahat.

*Kalo* di rumah itu penjahat semua *Mbak* warganya, yang orang baik cuma pak RT sama kepala desanya. Soalnya polisi. Hahaha. Ya ada *Mbak*, nyuri *sampe* tujuh kali. Semua orangnya di sini, *Mbak*. Yang dicuri ya *macem-macem Mbak*, ya motor, uang, barang-barang gitu.<sup>390</sup>

Oleh karenanya, informasi terkait modus-modus kejahatan tersebut mudah melekat di benak SK. Hal ini didukung pula dengan faktor individu, yakni *selective retention* yang memungkinkan khalayak hanya mengingat pesan yang sesuai dengan pendapat dan kebutuhan dirinya.<sup>391</sup> Sesuai dengan temuan peneliti pada sub-bab sebelumnya, SK menonton tayangan tersebut karena ingin mengetahui sanksi yang diberlakukan bagi pelaku kejahatan yang ditayangkan di program berita kriminal yang memiliki keterkaitan dengan para pelaku kejahatan di lingkungan tempat tinggalnya.

Pengetahuan lain tentang modus kejahatan juga diperoleh oleh Intan Fitriah.

...kita jadi tahu *Mbak* kejahatan-kejahatan itu kayak gimana. Jadi kita bisa hati-hati. *Kalo* informasi baru pasti ada, *Mbak*. Tapi *kalo* yang kasusnya sama gitu ga terlalu, paling cuma beda tempat aja. Biasanya yang peristiwa baru gitu saya tonton ternyata nambah pengetahuan buat hati-hati.<sup>392</sup>

Dengan menonton tayangan tersebut, Intan Fitriah dapat mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa kriminal atau kejahatan, yakni tentang bagaimana peristiwa kejahatan itu dapat terjadi (modus kejahatan). Hal ini sesuai

<sup>390</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan SK (16 tahun) pada Kamis, 5 April 2012 dan Rabu, 11 April 2012.

<sup>391</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa, op. cit.*, h. 228-237.

<sup>392</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Intan Fitriah (19 tahun) pada Kamis, 3 Mei 2012 dan Kamis, 10 Mei 2012.

dengan temuan peneliti yang tercantum pada sub-bab sebelumnya, pada faktor *motivational and learning*. Intan Fitriah memiliki keinginan tertentu menonton tayangan tersebut karena menganggap bahwa tayangan tersebut dapat memberinya pengetahuan. Sedangkan kebutuhan yang dimiliki oleh Intan Fitriah adalah kebutuhan akan informasi yang sesuai dengan pendapat Weiss.

Selanjutnya, hal tersebut juga berkaitan dengan teori yang menyatakan bahwa motivasi yang berbeda antara setiap orang mengakibatkan intensitas tanggapan mereka juga berbeda terhadap pesan komunikasi.<sup>393</sup> Dalam hal ini, motivasi khalayak remaja berkaitan dengan alasannya menonton tayangan berita kriminal yang terdiri dari aspek keinginan dan kebutuhan, seperti yang tertulis pada sub-bab sebelumnya. Semakin sesuai pesan komunikasi dengan motivasi khalayak, akan semakin besar kemungkinan pesan tersebut diterima dengan baik oleh khalayak. Begitu juga sebaliknya. Intan Fitriah memiliki kebutuhan untuk memperoleh informasi dan dia ingin menonton tayangan tersebut karena tayangan tersebut dapat memberinya pengetahuan. Keinginan dan kebutuhan ini sesuai dengan efek kognitif yang akhirnya diterima oleh Intan Fitriah. Dia dapat mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa kriminal atau kejahatan, yakni tentang bagaimana peristiwa kejahatan itu dapat terjadi (*modus kejahatan*).

Namun, Intan Fitriah biasanya akan lebih fokus pada peristiwa atau kasus yang dianggapnya baru agar informasi yang dimilikinya semakin bertambah dan membuatnya lebih berhati-hati. Untuk tayangan yang memuat peristiwa dengan kasus sama dan hanya berbeda lokasi kejadian maka Intan Fitriah sengaja untuk

---

<sup>393</sup> Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, dan Siti Karlinah, *op. cit.*, h. 94.

tidak menontonnya. Hal ini masih sejalan dengan keinginan dan kebutuhan (motivasi) Intan Fitriah. Sehingga faktor individu *selective perception*<sup>394</sup> juga berlaku di sini. Intan Fitriah secara sadar hanya mencari tayangan yang sesuai dengan kebutuhannya, yakni informasi.

Kemudian peneliti menanyakan tentang modus kejahatan yang diketahui oleh Intan Fitriah. Dia mengatakan, “Ada, *Mbak. Nyolong* motor caranya pake kunci T. Halah, saya aja ga tahu kunci T itu kayak gimana. Tapi biasanya di berita-berita suka gitu.”<sup>395</sup> Dari AH, peneliti juga memperoleh pernyataan terkait modus yang diketahuinya, “*Ono, nyukil cendelo. Kate mlebu a Mbak. Yo ngrampok Mbak.*”<sup>396,397</sup> Ifitah Nur Diana juga mengatakan, “Jadi ada *ibuk* bunuh empat anaknya. Waktu itu suaminya lagi kerja di luar kota. Makanan anaknya dikasih racun, terus dimakan anaknya, anaknya mati ...”<sup>398</sup>

Teori kultivasi dikembangkan untuk menjelaskan dampak menonton tayangan pada televisi pada persepsi, sikap, atau nilai-nilai khalayaknya.<sup>399</sup> Televisi dapat melukiskan gambar yang meyakinkan mengenai seperti apa dunia kita sebenarnya.<sup>400</sup> Menurut Gerbner, kebanyakan yang kita ketahui sebenarnya tidak pernah kita alami sendiri secara pribadi karena kita mengetahuinya dari terpaan televisi.<sup>401</sup> Hal ini sesuai dengan Intan Fitriah yang mengaku bahwa

<sup>394</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa, op. cit.*, h. 228-237.

<sup>395</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Intan Fitriah (19 tahun) pada Kamis, 3 Mei 2012 dan Kamis, 10 Mei 2012.

<sup>396</sup> Artinya: Ada, mencongkel jendela. Mau masuk rumah, *Mbak. Ya merampok, Mbak.*

<sup>397</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan AH (20 tahun) pada Sabtu, 7 April 2012 dan Kamis, 12 April 2012.

<sup>398</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Ifitah Nur Diana (20 tahun) pada Senin, 7 Mei 2012 dan Jumat, 11 Mei 2012.

<sup>399</sup> Werner J. Severin dan James W. Jr. Tankard, *op. cit.*, h. 319.

<sup>400</sup> Richard West, dan Lynn H. Turner, *op. cit.*, h. 85-88.

<sup>401</sup> *Ibid*, h. 82.

dirinya mengetahui penggunaan kunci letter T sebagai salah satu peralatan dalam pencurian sepeda motor. Dalam realitas eksternal yang dimilikinya, Intan Fitriah mengaku tidak pernah tahu secara langsung bagaimana wujud kunci letter T. Namun, dia sering mengetahui dari berita yang ditontonnya bahwa benda tersebut sering digunakan untuk mencuri sepeda motor.

Senada dengan hal tersebut, pengakuan AH terkait modus kejahatan yang diketahuinya juga sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Gerbner sebelumnya. Melalui tayangan tersebut, AH memperoleh pengetahuan tentang tersangka kejahatan yang mencongkel jendela rumah korban karena hendak merampoknya. Iftitah Nur Diana juga mengetahui informasi modus pembunuhan yang dilakukan oleh seorang tersangka yang membunuh keempat anaknya sekaligus dengan membubuhkan racun pada makanan mereka. Semua informasi tersebut dapat diceritakan secara mudah, tanpa mereka berpikir lagi, seolah-olah mereka mengalaminya sendiri. Padahal mereka hanya mengetahuinya dari tayangan yang ditontonnya.

Masih berkaitan dengan penambahan informasi tentang bagaimana variasi modus kejahatan, Asrul Amin mengungkapkan hal yang hampir serupa dengan para informan sebelumnya. Namun, dia juga mengetahui informasi lainnya.

Berikut jawaban Asrul Amin.

Ya dapet informasi yang belum tahu aja. Bisa buat introspeksi diri sendiri. Jadi kayak waktu itu. Ada temen yang motornya dirusak anak-anak motor. Ya *gang* motor gitu lah. Terus sekarang jadi sering liat di berita ada *gang* motor ngrusak fasilitas umum, ngrusak apa gitu. Jadi ya memang mereka berbahaya. Bisa nekad orang-orangnya. *Kalo* informasi banyak. Ya tentang kejahatannya

apa. Terus gimana melakukannya. Yang kayak rekonstruksi gitu juga sering. Jadi tahu. Cuma *kalo* keterampilan ga ada.<sup>402</sup>

Asrul Amin dapat mengetahui jenis kejahatan seperti apa yang dilakukan dan bagaimana modusnya melalui tayangan yang memuat adegan rekonstruksi peristiwa kejahatan. Tapi dia mengatakan, “Ya ada. Tapi ga terlalu saya perhatikan. Yang paling inget ya kejadiannya apa.”<sup>403</sup> Namun Asrul Amin tidak mampu mengingat berbagai modus kejahatan yang sempat diketahuinya pada saat menonton.

Jika merujuk kembali pada faktor individu berupa keinginan dan kebutuhan yang dimiliki oleh Asrul Amin sesuai dengan sub-bab sebelumnya, dia ingin menggunakan tayangan yang ditontonnya sebagai sarana untuk melakukan introspeksi diri dan memenuhi kebutuhannya akan informasi. Hal ini juga berkaitan dengan tahapan peniruan yang dikemukakan oleh Bandura. Khalayak harus memerhatikan tokoh yang diamatinya agar mereka mampu menyimpan dan *me-recall* apa yang telah diamatinya.<sup>404</sup> Asrul Amin menyatakan bahwa dia tidak memerhatikan bagaimana tayangan rekonstruksi yang disajikan karena hanya terfokus pada jenis kasus apa yang terjadi. Oleh karenanya, tayangan yang bersifat rekonstruksi tidak terlalu dapat diingatnya secara detil karena baginya hal itu tidak sesuai dengan keinginannya sehingga dia tidak memerhatikannya.

Selain itu, Asrul Amin juga dapat mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa kriminal atau kejahatan yang belum diketahuinya sebelumnya. Hal ini mengindikasikan adanya penambahan informasi dan perubahan pada diri

---

<sup>402</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Asrul Amin (21 tahun) pada Senin, 30 April 2012 dan Selasa, 8 Mei 2012.

<sup>403</sup> *Ibid.*

<sup>404</sup> Jalaluddin Rakhmat, *op. cit.*, h. 241-242.



Asrul Amin. Hal-hal tersebut dapat berupa peristiwa pengerusakan fasilitas umum yang dilakukan oleh *gang* motor. Dari situ, Asrul Amin mengetahui bahwa orang-orang yang tergabung dalam *gang* motor dapat berbuat nekad dan berbahaya.

Dalam hal ini, ada proses resonansi yang terjadi pada Asrul Amin. Resonansi terjadi ketika hal-hal di dalam televisi kongruen dengan realitas keseharian khalayak. Hal ini mengakibatkan dosis ganda dari pesan-pesan televisi yang beresonansi dan memperbesar terjadinya kultivasi. Realitas sosial yang dikultivasi pada khalayak ini mungkin saja sesuai dengan realitas objektif mereka.<sup>405</sup> Pada awalnya, Asrul Amin memang memiliki realitas eksternal tentang pengerusakan motor milik temannya oleh sekawanan anak motor. Selanjutnya, realitas tersebut kongruen dengan realitas dalam televisi yang ditontonnya. Sehingga, dia terkultivasi dengan menganggap bahwa anggota *gang* motor memang dapat bertindak nekad dan berbahaya.

Namun, ada pula informan yang tidak terlalu mengingat tentang penambahan pemahaman atau pengetahuan yang telah diperolehnya. Anik Afifatur Rosidah menyatakan, “Biasanya *kalo* nonton gitu jadi selalu *update* pengetahuan, *Mbak*. Cuma kadang *kalo* udah ga nonton jadi lupa.”<sup>406</sup> SJ juga mengatakan, “Ya kejadiannya gitu, *Mbak*. Ga Inget udahan, *Mbak*.”<sup>407</sup> Demikian

---

<sup>405</sup> Antoni, *op. cit.*, h. 90.

<sup>406</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Anik Afifatur Rosidah (18 tahun) pada Kamis, 3 Mei 2012 dan Rabu, 9 Mei 2012.

<sup>407</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan SJ (17 tahun) pada Kamis, 5 April 2012 dan Rabu, 11 April 2012.

pula dengan WAS yang mengaku, “Ya banyak. Udah lupa.”<sup>408</sup> Senada dengan hal tersebut, ES juga mengatakan, “Ga ada, *Mbak*. Lupa, *Mbak*.”<sup>409</sup>

Empat informan ini pada akhirnya tidak mampu mengingat informasi apa yang telah mereka peroleh meskipun mereka menontonnya. Hal ini berkaitan dengan temuan peneliti pada sub-bab sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat sebagian khalayak yang tidak memberikan perhatian yang tinggi pada tayangan yang disukainya dan menjadi minatnya. Hal ini karena sebagian dari mereka tidak memiliki cukup waktu untuk menontonnya sehingga hanya menonton sesempatnya saja. Sebagian yang lain mengaku bahwa perhatiannya terpecah pada hal lain yang juga menjadi minatnya sehingga menjadi kurang fokus dalam menonton. Namun ada pula di antara mereka yang memang menganggap bahwa tayangan yang ditontonnya bukanlah hal yang serius dan biasa saja meskipun dia menyukainya.

Sementara itu, keempat informan ini termasuk ke dalam sebagian informan yang tidak memiliki perhatian yang tinggi pada tayangan yang ditontonnya, sesuai dengan pembahasan pada sub-bab sebelumnya tersebut. Itulah mengapa mereka tidak mampu mengingat informasi apa yang telah mereka peroleh meskipun mereka menontonnya. Seperti yang diungkapkan Anik Afifatur Rosidah, “Ya besar. *Kalo* beritanya lagi bagus ya fokus ke situ. Tapi *kalo* ga terlalu ya biasa aja sih. Yang beritanya agak besar, kayak pembunuhan, pemerkosaan. *Kalo* pencurian

---

<sup>408</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan WAS (18 tahun) pada Sabtu, 7 April 2012 dan Kamis, 12 April 2012.

<sup>409</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan ES (18 tahun) pada Sabtu, 7 April 2012 dan Kamis, 12 April 2012.

gitu udah biasa.<sup>410</sup> Sedangkan SJ mengaku, “Suka aja, *Mbak*. Ga lengkap. Ya pas nonton aja, *Mbak*. ... Nonton juga diganti-ganti. Ya biasa aja *Mbak*, ga terlalu apa, ga terlalu serius.”<sup>411</sup> ES mengatakan, “Suka. Ya saya ganti-ganti, *Mbak*. Ga mesti dari awal juga. Kadang-kadang dari awal, kadang-kadang ya sesempatnya. Ya agak-agak ga *ngreken* gitu, *Mbak*.”<sup>412</sup> WAS juga menambahkan, “Ya suka, *Mbak*. ... saya ganti-ganti, *Mbak*. Ga mesti dari awal juga. Kadang-kadang dari awal, kadang-kadang ya sesempatnya.”<sup>413</sup>

Selain informasi tentang jenis-jenis kejahatan serta bagaimana modusnya, sebagian khalayak juga memperoleh pengetahuan baru berupa tips-tips dalam penanggulangan kejahatan. Iftitah Nur Diana menyatakan, “Apa yang ku inget ya? Paling tips-tips kayak harus selalu waspada sama orang-orang di sekitar kita. Jangan terlalu percaya. Itu aja.”<sup>414</sup> Intensitas tanggapan khalayak remaja terhadap pesan komunikasi pun berbeda sesuai dengan jenis motivasinya. Motivasi tersebut terdiri dari keinginan dan kebutuhan khalayak. Semakin sesuai pesan komunikasi dengan motivasi khalayak maka akan semakin besar kemungkinan pesan tersebut diterima dengan baik oleh khalayak. Begitu juga sebaliknya.<sup>415</sup>

Sesuai dengan temuan yang telah dibahas peneliti pada sub-bab sebelumnya, Iftitah Nur Diana menonton tayangan tersebut karena ingin

<sup>410</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Anik Afifatur Rosidah (18 tahun) pada Kamis, 3 Mei 2012 dan Rabu, 9 Mei 2012.

<sup>411</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan SJ (17 tahun) pada Kamis, 5 April 2012 dan Rabu, 11 April 2012.

<sup>412</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan ES (18 tahun) pada Sabtu, 7 April 2012 dan Kamis, 12 April 2012.

<sup>413</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan WAS (18 tahun) pada Sabtu, 7 April 2012 dan Kamis, 12 April 2012.

<sup>414</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Iftitah Nur Diana (20 tahun) pada Senin, 7 Mei 2012 dan Jumat, 11 Mei 2012.

<sup>415</sup> Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, dan Siti Karlinah, *op. cit.*, h. 94.

memperkaya informasi tentang berbagai modus kejahatan yang semakin berkembang dan untuk membekali dirinya atas keberadaan berbagai modus kejahatan tersebut. Kebutuhan yang dimilikinya adalah kebutuhan akan informasi. Sehingga tips-tips tentang kewaspadaan terhadap tindak kejahatan ini dapat membekali dirinya atas keberadaan berbagai modus kejahatan tersebut.

Sementara itu, ASF mengatakan, “*Kalo* perampokan pasti tips-tipsnya jangan ngebiarin rumah dalam keadaan kosong. *Kalo* misalnya semua orang keluar, mending dititipin sama tetangga.”<sup>416</sup> Pola berulang dari pesan dan gambar pada televisi yang dihasilkan secara massal membentuk *mainstream*.<sup>417</sup> *Mainstreaming*<sup>418</sup> terjadi ketika simbol-simbol televisi mendominasi sumber informasi lainnya dan pemikiran tentang dunia. Televisi yang berfungsi sebagai pencerita cenderung mengirimkan pesan yang sama secara berkali-kali.<sup>419</sup> Karena menonton televisi terlalu banyak, konstruksi realitas sosial seseorang bergerak ke arah *mainstream*. *Mainstream* inilah yang melekat pada benak ASF yang berbentuk bentuk tips dalam tayangan berita kriminal.

Selanjutnya, informan lain juga memiliki informasi tambahan berupa tips-tips. AZ mengatakan, “Ya cara-caranya menghindari narkoba, *Mbak*. Jangan sekali-kali mencoba, nanti kecanduan, gitu.”<sup>420</sup> Pengakuan ini berkaitan erat dengan nilai *proximity* (kedekatan) sebuah berita.<sup>421</sup> Dalam hal ini, kedekatan

<sup>416</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan ASF (18 tahun) pada Rabu, 4 April 2012 dan Selasa, 10 April 2012.

<sup>417</sup> Realitas budaya dominan yang lebih mirip dengan realitas dalam televisi dari pada dengan realitas eksternal manapun yang dapat diukur.

<sup>418</sup> Richard West, dan Lynn H. Turner, *op. cit.*, h. 89.

<sup>419</sup> Antoni, *op. cit.*, h. 129

<sup>420</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan AZ (19 tahun) pada Selasa, 3 April 2012 dan Senin, 9 April 2012.

<sup>421</sup> Deddy Iskandar Muda, *op. cit.*, h. 31-32.

yang dimaksud adalah kedekatan kepentingan ataupun relasi AZ terhadap narkoba, seperti yang telah dibahas dalam sub-bab sebelumnya.

Selain itu, informan lainnya yang bernama MFS mengatakan, “Ga saya hiraukan itu, *Mbak*. Pokok saya cuma butuh tempatnya, apa kejadiannya, terus kok bisa kayak gini.”<sup>422</sup> Hal ini berkaitan dengan *selective attention*, berupa sikap individu yang memerhatikan dan menerima pesan dari media massa sesuai dengan minat, pendapat, dan keyakinannya serta menghindari pesan-pesan yang tidak sesuai dengan hal tersebut.<sup>423</sup> Menurut pernyataan MFS, dapat diketahui bahwa dia hanya ingin mengetahui peristiwa kejahatan apa yang terjadi beserta lokasi dan penyebabnya. Oleh karenanya, dia mengabaikan informasi lain seperti tips-tips yang ada karena hanya terfokus pada minatnya saja. Selain itu, merujuk pada apa yang telah dibahas dalam sub-bab sebelumnya, keinginan dan kebutuhan MFS dalam menonton tayangan tersebut adalah untuk mengetahui siapa yang menjadi tersangka pelaku kejahatan dan berhasil tertangkap oleh aparat, termasuk jika di antara tersangka pelaku kejahatan tersebut terdapat teman MFS. Jadi, tips-tips terkait kejahatan berada di luar kebutuhannya sehingga terabaikan olehnya.

Selain dapat menimbulkan perubahan pada apa yang dipahami oleh khalayak remaja, menonton tayangan tersebut juga dapat menimbulkan perubahan pada apa yang diyakini oleh mereka. Keyakinan ini adalah kepercayaan tentang benar atau salahnya sesuatu, yang terbentuk dari pengetahuan, kebutuhan, dan kepentingan. Keyakinan memberikan perspektif pada khalayak dalam

---

<sup>422</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan MFS (17 tahun) pada Selasa, 3 April 2012 dan Senin, 9 April 2012.

<sup>423</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, op. cit., h. 228-237.

mempersepsi kenyataan yang dapat mendasari suatu pengambilan keputusan dan menentukan sikap.<sup>424</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan efek-efek yang berkaitan dengan keyakinan khalayak remaja terhadap sesuatu, yakni: perubahan (penguatan atau pelemahan) keyakinan, penilaian terhadap motif kejahatan, persepsi tentang ciri-ciri pelaku kejahatan, serta kesesuaian peristiwa antara realitas eksternal dan realitas televisi. Beberapa informan berikut mengalami perubahan atas keyakinan mereka yang sebelumnya.

Jadi kayak waktu itu. Ada temen yang motornya dirusak anak-anak motor. Ya *gang* motor gitu lah. Trus sekarang jadi sering liat di berita ada *gang* motor ngrusak fasilitas umum, ngrusak apa gitu. Jadi ya memang mereka berbahaya. Bisa nekad orang-orangnya.<sup>425</sup>

Asrul Amin yang sebelumnya telah memiliki pengalaman terkait perilaku *gang* motor selanjutnya memperoleh penguatan dari tayangan yang ditontonnya. Hal ini berkaitan dengan proses resonansi, yakni ketika hal-hal yang ditayangkan di televisi sesuai dengan realitas eksternal yang dialami oleh khalayak. Realitas eksternal khalayak beresonansi dengan realitas pada televisi.<sup>426</sup> Dalam hal ini, realitas eksternal terjadi sebelum menonton tayangan tersebut. Namun, dengan adanya tayangan tersebut semakin memberikan penguatan atas keyakinannya pada *gang* motor yang nekad dan berbahaya. Informan lainnya menyatakan keyakinannya sebagai berikut.

Itu, *Mbak*. Misalnya *kalo* saya pulang naek bis *kan* milih tempat duduknya hati-hati. Itu ternyata pernah di tivi itu misalnya ada

<sup>424</sup> Jalaludin Rakhmat, *op. cit.*, h. 42.

<sup>425</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Asrul Amin (21 tahun) pada Senin, 30 April 2012 dan Selasa, 8 Mei 2012.

<sup>426</sup> Richard West, dan Lynn H. Turner, *op. cit.*, h. 90.

orang ngobrol sok akrab, eh taunya mau berbuat jahat. Jadi lebih hati-hati aja *kalo* di jalan.<sup>427</sup>

Misalnya aja *kalo* soal keluar malem gitu ya, *Mbak*. Terus ada berita kayak gitu. *Kalo* aku sih lebih tetep ga mau keluar malem. Ya itu beritanya buat pengetahuan aja. Aku ga boleh gini, aku ga boleh gitu. *Ntar* jadinya gitu. ... Ya keluar *kalo* malem itu udah kurang aman aja. Apa lagi *kalo* cewek gitu, ya harus ada temennya lah.<sup>428</sup>

*Kalo* yang menguat itu misalnya soal terminal yang muncul di berita, habis nonton jadi kayak ada misalnya yang kasus perkosaan itu jadi jengkel juga. Ya terminal itu *kan rame Mbak*, banyak preman. Dan di berita memang ada kasusnya itu tadi. Di berita ada pembiusan, gitu-gitu. Pokoknya ga aman.<sup>429</sup>

Pendapat mereka berempat memiliki garis besar yang sama dengan apa yang dinyatakan oleh Asrul Amin. Mereka berlima sama-sama mengalami proses resonansi karena tayangan tersebut. Hanya saja, masing-masing informan memiliki keyakinan yang berbeda-beda tentang sesuatu.

Intan Fitriah sebelumnya memiliki keyakinan bahwa dia harus berhati-hati ketika sedang bepergian menggunakan kendaraan umum. Kemudian dia menemukan suatu modus kejahatan yang terjadi di kendaraan umum melalui tayangan yang ditontonnya. Dalam modus tersebut, dia mengetahui bahwa biasanya pelaku akan berlaku akrab dengan korban. Karena hal itulah, keyakinannya tentang perlunya sikap berhati-hati dalam kendaraan umum semakin menguat.

---

<sup>427</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Intan Fitriah (19 tahun) pada Kamis, 3 Mei 2012 dan Kamis, 10 Mei 2012.

<sup>428</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Anik Afifatur Rosidah (18 tahun) pada Kamis, 3 Mei 2012 dan Rabu, 9 Mei 2012.

<sup>429</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan F (21 tahun) pada Rabu, 4 April 2012 dan Selasa, 10 April 2012.

Anik Afifatur Rosidah juga memiliki keyakinan bahwa keamanan menjadi berkurang saat keluar pada malam hari. Melalui tayangan yang ditontonnya, keyakinan tersebut semakin menguat dan dia tetap tidak mau keluar malam tanpa ditemani orang lain. Selanjutnya, F memiliki keyakinan bahwa terminal adalah tempat yang ramai dan banyak dihuni para preman yang identik dengan ketidakamanan tempat tersebut. Suatu ketika, F mengetahui kasus pembiusan yang terjadi di terminal. Karenanya, dia semakin yakin bahwa terminal adalah tempat yang kurang aman.

Namun ada pula informan yang tidak mampu mengingat bagaimana penguatan keyakinan yang terjadi padanya meskipun dia mengakui adanya penguatan tersebut. ES mengatakan, “Ada, *Mbak*. Pas nonton itu ada. Tapi *kalo* udah ga ya sudah lupa, *Mbak*. Kayak sekarang ini udah lupa.”<sup>430</sup> ES mengaku lupa penguatan atas keyakinan seperti apa yang dimilikinya, namun hal itu telah tertanam di benaknya.

Dengan merujuk pada temuan sebelumnya, dapat diketahui bahwa para informan ini memiliki beberapa kesamaan pada faktor-faktor penerimaan pesan, seperti: *selective perception*, *selective attention*, *persuability*, dan keaktifan menonton. Kebanyakan informan ini secara sadar mencari dan memilih tayangan yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Mereka hanya menonton tayangan yang disukainya, seperti berita kriminal. Berita yang disukai mereka akan mendapatkan perhatian yang tinggi dari mereka. Dalam hal ini, *selective perception* dan *selective attention* masih terlibat secara bersamaan.

---

<sup>430</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan ES (18 tahun) pada Sabtu, 7 April 2012 dan Kamis, 12 April 2012.



Sedangkan ES, meskipun dia memiliki minat yang tinggi pada tayangan tersebut, namun dia tidak memberikan perhatian yang tinggi. Hal ini karena sebagian dari mereka tidak memiliki cukup waktu untuk menontonnya sehingga hanya menonton sesempatnya saja. ES hanya memiliki *selective perception* saja tanpa didukung dengan *selective attention*. Inilah faktor yang dapat mengakibatkan ES lupa pada penguatan seperti apa yang dimilikinya meskipun dia mengaku terjadi penguatan keyakinan yang dimilikinya.

Pada faktor *persuability*, sebagian besar informan ini menonton tayangan tersebut tanpa adanya pengaruh dari orang lain. Meskipun memiliki teman menonton, tetapi mereka semua tidak mendapatkan pengawasan atau-pun arahan dari orang dewasa di sekitarnya, seperti orang tua. Hal ini menyebabkan tayangan yang ditonton mereka di televisi sebagai satu-satunya pembangun persepsi di benak mereka.<sup>431</sup>

Pada faktor keaktifan menonton, sebagian informan ini menonton tayangan tersebut sejak SMP hingga kuliah saat ini, dengan intensitas menonton sekitar 3-4 kali perminggu. Ada pula mereka yang menonton tayangan tersebut sejak kelas 6 SD hingga SMA dengan intensitas menonton 3-4 kali dalam satu minggu. Namun, kesemuanya aktif menonton tayangan tersebut pada usia SMP.

Selain terjadi penguatan atas keyakinan yang mereka miliki sebelumnya, terdapat pula informan yang menganggap tidak terjadi perubahan pada keyakinan yang dimilikinya. SJ mengatakan, “Ga ada. Ga mikir ke situ.”<sup>432</sup> Dengan merujuk

<sup>431</sup> Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, op. cit., h. 169.

<sup>432</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan SJ (17 tahun) pada Kamis, 5 April 2012 dan Rabu, 11 April 2012.

pada faktor-faktor yang ditemukan pada kelima informan sebelumnya, inilah perbedaan yang terdapat antara SJ dan mereka.

Pada faktor *selective perception*, SJ secara sadar juga masih berusaha mencari media yang bisa memenuhi kebutuhannya, yakni tayangan berita kriminal. Sehingga *selective perception* masih berlaku di sini. Namun, SJ tidak memberikan perhatian yang tinggi pada tayangan yang disukainya karena menganggap bahwa tayangan tersebut bukanlah hal yang serius dan biasa saja. Padahal SJ dia menyukainya. *Selective attention* tidak berlaku pada SJ.

Pada faktor *persuability*, SJ juga tidak mendapatkan pengaruh ataupun arahan dari orang-orang di sekitarnya. Sedangkan pada faktor keaktifan menonton, SJ aktif menonton tayangan tersebut pada usia SMP sebanyak tiga kali perminggu.

Dari keseluruhan faktor tersebut, hanya faktor *selective perception* dan *selective attention*-lah yang mengandung persamaan pada lima informan yang mengalami penguatan keyakinan dan sekaligus mengandung perbedaan di antara mereka. Sedangkan untuk faktor-faktor lainnya justru mengandung persamaan antara informan yang mengalami perubahan keyakinan maupun tidak. Sehingga, faktor *selective perception* dan *selective attention*-lah yang paling berperan dalam perubahan keyakinan khalayak remaja. Mereka yang mengalami penguatan keyakinan adalah mereka yang memberikan perhatian tinggi pada tayangan yang mereka minati. Sedangkan informan yang tidak mengalami perubahan keyakinan adalah informan yang tidak memberikan perhatian pada tayangan tersebut meskipun dia menyukainya.

Selanjutnya adalah bahasan tentang efek terkait penilaian pada motif kejahatan. Anik Afifatur Rosidah mengatakan, "... Biasanya juga gitu yang disebutin di berita. Misal karena ga punya duit terus ambil punya orang. Udah biasa. ... Tapi kebanyakan di berita gitu."<sup>433</sup> Asrul Amin juga mengatakan, "Ya biasanya alasan-alasan mereka itu banyak yang sama. Udah banyak yang kayak gitu. ... Ya misal mencuri karna butuh. Membunuh karena dendam atau apa itu udah banyak."<sup>434</sup> Selanjutnya, pendapat informan lain adalah sebagai berikut.

Ya tidak boleh, *Mbak* melakukan itu. Maksudnya ga setuju gitu *kalo* mencuri. *Kan* masih bisa bekerja. Ngapain mencuri gitu. *Kan* seumpamanya masih muda, *kalo* merampok *kan* bisa merugikan orang lain gitu. Mending kerja gitu, *Mbak*. Ya seumpama *kalo* mencuri *kan* karena faktor kebutuhan ekonomi yang kurang. Bisa juga pengaruh dari lingkungan, teman, itu *Mbak*.<sup>435</sup>

Kayak orang yang nyuri itu, untuk mencari makan. Mencuri mungkin karena butuh uang. Ga setuju. *Kan* masih bisa cari pekerjaan, *Mbak* selain mencuri. ... Mungkin orangnya lagi butuh. Membunuh paling ya ga suka sama *korbane*. Masak ga kenal mau dibunuh ya ga mungkin *to*.<sup>436</sup>

Biasanya *kan* ada yang masalah sepele gitu jadi *sampe* kayak gitu. Kayak itu, ada dulu berita yang itu *lho*, pacarnya keluar sama temen, disangkain selingkuh, habis itu sama pacarnya diperkosa, habis itu dibunuh.<sup>437</sup>

Karena berita yang ditontonnya, Anik Afifatur Rosidah menganggap bahwa pelaku kejahatan biasanya mencuri karena membutuhkan uang. Dia juga menyebutkan bahwa banyak tayangan berita yang menampilkan motif "sedang

<sup>433</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Anik Afifatur Rosidah (18 tahun) pada Kamis, 3 Mei 2012 dan Rabu, 9 Mei 2012.

<sup>434</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Asrul Amin (21 tahun) pada Senin, 30 April 2012 dan Selasa, 8 Mei 2012.

<sup>435</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan AZ (19 tahun) pada Selasa, 3 April 2012 dan Senin, 9 April 2012.

<sup>436</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan MFS (17 tahun) pada Selasa, 3 April 2012 dan Senin, 9 April 2012.

<sup>437</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Ifitah Nur Diana (20 tahun) pada Senin, 7 Mei 2012 dan Jumat, 11 Mei 2012.

membutuhkan uang” untuk kasus pencurian. Sesuai dengan pernyataan Anik Afifatur Rosidah, Asrul Amin juga mengatakan bahwa motif mereka banyak yang sama, seperti mencuri karena membutuhkan. Begitu juga dengan MFS yang beranggapan bahwa seseorang mencuri karena kebutuhan, seperti uang dan makanan. AZ juga mengatakan bahwa perbuatan mencuri terjadi karena kebutuhan ekonomi ataupun pengaruh lingkungan.

Melalui tayangan tersebut, Asrul Amin berkeyakinan bahwa seseorang dapat membunuh karena dendam. Begitu juga dengan MFS yang meyakini bahwa pembunuhan dapat terjadi karena rasa tidak suka pelaku pada korbannya. Sedangkan Iftitah Nur Diana meyakini pembunuhan dapat terjadi karena kesalahpahaman yang mengakibatkan konflik, seperti menyangka pasangannya berselingkuh dan membuat pelaku marah.

Para informan ini memiliki penilaian yang hampir sama terkait motif yang dimiliki pelaku pada kasus pencurian dan pembunuhan. Secara garis besar, kasus pencurian dilatarbelakangi oleh mereka yang memiliki kebutuhan, terutama kebutuhan ekonomi. Untuk kasus pembunuhan, biasanya pelaku memiliki motif emosional, seperti dendam terhadap korban.

Para informan ini dapat memiliki penilaian yang hampir sama dan masing-masing meyakini karena terjadinya proses *mainstreaming*<sup>438</sup> yang terjadi ketika simbol-simbol televisi mendominasi sumber informasi lainnya. Televisi cenderung mengirimkan pesan yang sama secara berkali-kali. Karena khalayak terlalu banyak menerima pesan yang sama, konstruksi realitas sosial mereka

---

<sup>438</sup> Richard West, dan Lynn H. Turner, *op. cit.*, h. 89.

bergerak ke arah *mainstream*.<sup>439</sup> Hal ini diperkuat dengan beberapa pernyataan informan yang menyebutkan bahwa motif-motif tersebut biasa dipakai oleh para pelaku dan banyak disebutkan dalam tayangan yang mereka tonton.

Para penonton kelas berat cenderung akan percaya pada realitas *mainstream* yang dilihatnya dari televisi.<sup>440</sup> Penonton kelas berat adalah mereka yang paling sering menonton televisi dari sekelompok orang yang diteliti, sedangkan penonton ringan adalah mereka yang paling sedikit menonton.<sup>441</sup>

Dalam penelitian ini, penonton berat adalah khalayak remaja yang menonton program berita kriminal sebanyak 3-4 kali perminggu dan penonton ringan adalah mereka yang menonton program tersebut sebanyak 1-2 kali perminggu.

Dalam hal ini, penonton kelas berat yang ditemukan oleh peneliti adalah Asrul Amin (menonton 3-4 kali perminggu, selama 8 tahun), dan Anik Afifatur Rosidah (menonton 3 kali perminggu, selama 10 tahun). MFS merupakan penonton ringan dengan intensitas menonton sekitar dua kali perminggu (selama 7 tahun). AZ adalah penonton kelas sedang (*moderate viewer*) yang intensitas menontonnya berada di antara penonton kelas berat dan ringan, yakni 2-3 kali perminggu (selama 6 tahun). Penonton kelas sedang yang lain adalah Iftitah Nur Diana yang memiliki intensitas menonton 1-3 kali perminggu hingga saat ini (selama 7 tahun).

Kesemuanya adalah khalayak remaja yang pernah menonton tayangan tersebut secara aktif dan dalam jangka sekitar 6-10 tahun. Meskipun mereka kini tidak lagi seaktif dulu, tetapi efek yang mereka terima masih berlangsung hingga

---

<sup>439</sup> Antoni, *op. cit.*, h. 129.

<sup>440</sup> *Ibid.*

<sup>441</sup> *Ibid.*, h. 89.

kini. Khalayak yang melakukan kontak dengan televisi dengan intensitas yang sering dan dalam waktu yang relatif lama dapat menerima pengendapan pesan atau dapat terkultivasi.<sup>442</sup>

Meskipun teori tersebut menyatakan bahwa *mainstreaming* terjadi pada penonton kelas berat, namun ternyata penonton kelas ringan dan sedang-pun juga mengalaminya. Hal ini terjadi karena mereka menonton tayangan tersebut dalam jangka waktu yang lama (bertahun-tahun) dan juga karena faktor *selective perception* dan *selective attention*. Pada faktor tersebut, halayak remaja secara sadar mencari dan memilih tayangan yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Mereka hanya menonton tayangan yang disukainya, seperti berita kriminal dan akan memberikan perhatian yang tinggi. Namun, untuk berita kriminal yang tidak sesuai dengan apa yang diminatinya, terkadang masih tetap ditontonnya namun hanya sekilas saja. Tetapi, ada sebagian kecil di antara mereka yang perhatiannya terpecah pada hal lain yang juga menjadi minatnya sehingga menjadi kurang fokus ketika menonton.

Selanjutnya adalah efek terkait persepsi tentang ciri-ciri pelaku kejahatan. Iftitah Nur Diana mengatakan, “Ya agak tahu dikit, *Mbak*. Kayak yang orang masih kenal dikit tapi udah tanya-tanya berlebihan. Yang itu, orang dibius di bis itu. Sok akrab lah orangnya.”<sup>443</sup> Berikut adalah pendapat informan lainnya.

*He’eh*. Jadi orangnya kayak berpenampilan ga rapi gitu. *Kan* biasanya *kalo* di televisi itu *orange* wajah-wajah *e* itu wajah-wajah kusam. Terus kayak ngeri gitu *Mbak*, serem. Jadi *kalo* saya naik bis gitu saya pilih tempat yang *orange* ga serem. *Mesti* kayak gitu.

<sup>442</sup> Richard West, dan Lynn H. Turner, *op. cit.*, h. 88.

<sup>443</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Iftitah Nur Diana (20 tahun) pada Senin, 7 Mei 2012 dan Jumat, 11 Mei 2012.

*Misale* milih yang bapak-bapak udah tua, jadi ga mungkin dia macem-macem haha.<sup>444</sup>

Melalui tayangan berita yang menampilkan pembiusan di kendaraan umum, Iftitah Nur Diana dapat mengenali pelaku kejahatan melalui perilakunya. Dia menjadi berkeyakinan bahwa seseorang yang cepat akrab di tempat umum padahal baru saja berkenalan dapat berpeluang melakukan tindak kejahatan. Sedangkan Intan Fitriah juga mendapatkan gambaran tentang ciri-ciri fisik penjahat melalui tayangan berita kriminal. Intan Fitriah meyakini bahwa para penjahat tersebut memiliki penampilan fisik yang antara lain berwajah kusam dan menyeramkan.

Wanita cenderung mengekspresikan kekhawatiran terhadap fisik secara keseluruhan dari pada laki-laki. Wanita memiliki perhatian yang lebih besar pada penampilan.<sup>445</sup> Hal ini berkaitan dengan kecenderungan Intan Fitriah yang mendeskripsikan ciri-ciri penjahat berdasarkan ciri-ciri fisiknya saja.

Selain itu, merujuk pada faktor-faktor penerimaan pesan oleh khalayak, mereka memiliki kesamaan pada *selective perception* dan *selective attention*, *persuability*, serta *personality* dan *adjustment*. Sebagian besar dari informan ini secara sadar mencari media massa yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka, yakni dengan menonton tayangan berita kriminal. Tayangan berita kriminal yang benar-benar mereka sukai akan mendapatkan perhatian besar dari mereka. Begitu juga sebaliknya.

---

<sup>444</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Intan Fitriah (19 tahun) pada Kamis, 3 Mei 2012 dan Kamis, 10 Mei 2012.

<sup>445</sup> Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial, Edisi Kesepuluh, Jilid 1*, diterjemahkan oleh Ratna Djuwita, Jakarta, Erlangga, 2003, h. 203-204.

Selanjutnya pada faktor *persuability*, sebagian besar informan yang menerima efek ini pernah menonton tayangan tersebut sendirian atau-pun dengan ditemani oleh orang tua mereka. Orang tua mereka juga memberikan pengarahan agar mereka dapat mengambil pembelajaran sebagai bentuk kewaspadaan atau-pun tidak meniru hal-hal negatif dari tayangan tersebut. Pengaruh yang berbentuk arahan dari orang tua ini dapat memengaruhi penerimaan khalayak terhadap pesan tayangan tersebut. Mereka yang mendapat pengaruh dari orang lain ini menanggapi pengaruh tersebut secara positif.

Sedangkan faktor *personality* dan *adjustment*, terdapat pada semua informan yang menerima efek ini. Semua informan menyetujui isi tayangan yang ditontonnya karena mereka menganggap apa yang ditontonnya sebagai penggambaran tentang dunia mereka yang sebenarnya. Sebagian besar informan tersebut tidak mengetahui secara langsung tentang isi tayangan kejahatan yang mereka setuju karena hanya mengetahuinya dari televisi. Namun, sebagian kecil yang lain telah mengalami proses resonansi. Selanjutnya dapat diketahui bahwa faktor tersebut menjadi penentu utama pada terjadinya efek ini. Mereka yang dapat menilai tentang ciri-ciri pelaku kejahatan adalah mereka yang menyetujui konten tayangan yang ditontonnya sebagai penggambaran tentang dunia mereka yang sebenarnya.

Bahasan selanjutnya masih berupa keyakinan khalayak, yakni keyakinan mereka terhadap kesesuaian peristiwa antara tayangan berita dengan realita di lingkungan mereka. Intan Fitriah menyatakan, “Paling kejadian yang sama setahu



saya itu motor *ilang*, *Mbak*. Di tivi *kan* banyak, di sini juga banyak.<sup>446</sup> Senada dengan pernyataan tersebut, Ahmad Hafizh Darmawan mengatakan, “Kasus pencuri motor itu, sama kayak laptop. Waktunya orangnya pas ga ada. Jadi maling tahu posisi ditaruh dimana gitu tahu.”<sup>447</sup> ASF mengungkapkan, “Kesesuaiannya di masyarakat itu *kalo* ada kesempatan, *kalo* ekonomi lagi krisis, pasti bisa berbuat gitu.”<sup>448</sup> Berikut adalah jawaban informan lainnya.

Sebagian sama, *Mbak*. Ya kayak kasusnya itu sama. *Kan* maling gitu juga ada di desa-desa. Sehingga kita perlu hati-hati, waspada. Judi togel di kampung banyak. Ada yang ketangkap *Mbak*, satu orang. ... Jadi ranmor itu sering terjadi, *Mbak*. Biasanya *maling* pake kunci T mungkin.<sup>449</sup>

Itu, pembunuhan terjadi di tengah kebun tebu. Di tempat saya juga ada kebun tebu. Juga sepi. Rawan juga anak motor. Biasanya ada *Mbak*, orang naek motor malem, biasanya motornya diambil. Yang sering ya itu.<sup>450</sup>

Sering ada kejadian kayak yang di tivi itu, *Mbak*. Sama di berita itu, sering, banyak. Kejadiannya sama, *Mbak*. *Kalo* modusnya ga tahu yang di lingkungan. *Kalo* ngelakuin kejahatan itu caranya hampir sama kayak yang saya *anu i*. Ya kayak di tivi-tivi itu, sama ini yang saya lakukan ga begitu beda.<sup>451</sup>

Para informan tersebut adalah mereka yang melihat kesesuaian antara tayangan berita dengan realita di lingkungan mereka. Intan Fitriah menyatakan bahwa di lingkungannya banyak terjadi pencurian sepeda motor seperti yang

<sup>446</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Intan Fitriah (19 tahun) pada Kamis, 3 Mei 2012 dan Kamis, 10 Mei 2012.

<sup>447</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Hafizh Darmawan (17 tahun) pada Minggu, 20 Mei 2012 dan Minggu, 27 Mei 2012.

<sup>448</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan ASF (18 tahun) pada Rabu, 4 April 2012 dan Selasa, 10 April 2012.

<sup>449</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan F (21 tahun) pada Rabu, 4 April 2012 dan Selasa, 10 April 2012.

<sup>450</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan MFS (17 tahun) pada Selasa, 3 April 2012 dan Senin, 9 April 2012.

<sup>451</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan SK (16 tahun) pada Kamis, 5 April 2012 dan Rabu, 11 April 2012.

ditontonnya di televisi. Ahmad Hafizh Darmawan juga menambahkan bahwa di lingkungan mereka, Kelurahan Sumber Sari, memang banyak terjadi curanmor. Selain curanmor, juga juga rawan terjadi pencurian laptop.

ASF meyakini kesesuaian tentang apa yang terjadi di masyarakat dan apa yang dilihatnya di tayangan berita. Kesesuaian tersebut berupa aksi kejahatan yang sering memanfaatkan kesempatan dan dilatarbelakangi oleh krisis ekonomi pelaku kejahatan. Sedangkan F berpendapat bahwa terdapat banyak pencuri di desa-desa seperti apa yang diketahuinya dari tayangan berita kriminal. Selain pencuri, juga terdapat judi togel dan curanmor.

Sementara itu, MFS mengatakan bahwa lokasi terjadinya tindakan kejahatan hampir sama dengan apa yang ada di lingkungannya, yakni kebun tebu, anak motor, serta adanya perampasan motor di area kebun tebu tersebut. Selanjutnya, SK menyebutkan bahwa sering terdapat kejadian yang sama dengan tayangan tersebut. Salah satunya seperti modus kejahatan yang dilakukannya dan memiliki kesamaan dengan modus yang ditampilkan di berita kriminal.

Para informan tersebut meyakini adanya kesesuaian antara tayangan berita dengan realita di lingkungan mereka. Sebagian dari mereka memiliki keyakinan tersebut karena pengalaman langsung mereka. Artinya, telah terjadi proses resonansi dalam diri khalayak remaja. Sebagian lain berkeyakinan demikian tetapi mereka tidak mengetahuinya secara langsung di lingkungan sehingga televisi berhasil memainkan peran sebagai pencerita kisah.

Persepsi yang terbangun di benak khalayak tentang dunia sangat ditentukan oleh televisi.<sup>452</sup> Menurut Gerbner, kebanyakan yang kita ketahui sebenarnya tidak pernah kita alami sendiri secara pribadi karena kita mengetahuinya dari terpaan televisi.<sup>453</sup> Mereka juga mengalami dampak level kedua (*second order effect*) dalam kultivasi. Dampak ini melibatkan hipotesis mengenai isu dan asumsi yang lebih umum yang dibuat oleh khalayak tentang lingkungan mereka.<sup>454</sup>

Melalui tayangan tersebut, khalayak memperoleh gambaran tentang dunia atau lingkungan di sekitar mereka. Gambaran tersebut berupa aksi kejahatan yang sering memanfaatkan kesempatan dan dilatarbelakangi oleh krisis ekonomi yang dialami pelaku. Gambaran lainnya adalah tentang banyaknya pencuri, judi togel, dan curanmor yang berada di desa-desa.

Secara keseluruhan, adanya efek keyakinan khalayak terhadap kesesuaian peristiwa antara tayangan berita dengan realita di lingkungan terjadi karena faktor-faktor seperti: *personality* dan *adjustment*, serta *selective perception* dan *selective attention*. Pada faktor *personality* dan *adjustment*, sebagian besar khalayak remaja adalah mereka yang menyetujui konten tayangan tersebut, baik mereka yang mengalaminya secara langsung maupun hanya mengetahuinya melalui tayangan.

Pada faktor *selective perception* dan *selective attention*, kesamaan mereka adalah secara sadar mencari dan memilih tayangan yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Mereka tidak akan memerhatikan tayangan berita kriminal

<sup>452</sup> Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, op. cit., h. 169.

<sup>453</sup> Richard West, dan Lynn H. Turner, op. cit., h. 82.

<sup>454</sup> *Ibid*, h. 90-91.

yang tidak mereka sukai. Lagi-lagi faktor ini menjadi penentu atas timbulnya efek ini. Mereka yang memiliki keyakinan tentang kesesuaian peristiwa antara tayangan berita kriminal dengan realita di lingkungan mereka cenderung sadar mencari tontonan yang mereka butuhkan dan kemudian memperhatikannya. Sementara itu, informan lain justru tidak melihat kesesuaian tersebut.

*Ga podo. Kadang sing ditakono iku ga podo ambek sing terjadi. Yo sing ning tv iku. Soale aku nglakoni. Yo koyok misale dicritakno nang kono ngrampok opo nyolong carane ngene ngene ngene, kan koyok gampang a, tapi lek dilakoni yo seje. Ga gampang nang tv*<sup>455 456</sup>

AH menyatakan bahwa tidak ada kesesuaian yang terjadi antara peristiwa dalam tayangan dengan realitas yang dialaminya. Hal ini karena AH memiliki pengalaman melakukan aksi perampokan atau pencurian seperti yang ditayangkan dalam berita tersebut. Efek kultivasi dapat berkurang pada khalayak yang mempunyai banyak pengalaman hidup tentang apa yang ditontonnya di televisi.<sup>457</sup> Demikian pula yang terjadi pada AH.

Namun, jika merujuk lagi pada faktor-faktor penerimaan pesan yang dimiliki khalayak, perbedaan yang terjadi pada AH dan enam informan sebelumnya hanya terletak pada faktor *personality* dan *adjustment*. Pada faktor tersebut, AH cenderung masih mempertimbangkan isi tayangan yang diterimanya. Sedangkan sebagian besar khalayak yang terkena efeknya menyetujui konten

---

<sup>455</sup> Artinya: Tidak sama. Terkadang apa yang ditanyakan itu tidak sama dengan apa yang terjadi. Ya yang di tv itu. Soalnya saya melakukannya. Ya seperti misalnya diceritakan di situ ada yang merampok atau mencuri dengan cara seperti ini, kan seperti mudah dilakukan, tapi kalau dilakukan sendiri ya beda. Tidak semudah yang ada di tv.

<sup>456</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan AH (20 tahun) pada Sabtu, 7 April 2012 dan Kamis, 12 April 2012.

<sup>457</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa, op.cit.*, h. 174.

tayangan tersebut. Beberapa di antara mereka mengalaminya secara langsung dan sebagian hanya mengetahuinya melalui tayangan tersebut.

#### 4.2.2.2 Efek Afektif beserta Faktor-Faktor yang Berperan di Dalamnya

Efek afektif memiliki kadar yang lebih tinggi dari pada efek kognitif yang ditandai dengan adanya perubahan pada hal-hal yang berhubungan dengan emosi dan sikap.<sup>458</sup> Bahasan pertama adalah tentang perubahan pada sikap khalayak remaja. Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, dan berpikir dalam menghadapi objek, situasi, ide, atau nilai yang terbentuk melalui hasil belajar. Sikap bukan perilaku, melainkan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap.<sup>459</sup>

Sikap ditentukan oleh citra, dan citra ditentukan oleh sumber-sumber informasi. Di antara sumber informasi, ada yang berasal dari media massa. Jadi, media massa tidak mengubah sikap seseorang secara langsung, tetapi mengubah citra. Kemudian, citra yang terbentuk akan mendasari sikap seseorang.<sup>460</sup>

Berdasarkan temuan selama penelitian, peneliti menggolongkan bahasan sikap menjadi sikap khalayak terhadap tayangan dan sikap terhadap lingkungan dan orang-orang di sekitar mereka. Bahasan tentang sikap khalayak terhadap tayangan dapat ditemukan pada para informan berikut. Intan Fitriah mengatakan, “Jangan *sampe* ngalamin yang kayak gitu, *Mbak*. Serem. Ya kayak pembunuhan

<sup>458</sup> Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, dan Siti Karlinah, *op. cit.*, h. 52-59.

<sup>459</sup> Jalaludin Rakhmat, *op. cit.*, h. 39-40.

<sup>460</sup> *Ibid*, h. 231.

atau yang lainnya.”<sup>461</sup> Anik Afifatur Rosidah mengungkapkan, “Ya harus hati-hati *Mbak*, jangan *sampe* ngalamin kayak yang di situ.”<sup>462</sup> Kedua informan ini sama-sama bersikap agar mereka tidak mengalami seperti apa yang ditayangkan di berita kriminal, khususnya sebagai korban, sehingga mereka harus berhati-hati.

Hampir serupa dengan sikap informan sebelumnya, Iftitah Nur Diana mengatakan, “Lebih jaga diri, lebih waspada aja. Kadang-kadang cari temen gitu pilih yang baik-baik aja. Jangan ikut-ikutan. Jadi kita temen *kan* pilihan, jadi kita memilih mana yang baik.”<sup>463</sup> Iftitah Nur Diana memilih untuk bersikap waspada dan lebih menjaga diri dengan memilih teman-teman bergaulnya secara hati-hati agar tidak terkena dampaknya. Inti dari ketiga sikap tersebut adalah kewaspadaan dan kehati-hatian terhadap kejahatan.

Berbeda dengan mereka yang bersikap untuk tidak bernasib seperti korban, informan ini bersikap agar tidak meniru perbuatan-perbuatan negatif dalam tayangan tersebut. SK mengatakan, “Ya jangan *sampe* saya ikut-ikutan kayak gitu, *Mbak*. Ya *kalo* ada yang ngerampok jangan, jangan gini, jangan gitu, ikut-ikutan.”<sup>464</sup> SK menyadari pergaulannya sebagai anak jalanan yang rawan terlibat konflik maupun tindakan kejahatan lainnya. Dia bersikap agar tidak mengikuti teman-temannya yang merampok atau melakukan kejahatan lainnya.

<sup>461</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Intan Fitriah (19 tahun) pada Kamis, 3 Mei 2012 dan Kamis, 10 Mei 2012.

<sup>462</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Anik Afifatur Rosidah (18 tahun) pada Kamis, 3 Mei 2012 dan Rabu, 9 Mei 2012.

<sup>463</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Iftitah Nur Diana (20 tahun) pada Senin, 7 Mei 2012 dan Jumat, 11 Mei 2012.

<sup>464</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan SK (16 tahun) pada Kamis, 5 April 2012 dan Rabu, 11 April 2012.

Jika sikap mereka ini dikaitkan dengan faktor penerimaan pesan maka persamaan yang ditemukan pada keduanya adalah *selective perception* dan *selective attention*. Faktor ini menyebabkan khalayak secara sadar mencari dan memilih tayangan yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Mereka hanya menonton tayangan yang disukainya, seperti berita kriminal. Berita kriminal yang disukainya akan mendapatkan perhatian yang tinggi, dan sebaliknya. Faktor ini menyebabkan empat informan ini menerima efek berupa sikap terhadap tayangan.

Selanjutnya, faktor yang menyebabkan perbedaan sikap, yakni sikap untuk waspada dan berhati-hati, serta sikap untuk tidak meniru perbuatan-perbuatan negatif. Perbedaan sikap ini ditentukan oleh keaktifan menonton dan jenis kelamin. Untuk faktor keaktifan menonton, informan yang bersikap waspada memiliki intensitas menonton lebih sering dan lebih lama dari pada informan yang bersikap untuk tidak meniru perbuatan-perbuatan negatif. Informan yang bersikap waspada menonton sebanyak tiga kali perminggu (selama 7-10 tahun), sedangkan informan yang bersikap untuk tidak meniru perbuatan-perbuatan negatif menonton sekali seminggu (selama 1 tahun).

Untuk faktor jenis kelamin, informan yang bersikap waspada adalah mereka yang berjenis kelamin perempuan dan informan yang bersikap untuk tidak meniru perbuatan-perbuatan negatif adalah informan berjenis kelamin laki-laki. Sikap waspada terhadap terjadinya kejahatan ini dipicu oleh rasa takut yang mereka miliki. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan mereka bahwa hal itu

menyeramkan. Wanita dianggap lebih penakut dibandingkan dengan pria.<sup>465</sup> Hal ini menyebabkan adanya perbedaan sikap remaja laki-laki dan perempuan terhadap tayangan yang mereka tonton.

Namun, ada pula informan yang tidak bisa menentukan sikapnya. SJ mengatakan, “Ga ada. Ga tahu apa. Cuma nonton *tok*.”<sup>466</sup> ES juga mengatakan hal yang senada, “Ga ada, *Mbak*.”<sup>467</sup> WAS menambahkan, “Ga ada pikiran *Mbak*, ya nonton biasa aja.”<sup>468</sup> Informan ini adalah mereka secara sadar masih berusaha mencari media yang bisa memenuhi kebutuhannya, namun mereka terkadang tidak memberikan perhatian yang tinggi pada tayangan tersebut. Karena tidak memperhatikan tayangan tersebut maka mereka tidak mampu me-*recall*-nya sehingga tidak bisa menentukan sikap.

Selanjutnya adalah bahasan mengenai sikap khalayak remaja terhadap lingkungan dan orang-orang di sekitar mereka. SJ mengatakan, “Ya lingkungan ya enak-enak aja. Ga pernah ada apa gitu.”<sup>469</sup> ES mengungkapkan, “Ya biasa, aman. Ga ada curiga.”<sup>470</sup> Mereka adalah informan yang kondisi lingkungannya aman dan mereka juga tidak memiliki kecurigaan terhadap orang-orang di sekitar mereka. Selain itu, mereka adalah khalayak yang terkadang tidak memberikan perhatian yang tinggi pada tayangan yang ditontonnya. Oleh karenanya, mereka tidak

---

<sup>465</sup> Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern, jilid 2*, diterjemahkan oleh Benedictine Widyasinta, Jakarta, Erlangga, 2006, h. 26.

<sup>466</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan SJ (17 tahun) pada Kamis, 5 April 2012 dan Rabu, 11 April 2012.

<sup>467</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan ES (18 tahun) pada Sabtu, 7 April 2012 dan Kamis, 12 April 2012.

<sup>468</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan WAS (18 tahun) pada Sabtu, 7 April 2012 dan Kamis, 12 April 2012.

<sup>469</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan SJ (17 tahun) pada Kamis, 5 April 2012 dan Rabu, 11 April 2012.

<sup>470</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan ES (18 tahun) pada Sabtu, 7 April 2012 dan Kamis, 12 April 2012.



mampu me-*recall* tayangan tersebut dan kemungkinannya kecil untuk terpapar efeknya, misalnya sikap curiga. Berikut adalah komentar informan lainnya.

Sering ada katanya motor *ilang*, tapi saya ga tahu dimana tempatnya, tapi ya masih di sekitar sini. Dulu di kost-an juga pernah ada barang-barang *ilang*, kayak *sound system*, atau apa gitu. Bukan motor. Waktu itu emang kost lagi kosong, semua jalan-jalan keluar. *Sampe* sekarang ga tahu siapa yang ambil. ... Ga terlalu sih. ... paling itu orang luar sini aja. Jadi *kalo* sama orang sini ga khawatir. Tapi tetep harus hati-hati.<sup>471</sup>

Di rumah aman aja *Mbak*, paling cuma orang nyuri kotak amal. *Kalo* di kost ya aman, tapi *kalo* di luar kos, di sekitar sini itu yang katanya pernah ada motor *ilang*. Ya beberapa kali. Tapi ga sering banget *sampe* tiap hari gitu ga. Ga terlalu. Ya *kan* yang kejadian ga di rumah ini, *Mbak*.<sup>472</sup>

Paling setiap mau pilpres, ada *maling* tiap tahun. Banyak kejadiannya, tapi di beda-beda tempat. Masuk rumah gitu, ya *maling* uang, apa-apa gitu. Ga takut *Mbak*, soalnya ga deket rumah.<sup>473</sup>

Ketiga informan ini tidak memiliki kecurigaan terhadap lingkungannya maupun pada orang-orang di sekitar mereka meskipun mereka tahu pernah terjadi pencurian di lingkungan mereka. Jawaban berbeda dapat ditemukan pada informan lain sebagai berikut.

Masih rawan. *Kan* kayak yang di sebelah tadi. Baru saja di masjid ini juga *kemalingan*. Laptop, kamera, sama uang. Di kamarnya itu, *Mbak*. Pernah sepeda motor itu di depan itu. Ada juga kost-kost-an yang sering banget motornya *ilang*. Kebanyakan *sih* motor *kalo* di sini. Sama lingkungan ya cemas, *Mbak*. Kalau naruh motor hati-hati. ... Sama orang-orang sekitar curiga juga, *Mbak*. *Kalo*

<sup>471</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Asrul Amin (21 tahun) pada Senin, 30 April 2012 dan Selasa, 8 Mei 2012.

<sup>472</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Anik Afifatur Rosidah (18 tahun) pada Kamis, 3 Mei 2012 dan Rabu, 9 Mei 2012.

<sup>473</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan F (21 tahun) pada Rabu, 4 April 2012 dan Selasa, 10 April 2012.

misalnya main di tempat teman gitu parkirnya di tempat yang aman.<sup>474</sup>

*Kalo di kost aman Mbak, tapi kalo di luar kos, kalo malem gitu udah agak gimana gitu. ... Biasanya kata ibu kos itu ada motor ilang gitu Mbak, punya rumah sebelah pernah. Terus di gang lain juga pernah. Lumayan sering. Tapi untungnya di sini ga pernah. ... Iya ada Mbak, kalo di sini. Yang ngerasa aman itu kalo di rumah, ada ibuk, papa. Kalo di sini pulang kuliah atau praktikum malem gitu saya wes ngebut aja, Mbak. Apa lagi kalo ga ada orang laen lewat, tapi masih ada orang-orang nongkrong gitu malah takut. Jadi ya ngebut.*<sup>475</sup>

Ada denger motor hilang. Tapi bukan di kostku. Di daerah sini *kan* ada. Ga begitu sering sih. Cuma emang pernah di deket sini, gang kecil itu, kemalingan motor. *Kan kalo* aku pulang dari kampus gitu, *kalo* senin *kan* aku pulangnye *malem*. Itu di jalan-jalan ada kayak cowok-cowok gitu, godain lah, apa lah. Kadang-kadang khawatir.<sup>476</sup>

Ya biasa. Ga ada, paling ada orang hamil dulu. Ya *kalo* pencurian pernah ada. Ya sering. Ya pernah denger-denger gitu, ada 3 kali mungkin. Nyuri uang, barang. Iya tapi ada curiga sedikit. Kayak *lek* mau nyuri. Ya *kalo* ada orang di rumah kayak mau nyuri.<sup>477</sup>

Ya aman, *Mbak*. Ga pernah ada kejadian apa gitu, *Mbak*. Curiga ya ada, *Mbak*. *Contone* ya anak-anak yang sering minum-minuman keras. Ya takut *kalo* gitu *kan kalo* ketagihan bahaya, bisa mencuri.<sup>478</sup>

Lima informan tersebut adalah mereka yang memiliki sikap curiga pada orang-orang dan lingkungan sekitar mereka. Jika merujuk pada faktor-faktor penerimaan pesan, perbedaan sikap mereka ini karena faktor keaktifan menonton.

Informan yang tidak bersikap curiga dengan lingkungan dan masyarakat sekitar

<sup>474</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Hafizh Darmawan (17 tahun) pada Minggu, 20 Mei 2012 dan Minggu, 27 Mei 2012.

<sup>475</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Intan Fitriah (19 tahun) pada Kamis, 3 Mei 2012 dan Kamis, 10 Mei 2012.

<sup>476</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Ifitah Nur Diana (20 tahun) pada Senin, 7 Mei 2012 dan Jumat, 11 Mei 2012.

<sup>477</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan WAS (18 tahun) pada Sabtu, 7 April 2012 dan Kamis, 12 April 2012.

<sup>478</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan AZ (19 tahun) pada Selasa, 3 April 2012 dan Senin, 9 April 2012.

adalah mereka yang aktif menonton tayangan tersebut selama 10-11 tahun. Sedangkan mereka yang bersikap curiga dan was-was terhadap lingkungan dan orang-orang di sekitarnya adalah mereka yang aktif menonton tayangan tersebut selama 4-7 tahun.

Selain karena faktor keaktifan tersebut, efek ini juga terjadi karena dampak level kedua (*second order effect*) dalam teori kultivasi.<sup>479</sup> Dampak ini melibatkan hipotesis mengenai isu dan asumsi yang lebih umum yang dibuat oleh khalayak tentang lingkungan mereka. Secara umum, mereka berasumsi bahwa lingkungan mereka tidak aman dan mereka perlu waspada. Selain itu, peneliti juga menemukan perbedaan pada beberapa informan lain.

Ya ada, pencurian. Ga sering, *Mbak*. 3-4 kali. Yang dicuri beras. *Ndak* tahu pelakunya siapa, *Mbak*. Tapi itu berasnya ketemu semua. Di belakang rumah. Dipindahtempatkan. Tetangga sendiri dulu kebanyakan juga udah pernah masuk sini. Ya biasa aja, *Mbak*. Meskipun saya disuruh hati-hati ya saya biasa aja. Ga, ya *kalo* keluar malem diingatkan suruh bawa temen atau apalah sajam. Buat jaga-jaga. Ga takut, *Mbak*. *Santé* aja. Selama saya masih bisa, saya akan membalasnya.<sup>480</sup>

*Kalo* di rumah itu penjahat semua *Mbak* warganya, yang orang baik cuma pak RT sama kepala desanya. Soalnya polisi. Hahaha. Ya ada *Mbak*, nyuri *sampe* tujuh kali. Semua orangnya di sini, *Mbak*. Yang dicuri ya *macem-macem Mbak*, ya motor, uang, barang-barang gitu. *Kalo* orang-orangnya ya ga begitu *nganu i*, *Mbak*. Ya curiga sih curiga tapi ga terlalu. Mungkin itu sudah jadi pekerjaan orangnya, *Mbak*. Nyantai aja di rumah.<sup>481</sup>

MFS dan SK sama-sama mengetahui bahwa di lingkungan mereka sering terjadi tindak kejahatan. Mereka juga mengetahui bahwa sebagian besar tetangga

<sup>479</sup> Richard West, dan Lynn H. Turner, *op. cit.*, h. 90-91.

<sup>480</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan MFS (17 tahun) pada Selasa, 3 April 2012 dan Senin, 9 April 2012.

<sup>481</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan SK (16 tahun) pada Kamis, 5 April 2012 dan Rabu, 11 April 2012.

mereka adalah orang-orang yang pernah melakukan kejahatan. Namun keduanya tetap bersikap santai. Hal ini karena mereka berdua telah lama berdekatan dengan kondisi tersebut. Bahkan MFS cenderung untuk melawan jika ada tetangganya yang berbuat jahat padanya. Sedangkan SK menyadari bahwa kejahatan yang dilakukan tetangganya memang telah menjadi pekerjaannya sehingga dia menjadi terbiasa dan tidak takut. Temuan berbeda lainnya adalah sebagai berikut.

*Aman. Tapi nek aku ngrampok yo ga aman. Yo aku karo kanca-kancaku tah. Nek aku yo pisan iku, nek kancaku ono sing wes pernah. Yo lumayan ono perampokan. Telu koyoke. Ga, ga ono. Aman kumpangku. Penting apik nang tonggo ae wong-wong ga curiga.*<sup>482</sup>

AH juga berbeda dengan MFS ataupun SK. AH cenderung tidak mencurigai tetangga di wilayah tempat tinggalnya karena dia menyadari bahwa orang yang patut dicurigai adalah dirinya sendiri. Oleh karenanya, AH bersikap baik terhadap para tetangganya agar mereka tidak mencurigai AH.

Sementara itu, tujuan dari komunikasi massa bukan untuk sekedar memberi tahu khalayak tentang sesuatu. Lebih dari itu, khalayak diharapkan dapat turut merasakan perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah, dan perasaan lainnya.<sup>483</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menemukan efek yang berkaitan dengan emosi khalayak remaja, yakni: perasaan mereka terhadap isi tayangan dan kewajaran isi tayangan tersebut. Emosi berkaitan dengan apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak.<sup>484</sup>

<sup>482</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan AH (20 tahun) pada Sabtu, 7 April 2012 dan Kamis, 12 April 2012.

<sup>483</sup> Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, dan Siti Karlinah, *op. cit.*, h. 52-59.

<sup>484</sup> *Ibid*, h. 52-59.

Anik Afifatur Rosidah mengatakan, “Ya jadi dibawa *Mbak*. ... Itu jadi lama-lama itu jadi kayak menghayati gitu. ... Kayak yang kasus pemerkosaan gitu *kan* jadi dibawa, kayak kasian, gitu *Mbak*. ... Awalnya ya biasa aja.<sup>485</sup> Iftitah Nur Diana mengungkapkan, “Biasanya waktu siang itu *kan* waktu jam-jam *ibukku* tidur, adekku sekolah, *kan* pada sekolah semua, ya nontonnya sendiri. Jadinya *gregeten* ya sendiri gitu. Ga ada yang nemenin.<sup>486</sup> Kedua informan ini sama-sama terkena efek afektif berupa emosi. Anik Afifatur Rosidah cenderung untuk menghayati (kasian) nasib korban, misalnya korban pemerkosaan. Iftitah Nur Diana cenderung gregetan atau jengkel pada peristiwa dalam tayangan berita tersebut. Ada pula informan lain yang merasa ngeri atau takut. Pendapat informan lainnya adalah sebagai berikut.

Iya ada. Biasanya *kan* di berita-berita itu *kalo* nyuri terus ketahuan bisa dibunuh. Nah beberapa waktu lalu *kan* sempet ada peristiwa yang anak UB dibunuh itu. Terus katanya di tempat-tempat lain juga ada perampok terus bunuh orang. Katanya pelakunya lari ke sekitar sini. Takut aja *kalo* mikirin hal itu.<sup>487</sup>

Ketakutan Asrul Amin ini berkaitan dengan nilai *proximity* (kedekatan) yang terkandung pada suatu berita. Kedekatan dalam hal ini adalah kedekatan lokasi. Dalam tayangan berita yang ditontonnya, Asrul Amin mengetahui bahwa terjadi kasus pembunuhan di sekitar lingkungannya. Peristiwa yang terjadi tidak jauh dari tempat tinggalnya ini memberikan efek yang lebih besar terhadapnya dari pada peristiwa yang terjadi di tempat lain.

<sup>485</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Anik Afifatur Rosidah (18 tahun) pada Kamis, 3 Mei 2012 dan Rabu, 9 Mei 2012.

<sup>486</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Iftitah Nur Diana (20 tahun) pada Senin, 7 Mei 2012 dan Jumat, 11 Mei 2012.

<sup>487</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Asrul Amin (21 tahun) pada Senin, 30 April 2012 dan Selasa, 8 Mei 2012.

Selanjutnya, Ahmad Hafizh Darmawan menyatakan, “Ya takut gitu *lho, Mbak. Kan kayak lebih hati-hati aja di rumah.*”<sup>488</sup> F menambahkan, “Sedikit-sedikit ada. Perampokan, di rumah orang laki-laki cuma saya sama ayah. Lainnya cewek semua.”<sup>489</sup> Iftitah Nur Diana mengatakan, “Ada. Kadang-kadang waktu *ibuk* marah gitu haha. Suka takut *kalo* ntar aku diracunin.”<sup>490</sup> AZ mengungkapkan, “*Kalo* sadis-sadis ya ngeri, *Mbak. Kayak pembunuhan. Dipotong-potong gitu, Mbak, sadis Mbak. Ya takut dibunuh dengan cara seperti itu, Mbak.*”<sup>491</sup>

Pengakuan lainnya, yakni dari Intan Fitriah adalah sebagai berikut.

Banyak ngerinya *Mbak*, terutama *kalo* yang ditusuk atau dibunuh-bunuh gitu. ... Soalnya yang di berita itu *kan* kemungkinannya juga besar akan kita alami di kondisi yang sama. Kayak tadi aku bilang *nek ndek* jalan, *Mbak*. Atau kayak *maling-maling* gitu. Trus *kalo* ada temen atau kenalan yang agak emosian, dendaman, ya jangan *sampe* lah.<sup>492</sup>

Khalayak akan merasa takut setelah menonton televisi karena televisi menanamkan kepada khalayak tentang gambaran dunia yang kejam dan berbahaya.<sup>493</sup> Pada efek takut dan ngeri ini, khalayak remaja telah terkultivasi pada dampak level kedua (*second order effect*).<sup>494</sup> Dampak ini melibatkan hipotesis mengenai isu dan asumsi yang lebih umum yang dibuat oleh khalayak

<sup>488</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Hafizh Darmawan (17 tahun) pada Minggu, 20 Mei 2012 dan Minggu, 27 Mei 2012.

<sup>489</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan F (21 tahun) pada Rabu, 4 April 2012 dan Selasa, 10 April 2012.

<sup>490</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Iftitah Nur Diana (20 tahun) pada Senin, 7 Mei 2012 dan Jumat, 11 Mei 2012.

<sup>491</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan AZ (19 tahun) pada Selasa, 3 April 2012 dan Senin, 9 April 2012.

<sup>492</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Intan Fitriah (19 tahun) pada Kamis, 3 Mei 2012 dan Kamis, 10 Mei 2012.

<sup>493</sup> Richard West, dan Lynn H. Turner, *op. cit.*, h. 88.

<sup>494</sup> *Ibid*, h. 90-91.

tentang lingkungan mereka. Secara umum, asumsi mereka bahwa lingkungan mereka tidak aman dan mereka perlu waspada.

Jika merujuk pada efek berupa sikap khalayak terhadap lingkungan sekitar maka para informan yang terpapar efek takut ini merupakan mereka yang juga mengalami kecurigaan terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini juga berkaitan dengan faktor *personality* dan *adjustment*. Khalayak yang mudah beradaptasi dengan pesan media massa akan lebih mudah terkena terpaannya. Khalayak dapat merasa terlibat dengan tokoh yang ditonjolkan dalam media massa sehingga mereka dapat menempatkan dirinya dalam posisi tokoh yang ditonjolkan.<sup>495</sup>

Sebagian besar informan ini juga mereka yang menyetujui isi tayangan yang ditontonnya. Mereka juga memiliki sikap curiga pada orang-orang dan lingkungan sekitar mereka. Jika merujuk pada faktor-faktor penerimaan pesan, perbedaan sikap mereka ini karena faktor keaktifan menonton. Mereka yang bersikap curiga dan was-was terhadap lingkungan dan orang-orang di sekitarnya adalah mereka yang aktif menonton tayangan tersebut selama 4-7 tahun.

Selain karena faktor *personality* dan *adjustment*, sikap curiga pada orang-orang dan lingkungan sekitar mereka, dan faktor keaktifan menonton yang saling berkesinambungan, informan yang lain mengalami efek tersebut karena kondisi sosial yang dimilikinya. F takut karena dia merasa kondisi rumahnya yang hanya dihuni oleh dua orang laki-laki dan sisanya perempuan menjadikannya kurang aman jika sewaktu-waktu terjadi perampokan. Sedangkan AZ merasa ngeri karena adanya adegan sadis yang ditayangkan.

---

<sup>495</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa, op. cit.*, h. 228-237.

Ada pula mereka yang merasa takut namun tidak dalam jangka waktu yang lama. ASF mengaku, “Takut sesaat aja. Pas tahu narkoba dampaknya gini gini gini. Takut konsumsi narkoba. Habis itu ya biasa lagi. Awalnya ya biasa.”<sup>496</sup>

Pendapat informan lainnya adalah sebagai berikut.

Mm.. kadang, *Mbak*. Kadang *kalo* habis liat yang serem banget gitu jadi takut. Tapi biasanya *ntar* juga *ilang* sendiri *kalo* udah lama ga nonton. Kayak *kalo* sekarang udah ga, *Mbak*. Soalnya udah ga nonton, jadi kayak udah lupa rasanya waktu ngeri pas nonton.<sup>497</sup>

Ketakutan yang bersifat sementara ini dapat menghilang jika para informan ini tidak lagi menonton tayangan tersebut. Efek tersebut dapat timbul lagi jika mereka kembali menonton tayangan tersebut. Namun, ada juga informan yang tidak merasa ngeri ataupun takut sedikitpun. Pada akhirnya, khalayak tidak lagi tersentuh oleh orang yang menjadi korban kejahatan dalam televisi.<sup>498</sup> WAS mengatakan, “Pernah, *Mbak* ada gambar berdarah-darah gitu. Biasa aja, *Mbak*.”<sup>499</sup> AH mengungkapkan, “*Ga. Lapo wedi. Yo nek ditangkep yo resiko to.*”<sup>500,501</sup>

Tayangan tersebut juga dapat menumpulkan sensitivitas dan perasaan orang.<sup>502</sup> Selain kedua informan ini menganggap bahwa tayangan tersebut biasa saja, mereka merupakan informan yang dalam temuan sebelumnya diketahui sebagai informan yang bersikap cuek dan santai dengan keamanan lingkungan

<sup>496</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan ASF (18 tahun) pada Rabu, 4 April 2012 dan Selasa, 10 April 2012.

<sup>497</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Anik Afifatur Rosidah (18 tahun) pada Kamis, 3 Mei 2012 dan Rabu, 9 Mei 2012.

<sup>498</sup> Jalaluddin Rakhmat, *op. cit.*, h. 246.

<sup>499</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan WAS (18 tahun) pada Sabtu, 7 April 2012 dan Kamis, 12 April 2012.

<sup>500</sup> Artinya: Tidak. Kenapa harus takut. Ya kalau ditangkap ya resiko.

<sup>501</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan AH (20 tahun) pada Sabtu, 7 April 2012 dan Kamis, 12 April 2012.

<sup>502</sup> John Vivian, *op. cit.*, h. 492.



sekitar. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tidak timbulnya efek takut atau ngeri pada mereka.

Pembahasan selanjutnya adalah tentang kewajaran isi tayangan tersebut. Iftitah Nur Diana mengatakan, “Ga bisa.. alasannya *tetep* ga wajar.”<sup>503</sup> F menambahkan, “Ga wajar, tapi biasa terjadi.”<sup>504</sup> Berbeda dengan Iftitah Nur Diana dan F yang tetap menganggap isi tayangan tersebut tidak wajar, sebagian besar informan justru menganggapnya sebagai hal yang wajar dan biasa terjadi.

SJ mengatakan, “Ya itu wajar ya. Ya biasa aja, *Mbak*.”<sup>505</sup> AH menuturkan, “*Yo wes. Wes akeh. Yo wes ngono iku.*”<sup>506,507</sup> AZ mengungkapkan, “Biasa aja, *Mbak*. Udah biasa terjadi.”<sup>508</sup> SK menyatakan, “Biasa aja *Mbak*, sama yang di tivi itu *kan* udah banyak, udah biasa.”<sup>509</sup>

ES mengutarakan, “Ya wajar. Biasa terjadi, *Mbak*.”<sup>510</sup> WAS menambahkan, “Ya saya anggap biasa aja, *Mbak*. Udah sering terjadi. Kadang saya liat aslinya. Ya banyak di tivi, *Mbak*. Ya saya tahu aja, *Mbak*.”<sup>511</sup> Berikut adalah pengakuan mereka yang juga menganggap wajar isi tayangan tersebut.

<sup>503</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Iftitah Nur Diana (20 tahun) pada Senin, 7 Mei 2012 dan Jumat, 11 Mei 2012.

<sup>504</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan F (21 tahun) pada Rabu, 4 April 2012 dan Selasa, 10 April 2012.

<sup>505</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan SJ (17 tahun) pada Kamis, 5 April 2012 dan Rabu, 11 April 2012.

<sup>506</sup> Artinya: Ya sudah. Sudah banyak. Ya memang sudah seperti itu.

<sup>507</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan AH (20 tahun) pada Sabtu, 7 April 2012 dan Kamis, 12 April 2012.

<sup>508</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan AZ (19 tahun) pada Selasa, 3 April 2012 dan Senin, 9 April 2012.

<sup>509</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan SK (16 tahun) pada Kamis, 5 April 2012 dan Rabu, 11 April 2012.

<sup>510</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan ES (18 tahun) pada Sabtu, 7 April 2012 dan Kamis, 12 April 2012.

<sup>511</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan WAS (18 tahun) pada Sabtu, 7 April 2012 dan Kamis, 12 April 2012.

*Kalo* dibilang banyak, ya itu emang banyak yang udah kejadian *Mbak*, jadi ya wajar-wajar aja. Udah biasa terjadi *Mbak*. ... *Kalo* yang biasa itu curanmor itu, *Mbak*. Dimana-mana *kan* udah ada. *Wes* biasa, *ga usah didelok wes, diganti*. Terus yang kayak misalnya kayak pembunuhan. *Adikke mbunuh kakak e gitu biasane diliat*. Soalnya itu *kan sodarane* sendiri. Itu bikin penasaran untuk diliat. Kok bisa *seh*.<sup>512</sup>

Pembunuhan kayak gitu ya wajar, *Mbak*. Ya mungkin *kalo* saya sendiri *kalo* ga suka sama orang ya mungkin *nyimpen* dendam *e* sudah lama itu ya mungkin kayak gitu. Emosi, *Mbak*. *Kalo* emosinya tinggi ya ga mungkin bisa, *Mbak*. Saya sendiri *kan* dulu pernah sudah kayak hampir ngalami kayak orang itu, cuma ada yang nahan. Jadi wajar. Sama temen. Iya satu kampung. Gara-garanya soal cewek.<sup>513</sup>

Klapper menganggap bahwa tayangan tersebut diterima khalayak sebagai hal yang wajar, termasuk menjadi toleran terhadap perilaku perampokan dan kriminalitas seperti yang ditayangkan televisi.<sup>514</sup> Teori desensitisasi ini juga menyatakan bahwa efek lain menonton tayangan kejahatan adalah meningkatnya toleransi khalayak akan kejahatan itu sendiri.<sup>515</sup> Sebagian besar khalayak remaja ini menganggap kasus-kasus yang ditayangkan dalam berita kriminal, seperti: pencurian, curanmor, dan pembunuhan telah banyak, biasa dan wajar terjadi. Mereka justru tertarik dan belum bosan dengan berita-berita pembunuhan terhadap orang yang memiliki hubungan darah, seperti saudara atau anak.

Para informan yang merasa bahwa isi tayangan tersebut wajar atau tidak, tersebar pada penggolongan faktor penerimaan pesan yang berbeda-beda. Seperti pada faktor *selective perception*, *selective attention*, dan *selective retention*,

<sup>512</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Intan Fitriah (19 tahun) pada Kamis, 3 Mei 2012 dan Kamis, 10 Mei 2012.

<sup>513</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan MFS (17 tahun) pada Selasa, 3 April 2012 dan Senin, 9 April 2012.

<sup>514</sup> Karen Boyle, *op. cit.*, h. 9.

<sup>515</sup> John Vivian, *op. cit.*, h. 492.

mereka terdiri dari khalayak remaja yang memperhatikan tayangan yang diminatinya ataupun tidak. Mereka juga merupakan khalayak remaja yang mengingat apa yang ditontonnya ataupun tidak. Faktor *motivation and learning* sejak awal terdapat pada semua informan dan kurang lebih bernilai sama, yakni untuk mengetahui perkembangan peristiwa kejahatan di Indonesia. Sehingga faktor ini kurang bisa menjadi tolak ukur sebagai penyebab utama efek ini.

Untuk faktor *persuability*, mereka juga terdiri dari informan yang mendapat pengaruh orang lain maupun tidak. Namun, informan yang tidak mendapatkan pengaruh jauh lebih banyak dari pada mereka yang mendapatkan pengaruh dari orang lain. Pada faktor *personality* dan *adjustment*, mereka juga merupakan khalayak remaja yang cenderung mempertimbangkan atau menyetujui konten tayangan. Komposisi mereka-pun seimbang.

Sedangkan pada faktor keaktifan menonton, mereka yang menganggap bahwa hal itu wajar sebagian besar adalah penonton kelas berat. Tetapi informan yang menganggap bahwa isi tayangan tersebut tidak wajar juga mereka yang merupakan penonton kelas berat. Hal ini membuat faktor keaktifan menonton sebagai faktor yang rancu. Faktor jenis kelamin-pun juga tidak dapat menunjukkan timbulnya efek ini pada jenis kelamin tertentu. Sehingga peneliti sulit untuk memastikan faktor apa yang sangat berpengaruh dalam efek ini.

#### 4.2.2.3 Efek Behavioral beserta Faktor-Faktor yang Berperan di Dalamnya

Efek behavioral (konatif) merupakan akibat yang timbul pada diri khalayak dalam bentuk perilaku nyata yang dapat diamati, meliputi pola-pola

tindakan, kegiatan, atau kebiasaan perilaku. Namun, pesan yang sama dapat menimbulkan efek yang berbeda. Dalam efek behavioral ini, peneliti menemukan dua sub-bahasan, yakni perilaku waspada khalayak dan perilaku khalayak yang sama dengan perilaku tokoh dalam tayangan yang ditontonnya.

Bahasan pertama adalah perilaku waspada khalayak. Hanya sebagian kecil informan yang mengaku tidak melakukan kewaspadaan. ES mengatakan, “Ga ada, *Mbak*.”<sup>516</sup> Sedangkan sebagian besar informan lain melakukan tindakan waspada tersebut. Berikut jawaban mereka.

Biasanya *kalo* di kost, dulu waktu santer-santernya berita itu, kita ngunci gerbang jam 9 malem. Jadi kayak kost perawan aja haha. Tapi akhir-akhir ini udah balik jam 10 atau 11 gitu. ... Iya itu tadi *kan* karena berita.<sup>517</sup>

Asrul Amin melakukan tindakan waspada di tempat tinggalnya karena pernah menonton tayangan yang menyajikan adanya kasus pembunuhan dan perampokan di sekitar tempat tinggalnya dan diperkirakan pelaku masih berada di wilayah tersebut. Hal ini berkaitan dengan nilai *proximity* berupa kedekatan lokasi yang terkandung dalam tayangan berita yang ditontonnya. Informan lain mengatakan hal yang hampir senada.

Itu, *Mbak*. Misalnya *kalo* saya pulang naek bis *kan* milih tempat duduknya hati-hati. Itu ternyata pernah di tivi itu misalnya ada orang ngobrol sok akrab, eh taunya mau berbuat jahat. Jadi lebih hati-hati aja *kalo* di jalan. ... Ya *kalo* pulang naek motor gitu biasanya pagi *Mbak*, pokoknya ga malem. *Kalo* misalnya kuliah pulang malem ya lebih hati-hati, ga kliatan bawa barang berlebih juga *kalo* keluar-keluar. ... Ya *kalo* pagi *kan* nyampe sana juga siang *Mbak*, ga terlalu malem, jadi masih aman di jalan. *Kalo* bawa barang berlebih nanti memancing *kan*, *Mbak*. Ya itu tadi penjelasan

<sup>516</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan ES (18 tahun) pada Sabtu, 7 April 2012 dan Kamis, 12 April 2012.

<sup>517</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Asrul Amin (21 tahun) pada Senin, 30 April 2012 dan Selasa, 8 Mei 2012.

yang di tv *Mbak*, *kalo* biasanya ada korban ini karna barangnya berlebih, makanya jangan gini.<sup>518</sup>

Ya waspadanya paling *kalo* kuliah *kan* biasanya bawa alat-alat apa, kayak gunting atau apa. Ya pasti bawa gunting. Buat apa gitu, takutnya *ntar* di jalan ada apa gitu. Kadang juga waktu yang bikin kepikiran, waktu naik angkot mau balik ke Jombang. Jadi pikir lagi. Mending dianterin temen dari pada naik angkot.<sup>519</sup>

Ya memperbaiki yang misalnya belum aman. Ya kayak misalnya di rumah ini belum aman, ya diamankan lah. *Kan* ga tahu banyak *maling* yang ke sini. ... Ya mungkin ya *kalo* misalnya ada penculikan atau perampokan ya lebih berjaga-jaga aja. Dulu itu *kan* kunci rumah cuma satu, ditaruh dimana gitu biar *kalo* ada yang pulang bisa masuk. Sekarang kuncinya udah digandakan, jadi semuanya punya. *Kalo* ga ada orang ya dikunci aja. ... *Kalo* misalnya main di tempat temen gitu parkirnya di tempat yang aman. Ya itu dulu *kalo* misalnya maen ke tempat teman itu naruh motor cuma di depan, tapi sekarang parkirnya di garasi. Walaupun cuma sebentar aja.<sup>520</sup>

Waspada *sih* pasti ada *Mbak*, ya *kalo* kemana-mana harus kayak, di kost misalnya *kalo* ada barang-barang kayak apa harus dikunci, walaupun cuma turun ke bawah. *Kan* ga ada yang tahu *kalo* ada orang mau nyuri.<sup>521</sup>

Sedangkan F mengatakan, “Ikut siskamling gitu piket tiap malem.”<sup>522</sup> Para informan tersebut mengaku melakukan tindakan waspada berdasarkan tayangan yang ditontonnya. Tindakan waspada yang dilakukan mereka ini cenderung pada tindakan untuk mengamankan diri dari peristiwa kejahatan yang dapat menimpa mereka. kewaspadaan yang mereka lakukan antara lain: pengamanan tempat tinggal dengan mengunci rumah, kost-an, ataupun kamar; berhati-hati ketika di

<sup>518</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Intan Fitriah (19 tahun) pada Kamis, 3 Mei 2012 dan Kamis, 10 Mei 2012.

<sup>519</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Ifitah Nur Diana (20 tahun) pada Senin, 7 Mei 2012 dan Jumat, 11 Mei 2012.

<sup>520</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Hafizh Darmawan (17 tahun) pada Minggu, 20 Mei 2012 dan Minggu, 27 Mei 2012.

<sup>521</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan ASF (18 tahun) pada Rabu, 4 April 2012 dan Selasa, 10 April 2012.

<sup>522</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan F (21 tahun) pada Rabu, 4 April 2012 dan Selasa, 10 April 2012.

kendaraan umum ataupun ketika bepergian; tidak terkesan membawa barang berlebih; berpartisipasi dalam siskamling di lingkungan tempat tinggal, serta menghindari tempat-tempat yang diketahui rawan tindakan kejahatan.

Sebagian besar hal tersebut mereka pelajari secara langsung ataupun tidak langsung melalui tayangan yang ditontonnya. Kultivasi menunjukkan bahwa khalayak akan merasa takut setelah menonton televisi karena televisi menanamkan kepada mereka tentang gambaran dunia yang kejam dan berbahaya.<sup>523</sup> Tindakan pengamanan yang mereka lakukan ini karena mereka takut dengan ancaman kejahatan yang dapat mereka alami.

Dalam hal ini, mereka telah terkena dampak level kedua (*second order effect*). Dampak ini melibatkan hipotesis mengenai isu dan asumsi yang lebih umum yang dibuat oleh khalayak tentang lingkungan mereka.<sup>524</sup> Khalayak ini berasumsi bahwa memang di lingkungan mereka tidak aman sehingga mereka harus melakukan berbagai tindakan waspada tersebut.

Namun, ada juga beberapa informan yang memiliki perilaku waspada yang cenderung ke arah pencegahan agar dirinya tidak terlibat dalam perilaku yang bernilai negatif tersebut. AZ mengatakan, “Ya waspada, *Mbak*. Waspadanya ya ga ikut-ikutan yang *contonya* minum-minuman keras.”<sup>525</sup> SK menambahkan, “Ya kayak *kalo* maen dijaga. Jangan *sampe* punya urusan sama anak-anak.”<sup>526</sup> Kedua informan ini merupakan mereka yang kesehariannya dekat dengan kejahatan.

<sup>523</sup> Richard West, dan Lynn H. Turner, *op. cit.*, h. 88.

<sup>524</sup> *Ibid.*

<sup>525</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan AZ (19 tahun) pada Selasa, 3 April 2012 dan Senin, 9 April 2012.

<sup>526</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan SK (16 tahun) pada Kamis, 5 April 2012 dan Rabu, 11 April 2012.

Sikap pencegahan yang mereka lakukan menunjukkan bahwa ada kekhawatiran dalam diri mereka jika terseret dalam tindakan negatif tersebut. Hal ini didukung dengan pernyataan keduanya sebagai berikut. AZ mengatakan, “Bisa juga pengaruh dari lingkungan, teman, itu *Mbak*.”<sup>527</sup> Menurut AZ, lingkungan dapat memberikan pengaruh negatif sehingga seseorang juga bisa berperilaku negatif. Kedua informan ini berada di lingkungan yang dapat memberikan pengaruh negatif. Sedangkan SK menyatakan, “Saya *kan* sering di luar bertengkar-bertengkar. Pas di jalan itu sama temen di jalan. *Kan kalo* anak-anak jalanan gitu *a, Mbak*.”<sup>528</sup> Karena sering terjadi pertengkaran antar anak jalanan itulah, SK membentengi dirinya agar tidak memiliki masalah dengan teman-temannya sesama anak jalanan.

Informan yang memiliki kewaspadaan agar dirinya tidak terlibat dalam perilaku yang bernilai negatif ini berbeda dengan mereka yang waspada agar tidak terjadi kejahatan dalam diri mereka. Sehingga, lingkungan merupakan faktor utama yang menentukan bagaimana perbedaan pola kewaspadaan ini dapat terjadi. Sementara itu, untuk mengetahui bagaimana informan ini dapat menerima efek berupa perilaku waspada, dapat ditinjau dari faktor-faktor berikut.

Para informan yang memiliki kewaspadaan dalam perilakunya juga tersebar pada penggolongan faktor penerimaan pesan yang berbeda-beda. Pada faktor *selective perception*, *selective attention*, dan *selective retention*, mereka terdiri dari informan yang memperhatikan tayangan yang diminatinya ataupun

---

<sup>527</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan AZ (19 tahun) pada Selasa, 3 April 2012 dan Senin, 9 April 2012.

<sup>528</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan SK (16 tahun) pada Kamis, 5 April 2012 dan Rabu, 11 April 2012.

tidak. Mereka juga merupakan informan yang mengingat tayangan tersebut ataupun tidak. Faktor *motivation and learning* kurang bisa menjadi tolak ukur sebagai penyebab utama efek ini karena semua khalayak memiliki faktor ini dan hasilnya kurang lebih adalah sama. Untuk faktor *persuability*, mereka juga terdiri dari informan yang mendapat pengaruh orang lain maupun tidak. Pada faktor *personality* dan *adjustment*, mereka merupakan khalayak remaja yang menyetujui konten tayangan, masih mempertimbangkannya, ataupun tidak menyetujuinya.

Faktor jenis kelamin juga belum dapat menjadi penyebab pasti timbulnya efek ini. Sedangkan pada faktor keaktifan menonton, sebagian besar penonton kelas berat merupakan mereka yang berperilaku waspada. Sehingga faktor keaktifan menonton ini merupakan faktor yang paling berperan dalam munculnya efek tersebut. Khalayak remaja yang berperilaku waspada dalam kesehariannya adalah mereka yang menjadi penonton kelas berat, dan sebaliknya.

Bahasan yang kedua adalah tentang perilaku khalayak yang memiliki kesamaan dengan perilaku tokoh dalam tayangan yang ditontonnya. Terdapat asumsi bahwa dampak televisi bersifat terbatas. Media memiliki peran dalam memberi gambaran bagaimana kekerasan dilakukan di dunia nyata (kognitif dan afektif), tetapi media tidak selalu memicu kekerasan. Kalaupun media memicu timbulnya kekerasan (behavioral), itu hanya dalam jumlah kecil dan disertai dengan hadirnya beberapa faktor non media. Orang yang perasaan dan pandangannya condong pada agresivitas dan kekerasan akan tertarik juga pada tayangan serupa di media massa.<sup>529</sup>

---

<sup>529</sup> John Vivian, *op. cit.*, h. 488.



Sehingga, terjadinya efek pada khalayak tidak hanya bergantung pada stimulus (pesan media massa) saja, tetapi terdapat juga faktor lainnya. Intan Fitriah mengatakan, “Ga ada, *Mbak*. Apa ya *Mbak*, ga ada kayaknya.”<sup>530</sup> Senada dengan jawaban tersebut, Anik Afifatur Rosidah mengatakan, “Ga ada, *Mbak*.”<sup>531</sup> Iftitah Nur Diana menambahkan, “Hahaha. Ga ada, *Mbak*.”<sup>532</sup> Meskipun kedua informan ini menonton berbagai tayangan yang menampilkan kejahatan, mereka tetap tidak memiliki kecenderungan untuk melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan para tokoh dalam tayangan tersebut. Selanjutnya, berikut ini adalah pengakuan para informan terkait efek ini.

Ga ada hahaha. Oo.. paling pernah *sih*, soal sandal. *Kan* kayak misalnya sholat Jumat gitu ya, sandalnya *ilang* dibawa orang mungkin. Ya sempet mikir aja, *kan* sandalku juga diambil, gimana *kalo* punya orang juga aku ambil. Tapi ga jadi. ... Saya ni mikir lagi, *kalo* nurutin rasa kesel emosi ya *kan* ga baik juga. Sandal aja masih bisa beli sendiri. Malu-maluin *kalo* nyuri sandal. Ya ga lah, ga usah nyuri.<sup>533</sup>

Asrul Amin mengaku bahwa dirinya pernah berniat untuk mengambil alas kaki milik orang lain ketika pulang sholat Jumat karena dia sering kehilangan alas kakinya. Namun niat itu dia urungkan karena dia mempertimbangkan kembali dan juga merasa malu dengan rencananya tersebut. Peneliti juga menanyakan kepadanya tentang tayangan pencurian alas kaki yang pernah ditontonnya

<sup>530</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Intan Fitriah (19 tahun) pada Kamis, 3 Mei 2012 dan Kamis, 10 Mei 2012.

<sup>531</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Anik Afifatur Rosidah (18 tahun) pada Kamis, 3 Mei 2012 dan Rabu, 9 Mei 2012.

<sup>532</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Iftitah Nur Diana (20 tahun) pada Senin, 7 Mei 2012 dan Jumat, 11 Mei 2012.

<sup>533</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Asrul Amin (21 tahun) pada Senin, 30 April 2012 dan Selasa, 8 Mei 2012.

sebelumnya. Asrul Amin mengatakan, “Ga ada berita soal sandal.”<sup>534</sup> Selanjutnya, pengakuan informan lainnya adalah sebagai berikut.

Ya ga mungkin saya, *Mbak*. Ga gitu. Ya ga ada kepikiran kayak gitu. ... Ya gara-gara narkoba itu. Karena apa, salah siapa, kenapa kok ada narkoba gitu. Ya gara-gara narkoba, ya salahnya ada narkoba. Ceritanya ya *Mbak* ya, *kan* gini, make narkoba itu. Awal kena narkoba itu gini *Mbak*, pas pergaulan ya, *kan* kenal-kenal temen, ke temennya temen. Pertama *kan* temen yang make, ngasih tahu itu. Ya itu. Ya saya ditawarkan, saya tahu temen saya itu pake juga, namanya temen ya *Mbak* ya, ditawari ga saya terima, gimana, kayak melecehkan, ya saya terima, gitu.<sup>535</sup>

Peneliti juga menanyakan kepada SJ terkait berita yang ditontonnya sebelum dia mengenal narkoba. SJ menyatakan bahwa sebelumnya dia belum pernah menonton berita yang menayangkan tentang narkoba. Sebelumnya, Asrul Amin dan SJ sama-sama tidak menonton tayangan terkait dengan niat dan perbuatan mereka. Oleh karenanya, peneliti tidak akan membahas keterkaitan tayangan tersebut dengan timbulnya efek perilaku khalayak yang sama dengan perilaku tokoh dalam tayangan.

Namun, sebagian besar informan ini mengaku melakukan kejahatan atau terjerat kasus kejahatan yang memiliki keterkaitan dengan tayangan televisi yang pernah mereka tonton. Berikut adalah jawaban mereka.

Soal perempuan. ... Jadi waktu itu saya diajak sama 3 temen di desa saya buat minum. Kita minum ber-4. Habis itu saya diajak pulang ke rumah temen saya. Ternyata dia udah ngajak cewek ke rumah itu juga. Kita nginep di rumah itu sama cewek itu. Ceweknya juga mau aja waktu itu. Terus siangny ceweknya *kan* dianter pulang sama temen saya yang ngajak itu. Waktu *sampe* di rumahnya, temen saya itu disuruh singgah dulu sama keluarganya. Terus sesaat kemudian polisi dateng. Temen saya ditangkep. Saya disusul ditangkep pas di rumah. Mungkin terbawa pengaruh

<sup>534</sup> *Ibid.*

<sup>535</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan SJ (17 tahun) pada Kamis, 5 April 2012 dan Rabu, 11 April 2012.

minuman keras. Lagipula minumnya juga diajak. Ga ada maksud melakukan hal itu. Ga pernah ada bayangan melakukan itu.<sup>536</sup>

Karena peristiwa tersebut, F dijerat dengan pasal terkait perlindungan anak. Kemudian peneliti menanyakan padanya terkait tayangan berita yang serupa dengan kasus yang dimilikinya. Berikut adalah jawabannya.

Ada, *Mbak*. *Kalo* kasus kayak gini biasanya banyak, cuma modusnya *macem-macem*. Biasanya *kalo* yang perkosaan gitu, belum tentu pelakunya memperkosa *Mbak*, tapi misalnya mau sama mau, tapi keluarganya masih ga terima, akhirnya bisa diperkarakan. Tapi yang beneran diperkosa juga ada.<sup>537</sup>

Peneliti juga melakukan pengecekan terkait kasus F. Berikut adalah jawaban Bapak Hariyono.

Itu soalnya *kalo* misalnya orang tua si cewek ga terima, terus dilaporkan, itu masih bisa dipidanakan. Jadi ya jangan dikira udah sama-sama suka terus bisa bebas gitu aja. Orang tua masak terima anaknya digitukan orang.<sup>538</sup>

Meskipun F mengaku dia tidak berniat melakukan hubungan seks pranikah dengan kenalannya tersebut, tetapi F pernah menonton tayangan yang serupa dengan kasus yang dimilikinya. Hal ini akan peneliti bahas secara bersamaan dengan jawaban MFS. Sedangkan pengakuan MFS adalah sebagai berikut.

... Ya mungkin *kalo* saya sendiri *kalo* ga suka sama orang ya mungkin *nyimpen* dendam *e* sudah lama itu ya mungkin kayak gitu. Emosi, *Mbak*. *Kalo* emosinya tinggi ya ga mungkin bisa, *Mbak*. Saya sendiri *kan* dulu pernah sudah kayak hampir ngalami kayak orang itu, cuma ada yang nahan. Jadi wajar. Sama temen. Iya satu kampung. Gara-garanya soal cewek.<sup>539</sup>

<sup>536</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan F (21 tahun) pada Rabu, 4 April 2012 dan Selasa, 10 April 2012.

<sup>537</sup> *Ibid.*

<sup>538</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Hariyono pada Senin, 9 April 2012.

<sup>539</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan MFS (17 tahun) pada Selasa, 3 April 2012 dan Senin, 9 April 2012.

Terkait pengakuannya tersebut, MFS juga pernah menonton tayangan berita yang menampilkan kasus pembunuhan. Berikut jawaban MFS.

Jadi awalnya dibunuh, terus dibakar. Disiram bensin. Orangya itu naik motor. Diancam gitu. Orangya itu kenal. *Nyimpen* dendam mungkin orang itu. Terus diajak, *kan* sepi jalannya. Langsung dibunuh. Terus ditaruh tengah-tengah, dibakar. Yang dibunuh laki-laki, yang *mbunuh* laki-laki.<sup>540</sup>

Dengan melihat kedua hal tersebut, dapat diketahui bahwa MFS pernah menonton tayangan pembunuhan. Selain itu, secara pribadi MFS juga menganggap bahwa dendam dan emosi yang sudah tinggi dan tidak bisa ditahan lagi dapat menyebabkan seseorang membunuh. Sayangnya, MFS juga memiliki emosi yang tinggi dan mudah terpancing sehingga dia juga hampir membunuh orang. Namun, hal itu tidak jadi dilakukannya karena masih ada orang lain yang saat itu mencegah perbuatannya. Selain mengaku hampir membunuh orang karena emosi yang tidak bisa ditahannya, MFS juga mengatakan hal berikut ini.

Penipuan. Motor. Saya pinjem ke rumah temen. Pinjem ke rumahnya. Orangya *kan* punya motor dua. *Lha kalo* buat perjalanan jauh *kan* butuh motor yang mesinnya *standart*. Jadi saya pinjem motornya yang *standart* itu. Terus saya bawa ke Lumajang selama berapa minggu. Saya balik, motornya masih saya pinjem, ga saya pake, saya taruh rumah. Saya pake motor saya sendiri terus diajak temen saya, anak motor, “Ayok F\*\*”, terus berangkat. Besok paginya *kan* saya ke warnet itu sudah diikutin sama buser itu. Saya *kan* cuma bilangnya pinjem *to, Mbak*. Motornya ya masih utuh kok. Ga saya gadaikan, ga saya jual. Sebenarnya *kan* aku sama anaknya itu dulu temen mulai SD *a*. Jadi kayak pinjem motor ke rumah ya biasa. Cuma waktu itu *kan* motornya masih baru. Baru ngambil dari *dealer*-nya itu, langsung saya pinjem. Terus pamannya itu tanya, motor kamu dimana? Dipinjem temen. Kok ga dibalikin? Mungkin dibawa kabur. Cuma anak itu ga ngasih tahu *kalo* saya yang bawa. Ya sebenarnya temen yang sama saya ke Lumajang itu *kan* cuma minta pertolongan. Cuma ke sananya pake motor pinjeman ya ga tahu. Meskipun temen saya bilang, “Fa\*\*\*

<sup>540</sup> *Ibid.*

ke sana sama temennya,” tapi saya ga mau ngakuin itu. Saya bilangnya sendiri.<sup>541</sup>

Secara singkat, MFS terjerat kasus penipuan sehingga dirinya menjalani pembinaan di lapas seperti saat ini. Hal ini terjadi sekitar setahun yang lalu. Saat itu, MFS mengaku meminjam sepeda motor milik temannya dan dibawanya ke luar kota selama berminggu-minggu. Ketika dia kembali ke Kota Malang-pun, sepeda motor tersebut tetap dipinjam dan tidak dikembalikannya. MFS menyimpan sepeda motor tersebut di rumahnya dan sehari-harinya dia menggunakan sepeda motor miliknya sendiri. Karena MFS meminjamnya dalam waktu yang lama, pemilik motor melaporkannya kepada polisi dengan tuduhan membawa kabur sepeda motor tersebut dan dinyatakan bersalah oleh pengadilan.

Terkait hal tersebut, peneliti menanyakan apakah MFS pernah menonton berita yang sama seperti yang menimpa dirinya. MFS menyatakan, “Pernah. Tapi saya ga niat melakukannya. Ya jadi ada orang pinjem motor tapi ternyata ga dibalikin. *Kalo* saya itu nantinya saya balikin, *Mbak*.”<sup>542</sup> MFS mengaku pernah menonton tayangan berita yang hampir serupa dengan kasusnya, yakni tersangka dalam berita tersebut meminjam sepeda motor dan tidak dikembalikan sehingga dia dikenai hukuman. Namun, MFS bersikeras bahwa dirinya tidak berniat akan mengambil sepeda motor tersebut. Menurutnya, dia hanya meminjamnya.

Selanjutnya, informan lain yang mengaku tidak berniat melakukan tindakan kejahatan adalah ES. Berikut adalah penuturannya.

Karena penadahan, *Mbak*. Sebetulnya bukan penadah. Sama kakak saya disuruh ambil sepeda dari Madura ke Malang. Dimasukkan ke

---

<sup>541</sup> *Ibid.*

<sup>542</sup> *Ibid.*

penadahan gitu. Katanya itu motor curian. Ga tahu yang nyuri saya *Mbak*, saya ga tahu itu motor curian. Pokoknya saya disuruh kakak ambil motor aja.<sup>543</sup>

Secara singkat, ES tertangkap oleh aparat ketika dia sedang membawa sepeda motor dari Madura ke Malang. Dia dikenai pasal tentang penadahan. Selanjutnya, peneliti juga menanyakan pada ES terkait berita yang ditontonnya sebelum dia mengambil sepeda motor dari Madura ke Malang. ES menyatakan, “Sudah, *Mbak*. Sama, *Mbak*. Ya beli motor terus dikenai penadahan gitu.”<sup>544</sup> MFS dan ES sama-sama pernah menonton berita yang hampir sama dengan kasus yang menjerat mereka. Namun keduanya sama-sama mengaku tidak berniat melakukan kejahatan tersebut.

Oleh karenanya, peneliti juga melakukan pengecekan dengan melakukan wawancara dengan salah satu informan kunci, Bapak Hariyono, yang sangat dekat dengan para warga binaan di lapas tersebut. Berikut penuturan Bapak Hariyono.

*Ya wes biasa, kalo ditangkep ngomongnya ga berniat. Kalo ga ditangkep yo bablas. ... Contoh ini dulu di tempat saya. ... Singkat cerita, ... Yang namanya Pak Muji itu, dia ngomong, “Pak Heri saya pinjem sepeda motornya”. Pak Heri tanya, “Untuk keperluan apa?” Katanya, “Saya mau ketemu sama Rektor Muhammadiyah. Saya ada panggilan, saya mau jadi dosen di sana.” Sama Pak Heri dipinjamkan motornya. Pak Heri inget bahwa mungkin dia kenal sama dosen-dosen Muhammadiyah yang ada di LP ... Lalu yang itu *seeet* dipinjem, 4 hari ga *balik, Mbak*. Coba *kalo sampean* sendiri *kan yo bingung to*. ... Dosen itu bilang, “Ga ada. Ga pernah ada orang mau jadi dosen terus dipanggil rektor gitu. Ga ada ceritanya. Itu melalui lamaran biasa yang ditujukan ke universitas. Ke rektor.” Akhirnya udah sekian hari dia laporkan ke polisi. Data-datanya ada di polisi. Pak Heri ini daya ingatnya kuat. Pak Muji pernah cerita ini ini, ke sini, ke sini, didatengi semua orang-orang yang diceritakan itu. Akhirnya yang diceritakan salah satunya adalah Toko Emas Syafaat. ... *Sampe* di toko emas itu, yang punya*

<sup>543</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan ES (18 tahun) pada Sabtu, 7 April 2012 dan Kamis, 12 April 2012.

<sup>544</sup> *Ibid.*

crita, “Ini, bajingan orang ini. Ini orang ini juga saya cari. Itu dulu 4 tahun yang lalu telah nipu saya.” Ya udah kita sama-sama nyari orang ini. Nah namanya Muji ini nasibnya jelek. *Lha* kok sekitar seminggu setelah itu, Muji itu dateng ke Toko Syafaat. Diajak ngomong-ngomong sama yang punya. Istrinya suruh nyari hansipnya pasar. Hansipnya dateng, suruh nangkep. Toko Syafaat nge-*bell* Pak Heri, Pak Heri dateng. Wooo, *bener wes*. Proses. Diserahkan kepada polisi. Ngomongnya itu ya sama, *Mbak*, “Saya itu ga niat ambil motor. Ga niat nipu montor itu. Saya itu pinjem sama Pak Heri.” Ditanya Pak Heri, “Betul Pak Heri?” Pak Heri bilang, “Ya betul, tapi *kan* pinjem *kan* harus cepat dikembalikan. *Lha* pinjem kok hampir satu bulan penuh ga *mbalik*? Apakah itu namanya pinjem? Saya *bell* hpnya ga aktif, saya cari ga ketemu, saya harus kemana? *Yo tak anggep* dia tu mencuri motor saya.” Ga tahunya, motornya itu udah dibawa ke Surabaya. ... Motornya akhirnya dibawa pulang, dan sekarang orangnya lagi di dalem. ... ini motornya juga masih ada di kost-kost-annya dia di Surabaya itu. Tapi niatan membawa *sampe* sekian lama itu *kan* ga masuk ijinnya yang punya yang cuma *sampe* ke Muhammadiyah. Rata-rata mereka memang pake omongan kayak gitu, tapi polisi itu *kan* ga *bodho*. Jadi itu *kan* hanya trik-trik mereka aja. *Kalo* narkoba, kata-katanya mesti dijebak. Saya dijebak, saya ditipu. *Kalo* triknya orang nyuri motor ya kayak gitu, saya ga nyuri, saya pinjem. *Kalo* penipu-penipu itu, rata-rata begitu.<sup>545</sup>

Melalui penuturan tersebut, Bapak Hariyono berusaha memberikan gambaran kepada peneliti bahwa memang rata-rata para pelaku tidak mengakui kejahatan yang dilakukannya. Mereka sering kali mengatakan bahwa mereka tidak berniat melakukannya. Namun, bagaimanapun mereka tidak mengakuinya, pengadilan tetap memutuskan bahwa mereka bersalah dan hal tersebut telah dibuktikan melalui penelitian di bidang ilmu hukum. Bapak Hariyono mengatakan, “Iya mereka sudah pasti bersalah. *Kalo* yang sudah diteliti adek-adek mahasiswa, itu statusnya adalah sudah napi. Ya kalo trik-trik dia omongannya kayak gitu *yo wajar*. Ya rata-rata begitu.”<sup>546</sup>

<sup>545</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Hariyono pada Senin, 9 April 2012.

<sup>546</sup> *Ibid*.

Sehingga, dalam hal ini MFS dan ES memang mengetahui apa yang dilakukannya dan berniat melakukannya. Mereka sebelumnya juga pernah menonton tayangan yang serupa dengan kasus mereka. Namun, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan tayangan tersebut dapat mengakibatkan hal itu, akan dibahas tersendiri di akhir sub-bab ini. Selanjutnya, beralih ke informan lainnya yang juga berkaitan dengan penadahan kendaraan bermotor.

Ya ada, *Mbak*. Ya masuk sini itu. Pengaruh balap-balapan itu, *Mbak*. Membeli sepeda motor itu, *Mbak*. *Kan* hasilnya itu dari mencuri. Ya tahu, *Mbak*. *Kalo* harganya *kan* ga wajar, *Mbak*. Ya cuma mau beli *kan* harganya murah ya, *Mbak*. Cuma diambil mesinnya gitu. Aslinya ya sudah tahu *kalo* ga boleh, *Mbak*. Cuma *anu.. opo.. ga tahu konangan ngono lho, Mbak*.<sup>547</sup>

Secara singkat, AZ yang tergabung dalam komunitas balapan liar ini tertangkap oleh aparat karena dia sengaja membeli sepeda motor hasil curian sehingga dikenai kasus pendahan. AZ mengakui perbuatannya tersebut melanggar hukum tetapi dia tetap melakukannya karena tergiur dengan harganya yang lebih murah. Selain itu, selama ini AZ mengetahui bahwa orang-orang di sekitarnya yang melakukan transaksi tersebut belum pernah ada yang tertangkap.

AZ juga menyatakan, “Pernah ada beritanya, *Mbak*. Ya itu ada jual beli motor hasil curian gitu, *Mbak*. Terus dua-duanya ketangkap.”<sup>548</sup> Sebelum melakukan pembelian sepeda motor curian tersebut, AZ juga menonton tayangan berita kriminal yang menampilkan tertangkapnya pembeli dan penjual sepeda motor hasil curian. Penayangan peristiwa kriminal dalam televisi merupakan replikasi media massa yang secara empiris akan terulang oleh khalayak sebagai

<sup>547</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan AZ (19 tahun) pada Selasa, 3 April 2012 dan Senin, 9 April 2012.

<sup>548</sup> *Ibid.*



proses konstruksi-rekonstruksi.<sup>549</sup> Selanjutnya, berikut ini adalah pengakuan dari informan lain dengan kasus yang sedikit berbeda.

Ga ada pikiran melakukan itu. Selama kita masih bisa cari nafkah, ga perlu harus mencuri. Hal-hal yang mirip di berita ya sering. Kayak pake narkoba yang bikin masuk sini, sama dulu tawuran *kalo* di rumah. Jadi ada temen kita yang ceweknya itu digoda sama anak lain. Kita punya *gang*. Kita tarik massa banyak udah janjian, udah siap-siap bawa sajam juga, ya udah kita berantem. ... kalau udah kayak gitu *kan* ya mau ga mau kita berantem sama mereka. ... Aku pake juga ga ada yang dirugiin. *Kan* ga jahat. Mungkin ini balasan dari Tuhan karena banyak dosa-dosa atau apa. Sekarang saatnya masuk biar bertobat. Karena ada yang ga seneng sama kita. Waktu itu udah habis ospek sih, aku diajak Dani, temenku, buat make. Ada 6 orang lah, di kamarku makenya. Ga tahu gimana tiba-tiba ada polisi gerebek kita. Mau ngelak ya gimana, ada barang bukti masih di kamar. Akhirnya ya ditangkaplah kita. Baru juga kuliah satu hari.<sup>550</sup>

Bagi ASF, dia tidak mungkin melakukan perbuatan mencuri selama dirinya masih bisa mencari nafkah. Namun dia mengaku sering melakukan hal-hal yang juga pernah dilakukan oleh tokoh-tokoh yang ditayangkan dalam berita. Perilaku tersebut di antaranya adalah tawuran pelajar ketika dia masih bersekolah SMA di tempat asalnya, di Bima. ASF terlibat tawuran bersama *gang*-nya karena masalah sepele saja. Dalam tawuran tersebut, mereka juga menyiapkan sejumlah senjata tajam.

Selain terlibat tawuran pelajar, ASF juga mengonsumsi narkoba sejak kelas 1 SMA. Hal itu berlanjut hingga dia kuliah dan bertempat tinggal di Kota Malang dan pada akhirnya tertangkap oleh aparat tepat setelah menjalani satu hari perkuliahan. ASF juga menjumpai tayangan-tayangan tersebut sebelum melakukan tawuran maupun mengonsumsi narkoba, dan berikut pernyataannya.

<sup>549</sup> Burhan Bungin, *op. cit.*, h. 355.

<sup>550</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan ASF (18 tahun) pada Rabu, 4 April 2012 dan Selasa, 10 April 2012.

Banyak beritanya. *Kalo* yang tawuran itu di berita *kan* karena awalnya ada salah satu pihak yang kayak tersinggung gitu akhirnya berkembang jadi tawuran. ... Yang narkoba itu kedapatan bawa narkoba gitu *kan*, dan dia emang pake. Tapi itu *kan* narkobanya dipake sendiri. Jadi ngapain ditangkap, ga ngerugiin siapa-siapa juga. ... Ya tahu efek narkoba juga dari berita-berita itu. Yang kayak aku bilang tadi, *ntar* dihukum. Iya lanjut, soalnya udah enak.<sup>551</sup>

Tayangan berita yang pernah ditonton oleh khalayak remaja kebanyakan sangat berkaitan dengan kasus mereka. Dalam tayangan yang pernah ditonton oleh ASF, terdapat kasus tawuran yang disebabkan oleh konflik kecil antar anggota *gang* yang meluas menjadi tawuran pelajar. Tayangan tersebut sesuai dengan apa yang dilakukannya ketika SMA. Tanpa disadarinya, ASF melakukan hal-hal yang mirip dengan apa yang ditontonnya.

Selain itu, sebelum ASF mengonsumsi narkoba, dia juga pernah menonton tayangan yang menunjukkan tertangkapnya pengguna narkoba. Dari berita lainnya, ASF juga mengetahui bahwa menggunakan narkoba dapat menyebabkan seseorang mendekam di penjara. Tapi hal itu tetap dilakukannya karena dia telah merasakan kesenangan tersendiri ketika mengonsumsinya. ASF juga berpendapat bahwa menggunakan narkoba tidak merugikan siapapun sehingga dia tidak setuju jika pengguna narkoba menerima hukuman seperti yang dialaminya.

Tayangan yang menampilkan tertangkapnya pengguna narkoba oleh aparat ternyata tidak membuatnya mengurungkan niat mengonsumsi narkoba. Begitu pula dengan tayangan yang menampilkan kerugian lain menggunakan narkoba. Dalam hal ini, peneliti masih mengalami kesulitan untuk menemukan teori yang

---

<sup>551</sup> *Ibid.*

sesuai dengan apa yang dialami ASF. Selanjutnya, beralih ke jawaban informan lainnya.

Saya *kan* sering di luar bertengkar-bertengkar. Pas di jalan itu sama temen di jalan. *Kan kalo* anak-anak jalanan gitu *a, Mbak. Kalo* ga dapet ini, ga bisa buat beli ini ini ini. Ada di berita kayak gitu *Mbak*, tapi jarang, yang anak jalanan ketangkap nyopet apa kelahi apa gitu. Ya ada. Kayak kejadian ini. Itu *kan* waktu kepepet itu. Butuh uang. Waktu itu di jalan pengen minum saya, *Mbak*. Ga punya uang. Terus ngamen, dapet tapi ga banyak gitu, *Mbak*. Terus itu langsung punya pikiran, “Wah, ada anak itu, gini-gini, diginiin,” gitu. Ya anak itu *kan*, sayanya bawa sepeda. Terus ada anak 2. Kira-kira se-*mas* itu *lho*, yang pake topi ((menunjuk ke arah napi lain)). Terus itu saya tanya, rumahnya dimana gitu. “Di Klojen, *Mas*,” gitu katanya. “Ayo tak anter,” gitu. “Gausah, *Mas*,” gitu. Terus saya paksa. Saya suruh naek. Terus korbannya naek, saya bawa ke tempat yang sepi gitu, *Mbak*. Habis itu masih belum diapa-apain, tapi anaknya bawa hp. Terus *tak* minta. Terus anak satunya *kan* juga bawa, diminta juga sama temenku. Ga mau, sama satunya dipukuli. Dipukulin, ditendangin anaknya. Lalu dikasih, terus itu saya punya mikir lagi, ada hp lagi punya anaknya anak *e*. Terus saya ambil lagi, jadi 3 hp. Keduanya sempat memberi perlawanan gitu. Saya ancem, jangan *sampe* gini gini gini. Jangan *sampe* lapor polisi, apa gitu-gitu lah, *Mbak*. Terus itu langsung saya tinggalin. Ada CS saya. 3 *Mbak. Kalo* sendirian *kan* ga mungkin *a, Mbak*.<sup>552</sup>

Sementara itu, informan lain yang bernama SK menjalani masa pembinaan ini karena melakukan perampokan di jalanan bersama teman-temannya. SK mengaku dia melakukannya karena saat itu tidak memiliki uang untuk membeli minuman. SK juga menyatakan, “Oh, *kalo* modus kayak gitu sering, *Mbak*. Ada di tivi, yang kayak saya bilang tadi, *Mbak*.”<sup>553</sup> SK mengaku sering menjumpai modus yang serupa dengan yang dilakukannya dalam berita kriminal, yakni perampokan yang dilakukan lebih dari satu orang. Selain itu, SK juga mengetahui tayangan yang menampilkan para anak jalanan tertangkap oleh aparat karena

<sup>552</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan SK (16 tahun) pada Kamis, 5 April 2012 dan Rabu, 11 April 2012.

<sup>553</sup> *Ibid*.

kasus perkelahian atau pencopetan. Selanjutnya, berikut ini adalah pengakuan informan yang juga terjerat kasus perampokan.

*Aku nek kon crito-crito ga pati iso. Ngerampok nak omahe Sukar. Aku mlebu bukak cendelo. Konangan anak e sing nomer piro iku, nomer 3. Dilaporno. Ga kenek-kenek, akhire aku dipancing. Dipancing karo koncoku wedok, dipancing arek wedok. Kon ngeterne ndek endi ngono. Kenek. Mari ngono disidik. Trus akhire yo neng kene. Yo wes ngono critane*<sup>554 555</sup>.

AH menuturkan bahwa penyebabnya menjalani pembinaan di lapas adalah kasus perampokan. Saat itu, dia merampok sebuah rumah milik tetangganya dan pemilik rumah mengetahuinya sehingga akhirnya dia tertangkap. Dia juga memberikan pernyataan berikut ini.

*Uwes teko tipi iku, tapi yo kecekel iki. Kadang yo onok pengen ngerampok eneh, kadang yo ga. Nek dipikir-pikir yo kapok mlebu. ... Nek masuk, nek ga masuk yo dijarno. Maksud masuk yo menurut aku iku iso digawe. Tapi yo onok sing ga masuk ngono iku. Sing masuk yo koyok sing nyukil-nyukil iku mau. Nek sing ga masuk yo wes lali, ga tak gatekno*<sup>556 557</sup>.

Terkait kasus yang dimilikinya, AH menyatakan bahwa dia pernah menonton tayangan perampokan yang menampilkan modus yang sama dengan yang dilakukannya. Menurutnya, tayangan berita tersebut memberinya banyak informasi tentang modus-modus kejahatan. Namun modus terakhir dengan

<sup>554</sup> Artinya: Saya kalau disuruh bercerita ga terlalu bisa. Merampok di rumah Sukar. Saya masuk dengan membuka jendela. Ketahuan anaknya yang nomor berapa itu, nomor tiga. Dilaporkan. Belum juga tertangkap, akhirnya saya dipancing. Dipancing dengan menggunakan temen saya yang cewek. Disuruh nganterin kemana gitu. Tertangkap. Setelah itu disidik. Trus akhirnya ya di sini. Ya begitulah ceritanya.

<sup>555</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan AH (20 tahun) pada Sabtu, 7 April 2012 dan Kamis, 12 April 2012.

<sup>556</sup> Artinya: Sudah dari televisi itu, tapi ya tertangkap ini. Terkadang ya ada keinginan untuk merampok lagi, terkadang ya tidak. Kalau dipikir-pikir lagi ya jera masuk sini. ... Kalau bisa saya terima, kalau ga bisa saya terima ya saya biarkan. Maksudnya bisa saya terima itu ya modusnya bisa digunakan. Tapi ya seperti itu ada saja yang tidak bisa digunakan. Yang bisa digunakan ya yang kayak mencongkel-mencongkel gitu. Kalau yang ga bisa digunakan ya sudah lupa, tidak saya perhatikan.

<sup>557</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan AH (20 tahun) pada Sabtu, 7 April 2012 dan Kamis, 12 April 2012.

mencongkel jendela rumah tersebut justru membuat pemilik rumah mengetahui aksinya.

Mereka semua yang terkena efek perilaku melakukan hal yang mirip dengan apa yang dilakukan oleh tokoh, khususnya tokoh kejahatan, dalam tayangan tersebut mengaku bahwa sebelumnya pernah menonton tayangan yang serupa. Selanjutnya, bagaimana dapat disebabkan oleh faktor-faktor berikut. Dimulai dari faktor-faktor individu. Pada faktor *selective perception* dan *selective attention*, khalayak yang tidak melakukan tindakan kejahatan justru mereka yang memberikan perhatian tinggi terhadap tayangan yang ditontonnya, dan sebaliknya.

Namun, keunikan ditemukan lagi pada AH yang memang dari awal memberikan fakta-fakta berbeda dalam penelitian ini. AH yang melakukan tindak kejahatan tersebut justru berbeda dengan informan lainnya yang juga melakukan kejahatan. AH memerhatikan dan menerima pesan dari media massa yang sesuai dengan minat, pendapat, dan keyakinannya serta menghindari pesan-pesan yang tidak sesuai dengan hal tersebut.<sup>558</sup> Biasanya, AH akan memilih modus tertentu yang dianggapnya sesuai kemudian akan ditirunya. Untuk berita dengan modus-modus lain yang tidak sesuai dengan keyakinan ataupun kebutuhannya, tidak akan diperhatikannya. Sehingga AH berkecenderungan hanya mengingat pesan yang sesuai dengan pendapat dan kebutuhan dirinya. Oleh karenanya, dia tidak dapat mengingat modus lainnya dan tidak menggunakannya.

Pada usia remaja seperti yang dimiliki oleh para informan ini, perkembangan moral dapat berlangsung melalui identifikasi dan pendidikan

---

<sup>558</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, *op. cit.*, h. 228-237.

langsung. Identifikasi, yakni meniru penampilan atau tingkah laku seseorang (idolanya atau tokoh-tokoh) yang diamatinya. Sedangkan pendidikan langsung, dilakukan melalui penanaman pengertian dan perbuatan teladan tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, lingkungan, atau media massa seperti televisi.<sup>559</sup> Kedua hal ini juga berkaitan dengan apa yang dikemukakan oleh Bandura bahwa pemirsa, khususnya remaja, meniru apa yang mereka lihat di televisi melalui proses *observational learning* (belajar hasil pengamatan).<sup>560</sup> Terlepas dari pengkambinghitaman media massa dalam peniruan kejahatan, namun teori ini tetap menyebutkan bahwa kekerasan dalam media massa dapat ditiru.<sup>561</sup>

Proses terjadinya peniruan (imitasi) ini melalui empat tahap, diawali dengan proses perhatian. Model yang diperhatikan dapat berupa gambaran pola pemikiran (nilai, sikap, pandangan), realitas sosial, maupun model simbolik<sup>562</sup> atau tokoh-tokoh dalam media massa. Pada informan yang mengalami efek peniruan tindak kejahatan tersebut, hanya AH-lah yang memberikan perhatian yang tinggi terhadap tayangan tersebut. Sedangkan informan lainnya hanya memperhatikan secara sekilas saja.

Selain memperhatikan, khalayak juga harus mampu menyimpan dan *recall* apa yang telah diamatinya. Ingatan tersebut dapat menghasilkan reproduksi motoris yang menghasilkan perilaku yang telah diamati.<sup>563</sup> Meskipun khalayak yang meniru perilaku kejahatan tersebut mengaku tidak memberikan perhatian

---

<sup>559</sup> Desmita, *op. cit.*, h. 134.

<sup>560</sup> Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, dan Siti Karlinah, *op. cit.*, h. 64.

<sup>561</sup> John Vivian, *op. cit.*, h. 485.

<sup>562</sup> Syamsu Yusuf LN. dan Achmad Juantika Nurihsan, *op. cit.*, h. 134.

<sup>563</sup> Jalaluddin Rakhmat, *op. cit.*, h. 241-242.

yang besar pada tayangan-tayangan yang ditontonnya, tetapi mereka mampu menyebutkan tayangan-tayangan yang serupa dengan kasus ataupun modus mereka. Artinya, mereka mampu me-*recall* tayangan tersebut ketika mereka membutuhkannya. Kemampuan me-*recall* ini dapat menghasilkan reproduksi motoris yang menghasilkan perilaku yang telah diamati. Sehingga, mereka dapat melakukan hal-hal yang serupa dengan apa yang ditayangkan dalam berita kriminal tersebut.

Selain kemampuan dalam me-*recall* tayangan, reproduksi motoris ini juga memerlukan peneguhan.<sup>564</sup> Terdapat bermacam-macam peneguhan, seperti peneguhan eksternal yang memerlukan dukungan moral dari orang-orang lain di sekitar khalayak atau iklim yang mendukung. Peneguhan gentian (*vicarious reinforcement*) adalah bentuk peneguhan yang dilakukan oleh orang lain dan akhirnya mendapatkan *reward* (ganjaran positif) atas perbuatannya. Namun pada akhirnya peneguhan diri (*self reinforcement*) berperan aktif dalam mendorong seseorang melakukan perbuatan yang diamatinya karena alasan tertentu.<sup>565</sup>

Sebagian informan yang melakukan peniruan tersebut mendapatkan peneguhan eksternal, seperti dukungan dari teman-temannya yang juga ikut serta dalam aksi kejahatan yang mereka lakukan. Untuk peneguhan gentian, semua informan mendapatkannya berupa tokoh dalam tayangan tersebut yang melakukan kejahatan dan akhirnya mendapatkan ganjaran. Namun, kebanyakan ganjaran yang diterima oleh tokoh dalam tayangan yang mereka amati adalah ganjaran

<sup>564</sup> Jalaluddin Rakhmat, *op. cit.*, h. 241-242.

<sup>565</sup> *Ibid*, h. 242.

yang bersifat *punishment* berupa hukuman pidana. Meski demikian, mereka tetap saja menirunya.

Tetapi ada juga informan yang memperoleh peneguhan gentian dari lingkungannya, yakni AZ dan AH. AZ mendapatkan peneguhan gentian berupa adanya rekan sesama pebalap liar yang tidak tertangkap ketika membeli motor hasil curian tersebut sehingga dia semakin diteguhkan untuk memunculkan perilaku tersebut. Selanjutnya, AH juga mendapatkan peneguhan yang sama dengan AZ, yakni teman-teman AH yang telah merampok dan belum tertangkap. Itulah ganjaran positif yang diterima oleh tokoh-tokoh dalam lingkungan mereka yang memberikan peneguhan gentian pada mereka.

Namun, pada akhirnya, peneguhan diri-lah yang paling menentukan apakah mereka melangsungkan niatnya tersebut atau tidak. Sekali lagi, hal ini berkaitan pada pernyataan Gerungan<sup>566</sup> bahwa alasan seseorang melakukan sesuatu disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhannya. Peneguhan diri juga berperan aktif dalam mendorong mereka melakukan perbuatan yang diamatinya karena alasan tertentu yang berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan mereka. Menurut cerita mereka, sebagian besar informan yang melakukan peniruan tersebut memang mengaku memiliki kebutuhan atau keinginan tertentu ketika akan melakukannya. Beberapa di antaranya adalah SK yang ingin membeli minuman dan tidak memiliki uang dan AZ yang belum memiliki cukup uang untuk membeli sepeda motor baru.

---

<sup>566</sup> Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, dan Siti Karlinah, *op. cit.*, h. 93.



Melalui *observational learning* tersebut, mereka mereproduksi tindakan kejahatan yang pernah mereka tonton. Faktor selanjutnya adalah faktor *motivational and learning*. Secara umum, khalayak tersebut ingin menonton tayangan berita kriminal karena mereka ingin mengetahui peristiwa kejahatan yang terjadi.

Namun, alasan spesifik mereka bermacam-macam. Khalayak yang tidak melakukan peniruan, memiliki alasan spesifik yakni ingin mengetahui perkembangan modus kejahatan yang dapat digunakannya untuk perlindungan diri dan agar mereka lebih berhati-hati. Sedangkan mereka yang melakukan peniruan, salah satu keinginan spesifiknya adalah untuk mengetahui modus-modus yang berkembang dan selanjutnya mengetahui pidana yang dikenakan pada setiap kasusnya. Terdapat kemungkinan bahwa mereka ingin mengetahui pidana yang mereka terima jika mereka juga melakukan hal yang serupa.

Selain alasan tersebut, informan yang melakukan peniruan juga memiliki alasan spesifik lain. Pertama, informan ingin mengetahui modus-modus yang sedang berkembang berikut dengan siapa tersangkanya karena ingin memastikan apakah ada temannya yang sedang tertangkap dan dapat membahayakan dirinya juga. Kedua, sebagian informan mengaku ingin meniru modus yang ditontonnya dalam tayangan tersebut. Berikut adalah pernyataan AH ketika dia mengaku sengaja ingin meniru dari tayangan tersebut.

*Yo ono ae. Ngerampok, nyolong. ... Ono, nyukil cendelo. ... Kate mlebu a mbak. ... Yo ngrampok, Mbak. Yo carane mlebu omah sing nyukil-nyukil iku mau. Wesi sing tipis tapi kuat. Koyok linggis*<sup>567 568</sup>.

<sup>567</sup> Artinya: Ya ada saja. Merampok, mencuri. ... Ada, mencongkel jendela. ... Mau masuk, *Mbak*. ... Ya merampok, *Mbak*. Ya caranya masuk rumah yang mencongkel-mencongkel itu tadi. Besi yang tipis tapi kuat. Misalnya linggis.

Melihat berbagai faktor *motivational and learning* yang berbeda antara setiap informan maka intensitas tanggapan mereka terhadap pesan komunikasi pun berbeda sesuai dengan jenis motivasinya.<sup>569</sup> Semakin sesuai pesan komunikasi dengan keinginan dan kebutuhan khalayak maka akan semakin besar kemungkinan pesan tersebut diterima dengan baik oleh khalayak, begitu juga sebaliknya. Pesan yang diterima dengan baik oleh khalayak dapat menimbulkan empati khalayak sehingga mereka meniru perilakunya.<sup>570</sup> Sebagian besar khalayak memang mendapatkan apa yang diinginkan dan dibutuhkannya melalui tayangan tersebut sehingga besar kemungkinannya mereka menirunya karena hal tersebut.

Selanjutnya adalah faktor *persuability* pada informan yang melakukan peniruan, hanya seorang saja yang mendapatkan pengaruh dan pengarahan dari orang tuanya sementara sebagian besar lainnya tidak. Sebaliknya, pada mereka yang tidak melakukan peniruan, sebagian besar dari mereka mendapatkan pengaruh positif dan pengarahan dari orang tua mereka. Sehingga dapat diketahui bahwa pengarahan dari orang tua yang ditanggapi secara positif pula oleh informan dapat meminimalisasi peniruan perilaku negatif dari tayangan yang ditontonnya.

Faktor berikutnya adalah *personality* dan *adjustment*. Khalayak yang menyetujui isi tayangan yang ditontonnya adalah mereka yang justru tidak menerima efek peniruan. Sesuai dengan pembahasan pada sub-bab terdahulu, mereka yang menyetujui isi tayangan tersebut telah membentuk asumsi tentang

---

<sup>568</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan AH (20 tahun) pada Sabtu, 7 April 2012 dan Kamis, 12 April 2012.

<sup>569</sup> Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, dan Siti Karlinah, *op. cit.*, h. 94.

<sup>570</sup> Jalaluddin Rakhmat, *op. cit.*, h. 216.

lingkungan sekitar mereka yang tidak aman sehingga mereka perlu berhati-hati. Asumsi ini berdasar pada rasa takut atau khawatir terhadap keamanan lingkungan mereka. Rasa takut ini akan membuat mereka menempatkan diri sebagai korban (sebagai tokoh yang ditonjolkan), bukan pelaku kejahatan. Sehingga, mereka yang menyetujui isi tayangan dalam konteks ini tidak melakukan peniruan kejahatan.

Faktor individu yang terakhir adalah keaktifan menonton tayangan berita kriminal. Informan yang tidak melakukan peniruan adalah para penonton kelas berat. Sedangkan informan yang melakukan peniruan merupakan penonton kelas berat, ringan, dan menengah. Sehingga dalam hal ini, faktor keaktifan menonton menjadi bias untuk dijadikan sebagai salah satu faktor acuan munculnya efek.

Selanjutnya adalah faktor sosial, yang pertama adalah faktor usia dan jenis kelamin. Faktor yang paling jelas terlihat adalah faktor jenis kelamin. Menurut berbagai macam jawaban informan tersebut, dapat diketahui bahwa semua informan yang tidak mengalami efek tersebut berjenis kelamin perempuan dan mereka semua yang terkena efek berjenis kelamin laki-laki. Laki-laki cenderung berperilaku lebih dominan dari pada perempuan. Perilaku dominan ini dapat menyebabkan laki-laki cenderung memiliki pekerjaan sebagai pengacara, politikus, maupun agresifitas fisik seperti penjahat.<sup>571</sup> Selain itu, anak-anak dan remaja laki-laki sulit membedakan antara kejahatan dalam fantasi maupun kehidupan sesungguhnya, dan kebanyakan dari mereka mengimitasi apa yang mereka lihat di layar kaca.<sup>572</sup>

<sup>571</sup> Robert A. Baron dan Donn Byrne, *op. cit.*, h. 202.

<sup>572</sup> Karen Boyle, *op. cit.*, h. 9.

Faktor usia yang sepaket dengan jenis kelamin ini dapat menentukan dimana kelompok dan lingkup sosial mana mereka tergabung. Salah satu informan perempuan yang tidak melakukan peniruan tergabung dalam sebuah komunitas fotografi. Komunitas ini kemungkinannya kecil untuk mengintervensinya melakukan peniruan kejahatan. Namun, sebagian informan laki-laki yang melakukan peniruan ada yang tergabung dengan komunitas anak jalanan, balapan liar atau-pun sering bergaul dengan temannya yang pengguna narkoba, serta kawan perampok. Dari komunitas tersebut sudah menunjukkan bahwa mereka dekat dengan dunia kejahatan atau kenakalan. Faktor ini selanjutnya akan dikaitkan dengan faktor umum penyebab seseorang melakukan kejahatan pada bahasan berikutnya, yakni faktor rekreasi atau hiburan terkait kesenangan.

Bahasan selanjutnya menginjak pada faktor pendidikan, pekerjaan, dan agama yang dapat memengaruhi jenis pesan media massa yang ingin dikonsumsi. Sebagian besar informan mulai aktif menonton pada usia pendidikan. Semua informan, baik yang melakukan peniruan ataupun tidak, sedang menempuh pendidikan dan mempelajari norma dalam masyarakat. Tetapi sebagian besar dari mereka justru terpapar efek negatif (dampak) tayangan yang ditontonnya dengan melakukan peniruan tersebut. Padahal individu yang dibekali dengan pendidikan diharapkan dapat memiliki kemampuan dalam mencerna pesan yang diterimanya. Ajaran agama yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam komunitas yang dimasukinya ternyata belum cukup untuk membantu proses penyeleksian pesan agar mereka terhindar dari dampak tayangan tersebut.

Selanjutnya adalah faktor-faktor umum yang menyebabkan terjadinya kejahatan yang terdiri atas faktor intern dan ekstern. Faktor intern berasal dari individu dan memiliki hubungan dengan penyebab kejahatan. Sedangkan faktor ekstern berpangkal pada lingkungan.

Faktor intern yang pertama adalah kesulitan terbesar dalam hidup. Semua informan yang tidak melakukan peniruan mengaku tidak memiliki masalah atau kesulitan yang berarti dalam kehidupannya. Semua permasalahan tersebut dapat mereka tuntaskan. Namun, sebagian informan yang mengalami peniruan kejahatan mengaku memiliki kesulitan dalam hidup mereka. MFS menyatakan, “Kenapa keluarga saya berantakan. Ga seperti temen-temen saya yang lain. *Kalo* saya gelisah mungkin ga tahu ada apa, tapi gelisah.”<sup>573</sup> SK juga mengatakan, “... Ya mungkin keadaan di rumah, kayak masalah kebutuhan.”<sup>574</sup>

Remaja yang gagal mengembangkan identitasnya dapat kehilangan arah. Akibatnya, mereka dapat mengembangkan perilaku yang menyimpang, melakukan kriminalitas.<sup>575</sup> Para informan yang gagal mengatasi permasalahan hidupnya dan mencari jalan pintas pada akhirnya justru melakukan tindakan kriminal seperti yang pernah ditontonnya dari tayangan berita kriminal. Berbeda dengan mereka yang berhasil menuntaskan permasalahan hidup mereka.

Faktor intern berikutnya adalah kondisi hubungan dan perekonomian keluarga. Semua informan yang tidak melakukan peniruan, memiliki kondisi yang baik ataupun biasa saja pada hubungan dan perekonomian keluarga mereka.

---

<sup>573</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan MFS (17 tahun) pada Selasa, 3 April 2012 dan Senin, 9 April 2012.

<sup>574</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan SK (16 tahun) pada Kamis, 5 April 2012 dan Rabu, 11 April 2012.

<sup>575</sup> Desmita, *op. cit.*, h. 71.

Sedangkan sebagian informan yang mengalami peniruan kejahatan mengaku memiliki masalah dalam keluarga mereka.

MFS menyatakan, “Orang tua saya yang perempuan di Arab udah nikah lagi. *Kalo* bapak, almarhum. Keuangan cukup, *Mbak*.”<sup>576</sup> SK mengungkapkan, “Ayah saya udah ga ada, *Mbak*. *Ibuk* aja. Hubungan baik, *Mbak*. Ekonomi ya kayak kurang gitu, *Mbak*.”<sup>577</sup> Sedangkan AH mengatakan, “*Apik-apik ae, kabare yo apik. Ekonomi yo agak ruwet titik lah*”<sup>578, 579</sup> Permasalahan keluarga maupun keuangan yang mereka hadapi ini termasuk dalam kesulitan yang dapat menyebabkan mereka kehilangan arah jika mereka gagal mengatasinya. Faktor ini memiliki pola yang sama seperti faktor sebelumnya, kesulitan dalam hidup.

Selanjutnya adalah faktor ekstern. Yang pertama adalah faktor kondisi lingkungan. Semua informan yang tidak melakukan peniruan, bertempat tinggal dalam lingkungan yang rawan kejahatan yang dilakukan oleh orang yang berasal dari luar lingkungan tersebut. Menurut Aiptu Kasimin, Bhabinkamtibmas Kelurahan Sumbersari yang merupakan wilayah tempat tinggal keseluruhan informan pada salah satu kategori, para pelaku tersebut berasal dari Pasuruan. Sedangkan sebagian besar informan yang meniru kejahatan adalah mereka yang bertempat tinggal pada wilayah yang rawan kejahatan yang dilakukan oleh warga mereka sendiri. Sehingga, tetangga ataupun orang-orang yang berada di sekitar mereka memberikan pengaruh yang besar pada efek ini.

---

<sup>576</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan MFS (17 tahun) pada Selasa, 3 April 2012 dan Senin, 9 April 2012.

<sup>577</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan SK (16 tahun) pada Kamis, 5 April 2012 dan Rabu, 11 April 2012.

<sup>578</sup> Artinya: Baik-baik saja, kabarnya juga baik. Perekonomian ya agak berantakan sedikit lah.

<sup>579</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan AH (20 tahun) pada Sabtu, 7 April 2012 dan Kamis, 12 April 2012.

Faktor ekstern yang terakhir adalah rekreasi atau hiburan yang diperoleh khalayak untuk menyenangkan dirinya. Sebelumnya, peneliti juga mengatakan bahwa faktor umur dan jenis kelamin berkaitan dengan aktivitas yang mereka pilih. Semua khalayak mengaku memiliki aktifitas masing-masing untuk menyenangkan dirinya. Informan yang tidak melakukan peniruan kejahatan, memiliki aktifitas positif untuk menyenangkan diri mereka, seperti menyalurkan hobi pada fotografi, atau hanya sekedar bermain dengan teman-temannya. Namun, sebagian informan yang melakukan peniruan kejahatan justru melakukan usaha untuk menyenangkan diri berupa hal-hal yang bersinggungan dengan kejahatan atau kenakalan.

AZ mengaku, “Ya balapan sepeda itu, *Mbak*. Tiap malem minggu, *Mbak*.”<sup>580</sup> ASF secara singkat mengatakan, “Konsumsi narkoba.”<sup>581</sup> SK mengungkapkan, “Banyak *Mbak*, kayak maen, di jalan, nongkrong sama anak-anak, gini gini. Ya kayak acara-acara gitu. Di DKM apa di gedung pramuka. Kumpul-kumpul, seneng-seneng gitu, *Mbak*.”<sup>582</sup> Ketika informan lain yang tidak terkena efek berusaha mencari kesenangan yang bernilai positif, para informan ini justru mendekati diri mereka pada kegiatan-kegiatan yang berbau kejahatan.

Namun selain munculnya berbagai efek perilaku negatif tersebut, tayangan berita kriminal juga dapat menghindarkan khalayak remaja dari niatan perilaku kejahatan yang mereka miliki. AZ sering mengaku pada peneliti bahwa dirinya

---

<sup>580</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan AZ (19 tahun) pada Selasa, 3 April 2012 dan Senin, 9 April 2012.

<sup>581</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan ASF (18 tahun) pada Rabu, 4 April 2012 dan Selasa, 10 April 2012.

<sup>582</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan SK (16 tahun) pada Kamis, 5 April 2012 dan Rabu, 11 April 2012.

takut pada narkoba. Ketakutan ini karena sebenarnya ada keinginan dalam diri AZ untuk menggunakan narkoba, tetapi dia selalu mengingat pesan tayangan yang pernah ditontonnya, “Jangan sekali-kali mencoba, nanti kecanduan, gitu.”<sup>583</sup>

Meskipun AZ mengaku jarang memberikan perhatian yang tinggi pada tayangan yang ditontonnya, tetapi selama ini dia mampu mengingat atau *recall* informasi tersebut. Hal ini berarti bahwa AZ sedang berada dalam proses *observational learning*. Adapun peneguhan yang dimiliki AZ adalah peneguhan gentian dan peneguhan diri. Peneguhan gentian yang diterima AZ kebanyakan justru menunjukkan bahwa para pengguna narkoba banyak yang tertangkap dan dijatuhi hukuman pidana. Hal ini membuat peneguhan diri yang dimiliki AZ semakin mengarahkannya untuk tidak melakukan perbuatan tersebut.

---

<sup>583</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan AZ (19 tahun) pada Selasa, 3 April 2012 dan Senin, 9 April 2012.